

KONSEP PERSATUAN UMAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian atas Term *Ummah Wāḥidah* dalam *Tafsīr Al-Munīr*
Karya Wahbah Az-Zuhaili)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata
Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:
Ahmad Fadhi
NIM: 191410009



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H/2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fadhli
NIM : 191410009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **KONSEP PERSATUAN UMAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Kajian Atas Term *Ummah Wāhidah* Dalam *Tafsir Al-Munir*
Karya Wahbah Az-Zuhaili)
No. Kontak : +62 82383526221

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Term Ummah Wāhidah Dalam Tafsir Al-Munir)* adalah hasil karya sendiri, ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 5 September 2023
Yang membuat pernyataan



Ahmad Fadhli

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

SKRIPSI
KONSEP PERSATUAN UMAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Atas Term *Ummah Wāḥidah* Dalam *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah
Az-Zuhaili)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1)
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:
Ahmad Fadhli
NIM: 191410009

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Disetujui Oleh:

Pembimbing



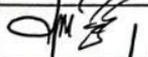
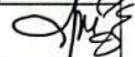
Hidayatullah, M.A

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP PERSATUAN UMAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Atas Term *Ummah Wahidah* Dalam *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah
Az-Zuhaili)

Nama : Ahmad Fadhli
Nomor Pokok Mahasiswa : 191410009
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
3	Farid Afrizal, M.Ag.	Penguji II	
4	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Jakarta,
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

احرص على ما ينفعك

Bersemangatalah untuk meraih hal-hal yang bermanfaat bagimu

ABSTRAK

Dalam sejarah umat manusia, tidak lepas dari yang namanya perpecahan dan perbedaan. Dimulai dari manusia pertama yang diciptakan hingga zaman akhir nanti pasti akan selalu terjadi perpecahan dan perbedaan diantara manusia. Bukti-bukti kisah tersebut telah diceritakan oleh Al-Qur'an dan ditulis juga dalam kitab-kitab sejarah. Apalagi dalam konteks Indonesia yang majemuk, sering kali terjadi pergesekan antar masyarakatnya dalam berbagai masalah kehidupan beragama maupun berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang memuat bermacam-macam bahan dan materi yang berkaitan dengan persatuan umat dan kajian term *ummah wāḥidah* menurut perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an Penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Ummah Wāḥidah* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr* dan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri *Ummah Wāḥidah* yang dijelaskan Al-Qur'an dan kontekstualisasi nilai-nilainya pada zaman sekarang.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna *Ummah Wāḥidah* dalam *Tafsīr Al-Munīr* diantaranya bermakna "*ummah hidayah*"; yaitu umat yang yang memeluk agama yang satu, dengan akidah dan syariat yang sama, yaitu agama Islam atau agama tauhid yang tidak ada perbedaan sama sekali sejak Nabi Adam diutus sampai Nabi Muhammad SAW. Kemudian juga bermakna umat yang sesat karena dahulunya sebelum diutus para Rasul umat manusia belum berakidah yang benar, dan juga bisa bermakna umat yang fitrah yang mana kondisi manusia dahulunya hanya berpatokan pada akalanya saja bahkan pada masalah akidah dan amal yang belum terjamin kebenarannya. Selain itu, Wahbah Az-Zuhaili juga memaknai *ummah wāḥidah* dengan umat yang satu di atas satu agama, bisa jadi mendapat petunjuk semua atau sesat semua. Lingkup *ummah wāḥidah* tidak hanya terbatas pada yang mendapat petunjuk Islam, tapi juga yang tidak mendapat petunjuk. Beliau juga memaknai *ummah wāḥidah* dengan satu agama kekafiran seperti yang terlihat pada penafsiran beliau pada QS. Az-Zukhruf ayat 33. Berbeda dengan kebanyakan ayat sebelumnya yang memuat kata *ummah wāḥidah* yang dimaknai dengan satu agama tauhid atau Islam.

Kata Kunci: Persatuan Umat, *Ummah Wāḥidah*, *Tafsīr Al-Munīr*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta¹:

1. Konsonan Tunggal

Latin	Arab	Latin	Arab
A	ا	ḍ	ض
B	ب	ṭ	ط
T	ت	ẓ	ظ
Th	ث	‘	ع
J	ج	Gh	غ
ḥ	ح	F	ف
Kh	خ	Q	ق
D	د	K	ك
Dh	ذ	L	ل
R	ر	M	م
Z	ز	N	ن
S	س	W	و
Sh	ش	H	ه

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula...* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 22

Ş	ص	Y	ي
---	---	---	---

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا : ā	أَي...: ay
Kasrah: i	ي : ī	أَوْ...: aw
Dammah: u	و : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البَقْرَةُ – al-Baqarah

المَدِينَةُ – al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – al-Rajul

الشَّمْسُ – al-Shams

4. Shaddah (Tashdīd)

Shaddah (Tashdīd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdīd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdīd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, atau pun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ – Āmannā billāhi

آمَنَ السُّفَهَاءُ – Āmana al-Sufahā'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الْأَفْئِدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbuṭah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*waṣal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الْآيَةُ الْكُبْرَى – al-Āyat al-Kubrā

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Ali Ḥasan al-'Arīḍ, al-'Asqalānī, al-Farmāwī

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah

Contoh Transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naṣar	Nas <u>ar</u>
رَحِمَ	Raḥim	Ra <u>h</u> im
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsīr	Tafsīr
وَالْعَصْرِ	Wa al-'aṣr	Wa al-'aṣr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillah	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na'bud	Iyyāk na'bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyak nasta'in	Wa iyyāk nasta'in

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
Surat Tanda Persetujuan Skripsi.....	ii
Tanda Pengesahan Skripsi	iii
Motto.....	iv
Abstrak.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Daftar Isi	ix
Kata Pengantar.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode dan Sumber Data	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG PERSATUAN UMAT	11
A. Pengertian Persatuan dan Umat	11
B. Bentuk-Bentuk Persatuan	14
C. Term Persatuan dan Umat dalam Al-Qur'an.....	17
D. Urgensi Persatuan Umat	27
E. Sebab-sebab Perpecahan dan Perbedaan.....	29
F. Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Perbedaan	33
BAB III: TOKOH DAN KITAB	42
A. Biografi Mufassir	
1. Biografi singkat Wahbah Az-Zuhaili	42
2. Pendidikan dan Karir	43
3. Pandangan Tokoh Terhadap Wahbah Az-Zuhaili	45
4. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili	45
B. Deskripsi Kitab <i>Tafsir Al-Munir</i>	
1. Gambaran Umum <i>Tafsir Al-Munir</i>	47
2. Latar belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Munir</i>	49
3. Metode dan Corak dalam Dalam <i>Tafsir Al-Munir</i>	50
4. Sumber Penafsiran.....	55
5. Penilaian Ulama terhadap <i>Tafsir Al-Munir</i>	56
BAB IV: MAKNA <i>UMMAH WAHIDAH</i> MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI	57
A. Pengertian <i>Ummah Wahidah</i>	57
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Memuat Kata <i>Ummah Wahidah</i> menurut Wahbah Az-Zuhaili	59
C. Ciri-Ciri <i>Ummah Wahidah</i>	72
D. Kontekstualisasi Nilai <i>Ummah Wahidah</i> Pada Zaman Sekarang	82
BAB V: PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87

B. Saran.....	87
Daftar Pustaka.....	89

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, dan kepada semua pengikut beliau sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur’an (Kajian Atas Term *Ummah Wāḥidah* Dalam *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang sangat saya sayangi, Buya H. Mukhlis, SMIQ dan Ibu Yusnimar beserta abang dan kakak saya yang saya sayangi yaitu kakak Rijalul Hafiz, Muhammad Ridho, dan Wiqayatun Nufus, yang senantiasa dengan ikhlas memberikan doa restu, dukungan, motivasi dan pengorbanan secara spiritual, moral dan material.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Ali Nurdin, MA. selaku wakil Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus khadim Pesantren Nurul Qur’an tempat Penulis tinggal dan menghafal Al-Qur’an selama lebih kurang tiga tahun.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Hidayatullah, MA. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta sahabat-sahabat saya yang banyak membantu dan memberi inspirasi selama berkuliah di Universitas PTIQ Jakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa, warna kulit dan bahasa yang berbeda, serta budaya dan adat istiadat yang berbeda pula. Untuk dapat hidup saling berdampingan, damai dan sejahtera, perlu adanya sikap saling pengertian satu sama lain dan saling mengenal, agar dapat tercipta masyarakat yang maju dan bersatu.²

Al-Qur'an adalah risalah umat Islam.³ Di dalamnya dijelaskan berbagai macam persoalan guna mengatur kehidupan manusia agar tetap di jalan yang benar. Persoalan yang dibahas dalam Al-Qur'an tidak hanya seputar akidah, ibadah dan akhlak saja, akan tetapi juga persoalan muamalah. Salah satu isu penting yang dibahas adalah menyangkut masyarakat. Al-Qur'an memang bukan kitab ilmiah, tetapi persoalan masyarakat banyak dibahas di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu fungsi Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat yang madani dan ideal. Secara tekstual, Al-Qur'an tidak menyatakan secara langsung bentuk masyarakat yang didambakan di masa mendatang, namun Al-Qur'an memberikan petunjuk terkait ciri dan kualitas masyarakat yang baik yang bisa diikuti guna mencapai masyarakat yang madani dan ideal⁴ seperti menerima keberagaman dalam masyarakat, selalu mengedepankan musyawarah, adanya persamaan hak diantara masyarakat dan ditegakkannya hukum dan keadilan. Maka dengan terwujudnya masyarakat yang baik dan ideal, masalah persatuan akan terselesaikan dan mudah untuk mewujudkannya.

Persatuan bukanlah masalah baru yang terjadi di kalangan umat Islam, bahkan sejak zaman dahulu persoalan ini telah menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Salah satu sebab kenapa persatuan harus tetap dijaga adalah agar terhindar dari perpecahan antar sesama manusia dan sesama umat Islam khususnya.

Dalam sejarah umat Islam, banyak kejadian-kejadian yang terjadi yang mengganggu keutuhan persatuan Islam. Contohnya seperti fitnah yang terjadi pada zaman kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu terjadi konflik dan sengketa kepemimpinan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Buntut dari permasalahan itu menyebabkan terjadinya Perang Shiffin.⁵

Jika dilihat lebih jauh lagi, konflik-konflik yang mengganggu persatuan telah banyak terjadi bahkan sebelum Nabi Muhammad di utus. Contohnya pada

² Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 40

³ Manna al-Qattan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*, Tej. Oleh Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 12

⁴ Ali Nurdin, Sayed Mahdi, dan Arum Titisari, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 100.

⁵<https://www.quireta.com/post/sejarah-perpecahan-umat-islam-mulai-zaman-klasik-hingga-modern>, diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 11.40

kisah dua putra Nabi Adam AS. yaitu Habil dan Qabil, ketika mereka diperintahkan untuk mempersembahkan kurban terbaik kepada Allah. Salah satu kurban diterima yaitu Habil, sementara yang satunya ditolak. Kemudian karena rasa iri dan dengki, Qabil membunuh saudaranya dan menjadi konflik pertama dalam sejarah manusia.⁶

Dalam konteks Indonesia, masyarakat Indonesia sudah seharusnya merawat persatuan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi seorang ulama terkemuka asal Damaskus, Suriah pernah menulis surat untuk Indonesia yang dibacakan melalui putra beliau Taufik Al-Buthi saat kongres ICIS⁷ pada tahun 2015 lalu, dalam suratnya beliau mengatakan bahwa ada banyak kaum (bangsa lain) yang rakus terhadap sumber daya Indonesia, mereka tidak suka Indonesia yang suka persatuan dan umat yang bersatu. Mereka tidak suka terhadap bangsa yang satu kata sehingga dengan itu bangsa Indonesia menjadi kuat secara ekonomi dan pendidikan, dan Indonesia menjadi berdaulat dalam mengambil keputusan. Beliau mengingatkan bahwa banyak kekuatan zalim yang menginginkan bangsa Indonesia bekerja untuk mereka sehingga bangsa Indonesia akan dibuat miskin, tidak punya kekuatan, lemah, tak mampu membela rakyatnya, dan tidak mampu bangkit dari keterpurukan.⁸

Semangat persatuan dalam bangsa Indonesia telah tercermin dalam dasar negara Indonesia Pancasila pada sila ke-3 yaitu persatuan Indonesia, ini mengisyaratkan bahwa tujuan dibentuknya bangsa ini adalah untuk menyatukan seluruh rakyat yang majemuk ini dalam satu bingkai bangsa Indonesia. Nilai persatuan dalam sila ke-3 Pancasila tersebut mengedepankan prinsip-prinsip persatuan di tengah keberagaman Indonesia, yaitu:

1. Prinsip Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini mengharuskan agar mengakui keberagaman Indonesia baik segi agama, etnis, suku dan budayanya.
2. Prinsip Nasionalisme Indonesia. Semangat mencintai Indonesia dan merasa bangga dengannya.
3. Prinsip Kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
4. Prinsip wawasan Nusantara. Menyatukan wawasan masyarakat Indonesia agar satu tekad dan cita-cita untuk memajukan pembangunan nasional dengan cara menempatkan kedudukan masyarakat dalam satu kerangka kesatuan.

⁶ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 3-4.

⁷ ICIS (*Internasional Conference of Islamic Scholars*) merupakan konferensi tahunan ulama-ulama terkemuka yang membahas isu-isu terkini yang sedang dihadapi umat Islam.

⁸<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qlznwo282>, diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 14.16

5. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk mewujudkan cita-cita Reformasi. Mengisi kemerdekaan dan melanjutkan pembangunan agar tercipta masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera merupakan cita-cita reformasi yang dicapai dengan semangat persatuan.⁹

Dampak dari tidak diterapkannya prinsip dari sila ketiga Pancasila adalah terjadinya konflik kepentingan di masyarakat, salah satu konflik yang masih terjadi sampai sekarang dan mengancam persatuan Indonesia adalah konflik yang terjadi di Papua. Sekelompok separatis yang dilabeli oleh pemerintah sebagai KKB (kelompok kriminal bersenjata) yang berusaha untuk memerdekakan Papua yang sejatinya sudah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka banyak menindas warga sipil dan melakukan banyak kasus kriminal. Mereka bahkan bahkan menyerah pusat-pusat pendidikan dan kesehatan, seperti baru-baru ini mereka menyerang dan membakar gedung sekolah SMKN 1 Oksibil, Pegunungan Tengah, Papua.¹⁰ Penyerangan ke sekolah-sekolah itu menyebabkan anak-anak Papua harus dialihkan pembelajarannya ke tenda-tenda darurat. Konflik ini harusnya bisa dihindarkan jika masyarakat mengedepankan persatuan dan membuang ego masing-masing demi kesejahteraan dan keamanan bersama.

Selain itu, salah satu penyebab yang membuat persatuan umat Islam menjadi rusak adalah adanya klaim kebenaran antar aliran ke-Islaman yang ada, ada sebagian kelompok yang merasa mereka yang paling benar dan kelompok lain salah dan sesat, padahal perbedaan mereka hanya pada masalah *furū'* bukan masalah pokok ke-Islaman. Jika melihat sejarah Islam, perpecahan yang terjadi bermula dari persoalan politik, terutama dalam hal penentuan pengganti (*khalifah*) pasca Rasulullah meninggal, kemudian bermunculan berbagai aliran (*firqah*) keagamaan.

Kelompok Khawarij adalah aliran yang dianggap sebagai pelopor kelompok yang mudah menjustifikasi orang lain yang berbeda pandangan dengannya sebagai orang kafir, kemudian pada zaman ini bermunculan fenomena tersebut dan sering dijumpai dalam kehidupan umat Islam. Fenomena justifikasi "*takfiri*" ini dilakukan tanpa adanya dasar yang kuat. Apabila hal ini terus terjadi akan menimbulkan konflik di internal umat Islam. Selain itu tindakan tersebut dapat menimbulkan keresahan dan menyebabkan masyarakat khususnya umat Islam menjadi fanatisme terhadap golongan tertentu. Label yang biasa dilontarkan kelompok tersebut kepada orang lain di luar kelompoknya yaitu

⁹ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga" dalam *Journal of Quranic Studies*, (Aceh: UIN Ar-Raniri Banda Aceh, 2021), Vol. 6, No. 1, h.117-118

¹⁰ <https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-64226326>, diakses pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.42.

kafir, sesat dan *bid'ah*,¹¹ padahal mereka masih dalam satu akidah yang sama meskipun mungkin saja secara *furū'* terdapat sedikit perbedaan yang merupakan hal yang wajar.

Persatuan umat sangat penting dalam rangka menegakkan agama Allah terutama kepada umat Islam pada masa kini. Hal ini karena agama Islam mengajak agar selalu bersatu dan tidak berpecah belah. Umat Islam diperintahkan agar saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. Al-Ma'idah ayat 2.

Perselisihan dan perpecahan merupakan lawan dari persatuan harus kita hindari guna mewujudkan persatuan yang utuh. Rasulullah SAW. telah mewanti-wanti bahwa kelak di akhir zaman umat Islam akan terpecah menjadi banyak golongan. Sabda Rasulullah SAW.:

"Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Golongan Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan". (HR. Abu Daud).

Terlepas dari berbagai macam pemahaman para ulama terhadap hadis ini, setidaknya umat Islam harus waspada akan adanya perpecahan dan perselisihan yang akan terjadi di kemudian hari, baik masalah pokok keIslaman maupun *furū'* seperti perbedaan mazhab fiqih dan lain-lain.¹²

Umat Islam yang moderat salah satu cirinya adalah selalu mengedepankan persatuan dalam menyikapi perbedaan baik terhadap internal umat Islam maupun terhadap umat beragama lainnya. Prinsip ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam QS. Hud (11): 118-119. Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak menghendaki manusia sejak dahulu hingga kini dan seterusnya satu kelompok saja, atau satu pendapat dan prinsip saja. Karena jika Allah menghendaki semua manusia bersatu maka itu tidak akan memberi manusia kebebasan untuk memilih pemahaman agama yang ia yakini benar.¹³ Maka sikap yang benar dalam menyikapi adanya perselisihan dan perbedaan adalah tetap berlapang dada dan bersatu dalam hal-hal yang bisa untuk kita bersatu.

Persatuan yang dikehendaki dalam agama Islam adalah persatuan dalam akidah, manhaj, dakwah, jihad dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah. Persatuan yang dimaksudkan bukan sekedar persatuan badan atau perkumpulan, tetapi lebih ditekankan kepada persatuan hati dalam berakidah, jihad, dan menjalani hidup ini sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Umat Islam juga dilarang membuat persatuan dan perkumpulan yang membawa kepada

¹¹ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan" dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), h. 60-61

¹² Maria Ulfa, *Hadis Tentang Perpecahan Umat*, Skripsi, repository.uin-suska.ac.id ,hal.64-64

¹³ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2019), cet. III, h. 144-145.

perpecahan, yang pada hakikatnya adalah persatuan yang semu seperti orang Yahudi. Allah berfirman pada surah Al-Hasyr ayat 14:

“Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS. Hasyr [59]: 14)

Dengan demikian, Allah melarang umat Islam daripada berpecah-belah seperti orang-orang Yahudi yang akhirnya hanya menyebabkan kegagalan dan menampakkan kebodohan diri masing-masing. Apabila suatu kaum itu tidak mempunyai kesatuan dalam hati mereka, setiap apa yang mereka usahakan tidak akan berhasil dan hanya akan merugikan.

Oleh karena itu, dari berbagai penjelasan diatas, menimbulkan banyak pertanyaan kenapa persatuan itu sangat penting dan Al-Qur’an sendiri membahas tentang hal itu. Bahkan Al-Qur’an mengungkapkan persatuan dengan berbagai term, diantaranya memakai kata *ummah wāḥidah*, di dalam Al-Qur’an setidaknya ditemukan 9 ayat Al-Qur’an yang memuat kata *ummah wāḥidah*¹⁴, antara lain:

1. QS. Al-Baqarah (2) ayat 213
2. QS. Al-Ma’idah (5) ayat 116
3. QS. Yunus (10) ayat 19
4. QS. Hud (11) ayat 118
5. QS. An-Nahl (16) ayat 93
6. QS. Al-Anbiya (21) ayat 92
7. QS. Al-Mu’minun (23) ayat 52
8. QS. Asy-Syura (42) ayat 8
9. QS. Az-Zukhruf (43) ayat 33

Dari ayat-ayat diatas, Penulis tertarik untuk membahas “Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Term *Ummah Wāḥidah* dalam *Tafsīr Al-Munīr* Karya *Wahbah Az-Zuhaili*),” sehingga dapat diketahui setelah penelitian maksud dari kata itu dan diperoleh kesimpulan yang kongkrit.

Alasan penulis memakai *Tafsīr Al-Munīr* karena tafsir ini bercorak *adabi ijtima’i*, yaitu bercorak sosial kemasyarakatan, dan tafsir ini sangat cocok dengan tema persatuan umat yang mengangkat isu sosial di masyarakat, penyajian dan pembahasan dalam tafsir ini sistematis dan lengkap, jadi memudahkan kita untuk mencari informasi-informasi terkait tema yang akan dibahas, tafsir ini termasuk kategori tafsir kontemporer, dan akan sangat sesuai dengan kondisi zaman sekarang jika kita menkontekstualisasikan ayat pada zaman sekarang.

B. Permasalahan Penelitian

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’an Al-Karīm*, (Kairo: Maktabah Al-Kutub Al-Mishriyyah: 1364 H), h. 80.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang muncul dari pembahasan ini. Adapun masalah tersebut antara lain:

1. Konsep Persatuan Umat dalam Al-Qur'an
2. Makna *Ummah Wāḥidah* menurut para mufassir
3. Konflik kepentingan dalam masyarakat
4. Karakteristik *Ummah Wāḥidah*
5. Nilai-nilai yang membentuk *Ummah Wāḥidah*
6. Kontekstualisasi nilai-nilai *Ummah Wāḥidah* pada zaman sekarang

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, Penulis memfokuskan pembahasan pada tema persatuan umat Islam dan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang "*Ummah Wāḥidah*" dalam Al-Qur'an. Ada 9 ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat term ini yang akan menjadi fokus Penulis untuk mengungkap apa saja maknanya menurut perspektif *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili.

3. Rumusan Masalah

Perumusan yang dikaji dalam pembahasan ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimana pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* tentang konsep *Ummah Wāḥidah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah sebagaimana yang telah disebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna *Ummah Wāḥidah* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr*
2. Untuk mengetahui ciri-ciri *Ummah Wāḥidah* dan kontekstualisasi nilai-nilai yang dikandungnya pada zaman sekarang

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Khususnya dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Konsep Persatuan Umat dalam Al-Qur'an; Kajian Term *Ummah Wāḥidah* dalam *Tafsīr Al-Munīr*.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi kalangan akademis dan masyarakat tentang *Ummah Wāḥidah* menurut Al-Qur'an guna mewujudkan persatuan umat sebagai upaya mencegah umat untuk berselisih dan terpecah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tulisan yang dapat menguraikan tema dan mengidentifikasi tren, serta kesesuaian dengan teori-teori. Tinjauan pustaka dimanfaatkan untuk menganalisis lebih dalam tentang suatu masalah kemudian menjadikan karya ilmiahnya sebagai suatu kebaruan yang belum pernah diteliti sebelumnya.¹⁵ Untuk menunjang penelitian tentang persatuan umat, Penulis menelaah beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan tema, antara lain:

1. Tesis dengan judul “*Nilai-Nilai Yang Membentuk Ummatan Wāhidah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar)*”, ditulis oleh Wahyudin, Mahasiswa Pascasarjana IIQ Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Uluumul Qur’an dan Uluumul Hadist pada tahun 2018. Skripsi ini membahas nilai-nilai *ummatan wāhidah* ditinjau dari perspektif *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Azhār*, dimana didapatkan kesimpulan bahwa *ummatan wahidah* menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha mengartikannya dengan lebih umum dan luas; yakni, *wahdah an-nās*. Dalam arti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain, satu keinginan dalam meraih manfaat untuk pribadi masing masing. Sedangkan Buya Hamka mengartikannya dengan umum dan khusus. Dalam arti menyetujui pendapat Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridhā serta meyakini akan kesatuan agama manusia pada masa lalu (memeluk Islam).¹⁶ Sedangkan dalam penelitian kali ini, Penulis mengambil dari perspektif *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili.
2. Skripsi dengan judul “*Ummatan Wahidah dalam Al-Qur’an Pandangan M.Quraish Shihab*”, ditulis oleh Enjum Jumai’ya Tussa’adah, Mahasiswi prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten pada tahun 2018. Skripsi ini membahas konsep *ummatan wāhidah* menurut padangan M.Quraish Shihab.¹⁷ Sedangkan di penelitian kali ini, Penulis akan mengkaji dari perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr*.
3. Skripsi dengan judul “*Persatuan Umat Islam dalam Surah As-Shaff menurut Tafsir al-Misbah dan at-Tibyan*”, ditulis oleh Hanisah Zafirah Binti Fouzelah, mahasiswi prodi IAT UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi tahun 2019. Skripsi ini membahas makna persatuan umat Islam dalam Al-Qur’an

¹⁵ Hera Khairunnisa, Dkk, *Konsep dan Tips Menulis Karya Ilmiah*, (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2022), h. 18.

¹⁶ Wahyudin, “*Nilai-Nilai Yang Membentuk Ummatan Wahidah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar)*”, Tesis pada Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018, h. 151-152

¹⁷ Enjum Jumaiyah Tussa’adah, “*Ummatan Wahidah dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)*”, 2018, *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h. 53-54.

terkhusus pada surat as-Shaff menurut *tafsīr al-Mishbah* dan *tafsīr at-Tibyān*, yang mana dari kedua tafsir ini diambil kesimpulan bahwa makna kata (صفا) ditafsirkan dengan arti barisan umat Islam yang teratur dan rapi yang seperti sebuah bangunan yang kokoh.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Penulis adalah pada objek pembahasan, pada skripsi ini memfokuskan pembahasan pada surat as-Shaff, sedang penelitian Penulis memfokuskan pada term "*ummah wāḥidah*" dalam pandangan *Tafsīr Al-Munīr*.

4. Jurnal dengan Judul "*Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*", ditulis oleh Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal ini menjelaskan bahwa nilai-nilai persatuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai persatuan yang terkandung di dalam Pancasila,¹⁹ tapi pembahasan terkait ayat-ayat dengan term "*ummah wāḥidah*" belum dibahas. Sedangkan dalam penelitian ini Penulis akan membahas konsep persatuan umat melalui kajian term *ummah wāḥidah*.
5. Jurnal dengan judul "*Konsep Persatuan dalam Perspektif Al-Qur'an: Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia*", ditulis oleh Surawardi (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin) dan Ahmad Riyadh Maulidi (Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin). Jurnal ini membahas hubungan persatuan dalam Al-Qur'an dengan pandemi covid-19 dengan memfokuskan pembahasan pada tiga ayat saja, yaitu: QS. al-Hujarat ayat 13, QS. Ali Imran ayat 103 dan QS. Al-Baqarah ayat 213, hasilnya bahwa dalam penanganan pandemi semua elemen masyarakat harus ikut serta dalam mengatasi pandemi ini dengan meniadakan segala perbedaan pandangan dan kepentingan, karena pandemi Covid-19 ini adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya satu pihak.²⁰ Perbedaannya dengan penelitian yang akan Penulis bahas adalah Penulis akan membahas konsep persatuan umat melalui kajian term *ummah wāḥidah* menurut pandangan *Tafsīr Al-Munīr*.
6. Jurnal dengan judul "*Membangun Model Persatuan Ummat Melalui Perspektif Ilmu Komunikasi Dakwah*", ditulis oleh Taufik Hidayat, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Muhammad Natsir. Jurnal ini membahas persatuan umat dengan pendekatan ilmu komunikasi dakwah menggunakan

¹⁸ Hanisah Zafirah Binti Fouzelah, "Persatuan Umat Islam dalam Surah As-Shaff menurut Tafsir al-Misbah dan at-Tibyan", *Skripsi* UIN Sulthan Taha Hasanuddin Jambi, Tidak diterbitkan, h. 69.

¹⁹ Siti Nazlatul Ukhra, Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga", dalam *Jurnal Aceh Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), Vol. 6, No. 1, h. 123-124

²⁰ Surawardi, Ahmad Riyadh Maulidi, *Konsep Persatuan dalam Perspektif Al-Qur'an: Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*: Vol.10, No. 2, Juli-Desember 2020 UIN Antasari Banjarmasin.

metode tahapan hubungan antar manusia yang menuju persatuan maupun perpecahan menurut *Knapp's Relationship*.²¹ Namun, jurnal ini beliau meneliti mendalam ayat Al-Qur'an dengan term *ummah wāḥidah*.

E. Metode dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang memuat bermacam-macam bahan dan materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian²² seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode pendekatan untuk menggali dan memahami suatu gejala sentral dari berbagai sumber yang berupa kata atau teks. Data tersebut kemudian di analisis dan menghasilkan penggambaran atau deskripsi atau tema-tema tertentu. Dari data-data tersebut diamati dan dicermati secara mendalam dengan ikut menjabarkan pendapat para ahli lain. Kemudian hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.²³ Dalam arti singkatnya metode yang menjawab permasalahan penelitian dengan data yang berupa narasi yang bersumber dari wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen.²⁴

Penulis juga menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *maudhu'i* sebagaimana yang disebutkan al-Farmawi dalam bukunya, sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah-masalah yang dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*-nya
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
- f. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau

²¹ Taufik Hidayat, *Membangun Model Persatuan Ummat Melalui Perspektif Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol. 1, 2018.

²² James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan*, <http://www.jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3318>, diakses 6 Juni 2022 pukul 10.10

²³ J.R. Raco, *Metode Penelitian kualitatif; Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 7-8

²⁴ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Kualitatif*, Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim, Juli 2017, hlm. 1

mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, atau yang pada nyatanya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.²⁵

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti secara langsung.²⁶

Pada penelitian kali ini, Penulis menggunakan data primer yaitu kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili dan beberapa kitab tafsir lainnya sebagai pendukung seperti *Tafsīr al-Qurthūbi*, *Tafsīr al-Misbāh*, dan lain-lain. Sementara data sekunder berasal dari referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema seperti buku, jurnal, skripsi, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema yang diangkat, khususnya semua karya ilmiah yang berbicara tentang persatuan umat dan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, macam-macamnya, urgensinya dan sebagainya. Terutama buku-buku dan kitab karangan ulama-ulama terkemuka dan juga literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
- b. Penulis juga akan mengumpulkan data-data yang berasal dari jurnal dan *website* (internet) yang sesuai dengan tema penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, Penulis membagi pembahasan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan sumber penelitian, dan sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisi kajian teortis. Dalam bab ini Penulis akan membahas tentang pengetahuan Persatuan Umat, bentuk-bentuk persatuan, term persatuan dan umat dalam Al-Qur'an, urgensi persatuan umat, sebab-sebab perpecahan dan perbedaan, dan solusi Al-Qur'an dalam menyikapi perbedaan.

Bab Ketiga, berisi biografi singkat Wahbah Az-Zuhaili dan pengenalan Kitab *Tafsīr al-Munir*.

²⁵Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, terj. Rasihon Anwar, h. 51.

²⁶ Duri Andriani, dkk, *Metode Penelitian*, (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2016), h. 15.

Bab Keempat, bab ini merupakan bab inti, Penulis akan menjelaskan tentang konsep *ummah wahidah dalam Al-Qur'an* dalam perspektif *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, ciri-ciri *ummah wahidah*, dan kontekstualisasi nilai-nilai *ummah wahidah*.

Bab Kelima, bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, juga berisi saran-saran dalam melengkapi dan memperbaiki penelitian ini lebih lanjut.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERSATUAN UMAT

A. Pengertian Persatuan dan Umat

Persatuan berasal dari akar kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan adalah bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.²⁷

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), persatuan memiliki 3 makna: *Pertama*, gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. *Kedua*, Perserikatan/serikat. *Ketiga*, perihal bersatu.²⁸ Istilah persatuan sering didengar dari nama-nama ormas seperti Persatuan Islam (PERSIS), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan lain sebagainya.

Menurut Syahril Syarbaini, persatuan juga dapat diartikan sebagai bersatunya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.²⁹

Sementara kata umat berasal dari bahasa arab yang terambil dari kata **أُمَّة** (amma-yaummu) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Kemudian menurut al-Biq'a'i umat berasal dari kata **الْأُمَّة** (*al-ammi*) yakni keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga bermuara pada imam, beliau mengilustrasikan bahwa imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan satu sama lain. Al-Raghib al-Asfahani juga memberikan pendapat terkait umat (**أُمَّة**), menurut beliau umat adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, penghimpunan yang sama atau atas kehendak yang sama.³⁰

Lahirnya sebuah komunitas yang disebut umat tidak lepas dari adanya satu kesamaan yang terjalin diantara anggota-anggotanya, walaupun pasti banyak perbedaan yang muncul karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, dengan adanya satu kesamaan visi dan misi maka perbedaan-perbedaan itu dapat teratasi. Adanya kesamaan itu juga menjadikan suatu

²⁷ Ika Widyaningsih Ernawati, *Menjaga Persatuan dan Kecsatuan Bangsa*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), cet. 1, h. 1

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>, diakses pada 17 Februari 2023 pukul 15.31 WIB

²⁹ <https://media.neliti.com/media/publications/250615-hubungan-tingkat-pemahaman-konsep-persat-44e419ea.pdf>, diakses pada 17 Februari 2023 pukul 16.13

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kosakata Kcagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), cet. 1, h. 261

himpunan menjadi lebih kuat, tanpa persamaan maka suatu himpunan mudah rapuh apalagi kesamaan yang tercipta hanya bersifat material.³¹

Kata *ummah* sendiri terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 64 kali; 51 kali dalam bentuk tunggal, 13 kali dalam bentuk jamak.³² Dalam Al-Qur'an kata umat memiliki banyak bentuk penggunaan, misalnya Al-Qur'an pernah menyebut Nabi Ibrahim AS. sebagai umat, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam QS. An-Nahl (16) ayat 120:

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ ﴾

“Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik.”

Penyebutan Nabi Ibrahim sebagai umat disini bermakna beliau sebagai imam, yakni pemimpin yang yang diteladani dan dicontoh.³³

Ummah juga dapat diartikan sebagai gerak dinamis, arah, waktu dan jalan yang jelas serta gaya dan cara hidup. Untuk mencapai satu tujuan, harus diketahui dengan jelas jalannya, kemudian bergerak maju dengan gaya dan cara yang tepat, dan dalam menempuhnya telah mengetahui waktu tempuh yang dibutuhkan. Al-Qur'an menyebut kata umat dengan makna waktu, seperti pada QS. Yusuf (12): 45,

﴿ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتَبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ۗ ﴾

“Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).”

Ada sebagian yang membaca kata tersebut dengan *ba'da ammihi*, yaitu setelah lupa. Sedangkan makna sebenarnya adalah setelah habisnya penduduk pada masa itu atau pemeluk agama itu.

Sementara di ayat lain, kata *umat* dimaknai dengan arti jalan, atau gaya dan cara hidup, seperti firman Allah dalam QS. Az-Zukhruf (43) ayat 22,

﴿ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ۗ ﴾

“Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.”

³¹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Kcagamaan*, h. 262.

³² Fuad Abd Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 80,

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13, h. 325-326.

Pada ayat lain, *ummah* dimaknai dengan segala jenis hewan dan karakter-karakternya, seperti pada ayat berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿١٧٨﴾

“Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.” (QS. Al-An’ām [6]: 38)

Kata *أُمَّة* pada ayat ini maksudnya adalah semua jenis dari hewan itu sesuai dengan karakter yang telah ditetapkan Allah untuknya. Diantaranya adalah karakter penenun seperti laba-laba, pembangun seperti *sarafah*,³⁴ penyimpan seperti semut, bergantung terhadap makanan pokok pada musimnya seperti burung pipit dan merpati dan karakter-karakter lain yang menjadi sifat khusus bagi setiap jenis.

Kata *أُمَّة* juga bisa berarti sekelompok orang yang memilih ilmu dan amal shalih sehingga mereka menjadi teladan bagi orang lain. Contohnya bisa ditemukan pada ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali 'Imran [3]: 104)³⁵

Selanjutnya, *ummah* juga bisa berarti umat yang terkenal, yaitu umat Islam, seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ... ﴿١١٠﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...” (Ali 'Imran [3]:110)³⁶

³⁴ Ulat Sutera

³⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, h. 84-85

³⁶ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 72

Ali Syariati mengartikan umat sebagai himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Beliau menyebutkan bahwa kata umat memiliki keistimewaan dibanding kata lain seperti *nation*, *qabilah*, *qaum*, dan lain-lain karena didalamnya terkandung tiga hal diatas.³⁷

Seorang ulama yang hidup pada abad ke-11 H bernama Al-Damighani menyebutkan bahwa arti umat dalam Al-Qur'an ada sembilan yaitu, *'ushbah* (kelompok), *millah* (cara dan gaya hidup), tahun-tahun (waktu) yang panjang, kaum, pemimpin, generasi sebelumnya, umat Nabi Muhammad, orang-orang kafir secara khusus dan makhluk (selain manusia yang dihimpun karena adanya kesamaan diantara mereka).³⁸

Dari penjelasan diatas, Penulis dapat mengambil benang merah bahwa persatuan umat adalah bersatunya beragam unsur yang beraneka ragam, memiliki kesamaan dan tujuan yang sama, yang dicapai melalui jalan dan cara tertentu. Jika dikaitkan dengan Islam, maka persatuan umat Islam adalah bersatunya umat Islam yang memiliki banyak perbedaan yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama serta dicapai dengan cara dan gaya yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Bentuk-Bentuk Persatuan

1. Persatuan seluruh umat manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalani hidup. Manusia akan tetap membutuhkan bantuan orang lain. Persatuan dan kesatuan harus ada dalam masyarakat, saling membantu dan menghormati karena semua manusia hakikatnya berasal dari satu keturunan. Semua manusia sama statusnya baik laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa, beragama Islam atau tidak. Semuanya diperintahkan untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Kebajikan terbesar yang dilakukan umat manusia adalah mewujudkan persatuan. Dari persatuan tersebut, akan menciptakan perdamaian yang hanya bisa tercipta jika keadilan dan kesetaraan diperjuangkan. Tak ada jasa lebih besar yang bisa ditawarkan selain memberikan kesempatan bagi perdamaian untuk terus berkembang. Kesempatan untuk bersatu sangat besar dan kesempatan yang serupa tak akan datang untuk kali kedua. Tercapainya persatuan umat manusia akan membuat seluruh umat manusia merasakan kejayaan dan mencapai puncak kesuksesan dengan mewujudkan persatuan seluruh umat manusia.³⁹

2. Persatuan umat berbangsa

³⁷ Ali Syariati, *Al-Ummah wa Al-Imamah*, (Beirut: Dar Al-Amir, 2007), cet. 2, h. 45-47.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, h. 262.

³⁹ Tod William, *All Life Is One; Semua Kehidupan adalah Satu*, Terj. Myrta Hapsari, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2011), Cet. 1, h. 281.

Persatuan dalam konteks kebangsaan sangatlah penting, contohnya saja bangsa Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, kebudayaan dan agama. Negara menjamin kebebasan rakyatnya untuk memeluk agam sesuai keinginan masing-masing. Rukun Islam dan Pancasila pada prinsipnya tidak ada perbedaan, hanya bentuk ungkapannya saja yang berbeda.⁴⁰

Semua prinsip persatuan itu telah tertulis dalam sila ke-3 Pancasila. Menurut Damodiharjo, persatuan mengandung arti bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kesatuan. Sedangkan Indonesia yang dimaksud dalam sila ke-3 ini adalah dalam arti politis, yaitu bangsa yang berada dalam wilayah itu. Jadi, “Persatuan Indonesia” adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang hidup dalam wilayah Indonesia ini bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat.⁴¹

3. Persatuan umat Islam

Persatuan umat Islam terkait erat dengan adanya faktor keimanan. Islam mengajarkan umat Islam untuk saling tolong menolong dan menghindari perpecahan dan perselisihan, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan dan alasan lainnya. Akan tetapi, kesamaan dalam hal keimanan yang menjadi landasan kuat hubungan umat Islam itu bisa terjalin, sebagaimana sabda Nabi dalam hadisnya di bawah ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda: “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴²

Masyarakat yang kuat harus dibangun atas dasar saling tolong menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika sebuah ikatan itu dihubungkan dengan tali keimanan, maka hubungan itu akan tampak kokoh seperti bangunan. Sebaliknya, jika suatu ikatan tidak didasari dengan keimanan, maka ikatan atau hubungan itu akan mudah putus dan goyah.

Dalam hal ini, bisa dilihat contohnya dari persaudaraan antara kaum *muhājirīn* dan *anshār*. Persaudaran antara dua kelompok tersebut tercipta ketika kaum *muhājirīn* Mekah hijrah ke Madinah. Kaum *anshār* menyambut mereka

⁴⁰ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihaftani, Konsep Persatuan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan pancasila Sila Ketiga dalam *Journal of Quranic Studies*, h. 120

⁴¹ Christian Siregar, Pancasila, Keadilan, dan Persatuan Indonesia dalam jurnal *Humaniora*, (Jakarta: Binus University, 2014), Vol. 5, No. 1, h. 109.

⁴² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 2, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), h. 863.

dengan baik, bersikap ramah dan sopan, membantu mereka dan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan yang dialami kaum *muhājirīn*. Mereka tidak segan membantu dan memberikan apa yang mereka butuhkan tanpa ada rasa pamrih sedikitpun. Tidak lain yang mendasari kamu *anshar* membantu kaum *muhājirīn* adalah karena iman. Persaudaraan atas dasar Iman bisa dikatakan lebih tinggi dari persaudaraan sedarah, karena sering kali sikap seorang kepada saudara seimannya lebih memuliakan dibanding kepada saudara sedarahnya.⁴³

Persaudaraan antara kaum *muhājirīn* dan *anshar* diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Persaudaraan antara kaum *muhājirīn* dan *anshar* merupakan bukti kuat betapa persatuan umat Islam itu kokoh karena didasarkan pada keimanan. Keimanan itulah yang memotivasi orang untuk membantu yang lain tanpa rasa pamrih. Sifat mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan sendiri (*Itsar*) yang muncul pada diri kaum *anshar* merupakan bukti bahwa mereka memiliki iman yang kuat. Di sisi lain, kamu *muhājirīn* meskipun telah banyak dibantu, tetapi mereka tetap berusaha untuk tidak memberatkan kaum *anshar* dan berusaha untuk segera hidup mandiri. Ini merupakan bentuk pengamalan dari sifat persaudaran dan persatuan antara umat Islam, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 10 yang mana persaudaran itu hendaknya didasari dengan keimanan dan ketakwaan.⁴⁴

Salah satu unsur yang dapat menguatkan persatuan Islam adalah adanya orientasi tauhid sebagai kekuatan yang menggerakkan persatuan itu. Persatuan umat Islam yang digerakkan semangat tauhid mengindikasikan bahwa tauhid

⁴³ Agus Riyadi, dkk., *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 28

⁴⁴ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga dalam *Journal of Quranic Studies*, h. 121-122.

tidak hanya berkaitan dengan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa saja, melainkan juga berkaitan dengan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*) dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Seluruh pandangan hidup itu merupakan turunan dari kesatuan Tuhan (*unity of Godhead*).⁴⁵

C. Term Persatuan dan Umat dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an tidak diungkapkan secara khusus ayat yang membahas tentang persatuan. Al-Qur'an memakai term yang berbeda dalam mengungkapkan persatuan, salah satu contohnya yaitu memakai kata *اعتصموا*, ditemukan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an, salah satunya seperti pada firman Allah berikut,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran [3]: 103).

Perintah mengingat nikmat-Nya dalam ayat ini merupakan dalil yang mengharuskan untuk bersatu padu, dan berpegang pada tuntunan Ilahi. Kata (*اعتصموا*) terambil dari kata (*عصم*) yang bermakna *menghalangi*. Ayat ini mengandung perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Tali yang dimaksud adalah ajaran agama atau Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Khoiril Fata dan M. Ainun Najib, Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam dalam jurnal *MIQAT*, (Deli Serdang: UIN Sumatera Utara, 2014), Vol. XXXVII, No. 2, h. 328

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. jilid 2, h. 206-207

Term lainnya yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan persatuan adalah memakai term *ummah wāhidah* (أمة واحدة) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali.⁴⁷ Penjelasan lengkapnya akan dijabarkan pada bab berikutnya.

Dalam Al-Qur'an ada banyak term yang semakna dengan umat, antara lain:

1. *Qaum* (قوم)

Qaum memiliki akar kata yang terdiri dari *qaf*, *waw*, dan *mim* yang memiliki makna dasar yaitu "kelompok manusia" dan "berdiri tegak atau tekad". Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *qaum* seakar dengan kata *qāma yaqyīmu*, *qiyaman* yang berarti berdiri. Kata itu bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyam al-shalah*.⁴⁸

Secara bahasa, *qaum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *qaum* tersebut berada. Berdasarkan hubungan makna dasar yang pertama dan kedua di atas, term *qaum* bermakna sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, atau lebih konkret lagi, kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu. Oleh karena itu, kata ini pada awalnya hanya digunakan untuk "kelompok laki-laki",⁴⁹ contoh penggunaannya bisa kita lihat pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ... ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)...” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Dalam ayat tersebut secara tegas menyebut perempuan di luar kata *qaum*. Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan.

⁴⁷ M. Fuad Abd Al-Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, h. 80

⁴⁸ Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2006), h. 57.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberian Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 333

Tidak ada penjelasan dalam sumber-sumber rujukan kebahasaan berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut *qaum*. Tetapi jika melihat konteks penggunaannya, menunjukkan jumlah yang banyak berupa suku atau komunitas manusia yang menetap di suatu wilayah bahkan juga merujuk kepada suatu bangsa.

Kata *qaum* dalam Al-Qur'an secara berulang digunakan 383 kali.⁵⁰ Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan term lain dalam Al-Qur'an yang semakna dengan kata *ummat*. Term *qaum* lebih banyak juga lebih awal digunakan dalam Al-Qur'an dibandingkan kata *ummah*." Kata *qaum* ternyata tidak membatasi adanya pada kelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi pengertian yang dapat dibedakan secara jelas, yaitu

- a. Kata *qaum* menunjuk arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negatif." Salah satu contoh ayat yang menunjukkan arti tersebut terdapat dalam QS. Al-Ra'd (13): 11
- b. Kaum yang berkaitan dengan sifat dan karakter tertentu, antara lain: Kaum yang yakin (*qaum yūqinūn*). Yang terulang empat kali dalam Al-Qur'an. Contohnya dapat kita lihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 118, kaum yang beriman (*qaum yu'minūn*), term ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat belas kali. Salah satunya yang terdapat pada QS. Al-An'am (6): 99. Kaum yang menyimpang (*qaum ya'dilūn*), hanya terdapat pada satu tempat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Naml (27): 60, Kaum yang zalim (*qaum al-zhālimūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak 22 kali, salah satu contohnya terdapat dalam QS. al-An'am (6): 144.
- c. Kaum yang dihubungkan dengan kualitas intelektual tertentu, antara lain: Kaum yang berakal (*qaum ya'qilūn*), term ini terulang sebanyak tujuh kali, contohnya terdapat pada QS. al-Nahl (16): 67, Kaum yang mengetahui (*qaum ya'lamūn*), terulang sebanyak delapan kali, terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 230, Kaum yang dikaitkan dengan kekuasaan politik tertentu. Seperti kaum 'Ad dalam QS. Shad (38): 12, kaum *Ṣamud* dalam QS. Shad (38): 13. Kaum fir'aun merupakan ungkapan yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kekuasaan politik.⁵¹ Ditemukan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu seperti dalam QS. Al-A'raf (7): 109 dan 127.
- d. Kaum yang dihubungkan dengan sifat atau keadaan tertentu, ditemukan tidak kurang dari tiga sifat yang digandengkan dengan *qaum*, yaitu: Kaum yang tidak dikenal (*qaum munkarūn*), terulang dua kali, yaitu pada QS. Al-Hijr (15): 62 dan QS. Al-Dzāriyat (51): 25, Kaum yang sedang diuji (*qaum tuftanūn*), terulang hanya sekali yaitu dalam QS. al-Naml (27): 47, Kaum

⁵⁰ M. Fuad Abd Al-Baqi', *Mu'jam Mufāhras li Alfazh Al-Qur'an*, h. 582-587

⁵¹ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 70.

yang gagah perkasa (*qauman jabbarīn*), ditemukan hanya sekali pada QS. al-Maidah (5): 22.

- e. Kaum sebagai objek penyampaian risalah para nabi terdahulu, seperti *qaum Nūh* dalam QS. Hud (11): 89, *qaum Lūth* dalam QS. Hud (11): 70, *qaum Ibrāhīm* dalam Q.S. al-Hajj (22): 43.

Ada satu hal penting yang harus diperhatikan yaitu tidak ditemukan ayat Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan kaum Nabi Muhammad SAW. Dalam penggunaan secara umum pun jarang terdengar ungkapan tersebut dipakai. Untuk orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad dan sesudahnya serta mengikuti ajarannya, untuk menunjuk mereka biasa dipakai ungkapan umat Muhammad SAW., atau umat Islam.⁵²

2. *Sya'b*

Kata ini terdiri dari tiga huruf, *syin* (ش), *'ain* (ع) dan *ba'* (ب). Biasanya kata ini yang tersusun dari ketiga huruf tersebut mengandung arti mengumpulkan, memisah-misahkan dan juga memperbaiki.⁵³ Bentuk jamak kata tersebut adalah *syu'ab* (شُعَبٌ). Secara bahasa, kata tersebut memiliki arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar.

Al-Marāghī dengan mengutip riwayat dari Abu Ubaidah menjelaskan bahwa tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yaitu; (1) *Sya'b*, (2) *Qabilah*, (3) *Imarah*, (4) *Bat*, (5) *Fakh*, (6) *Fasilah*, (7) *Asyirah*.

Masing-masing tingkatan tersebut tercakup dalam tingkatan sebelumnya. Artinya beberapa *Qabilah* berada di bawah *Sya'b*. *Imarah* berada di bawah *Qabilah*, *Bat* berada di bawah *Imarah*, *Fakh* berada di bawah *Bat*, *Fasilah* berada di bawah *Fakh* dan *Asyirah* berada di bawah *Fasilah*.⁵⁴

Penggunaan kata *sya'b* dalam Al-Qur'an hanya satu kali dalam bentuk jamak (*syu'ab*) pada Q.S. al-Hujurāt(49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

⁵² Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 72

⁵³ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), jilid 3, h. 190-191.

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, (Mecir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), Jilid XXVI, h, 235

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *syā'b* dengan *Nation*. Untuk membantu memahami kata *syā'b* dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan sejarah, berdasarkan dua riwayat, ayat tersebut turun berkenaan dengan persepsi masyarakat Arab tentang kemuliaan status sosial berupa diskriminasi antara budak dan non budak dalam kasus Bilal, dan berkenaan dengan tradisi masyarakat berupa keengganan untuk mengadakan perkawinan antar suku pada kasus wanita Bani Bayadah.⁵⁵
2. Dengan pendekatan sistematis, ayat tersebut memiliki kandungan pokok berikut: a) Seruan Allah kepada manusia secara universal bahwa Dia menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, b) Konsekuensi logis dari penciptaan, yakni perkembangan dan penyebaran manusia menjadi *syu'ab* dan *qaba'il*, c) Sesuai dengan makna dasar kata *syā'b* sebagaimana dikemukakan, manusia berkumpul pada satu rumpun keturunan tertentu dan tersebar dalam berbagai kelompok sosial dan mereka diharapkan saling mengenal, dan d) Kemuliaan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan.

Berdasarkan kedua pendekatan di atas, *syā'b* dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang besar, yang mempunyai tradisi atau, berhubungan satu dengan yang lain untuk saling mengenal, dan menggunakan bahasa tertentu yang membedakan dari kelompok sosial lainnya.

Dalam kajian sosiologi *syā'b* ini dapat disamakan dengan kelompok sosial khususnya yang diikat oleh kebudayaan yang sama. Persamaan kebudayaan inilah yang mengikat mereka dalam satu etnik. Sebagai contoh dalam konteks Indonesia adalah etnik Aceh, Minangkabau, Minahasa dan sebagainya.⁵⁶

3. *Qabīlah*

Qabīlah yang struktur akar katanya terdiri dari *qāf*, *bā'*, dan *lām* memiliki pengertian *muwajihat al-syai' li al-syai'* (sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain.)⁵⁷ Secara bahasa, *qabīlah* adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan.⁵⁸

Kata ini terulang dua kali dalam Al-Qur'an pertama dalam bentuk jamak (*qabā'il*) pada QS. al-Hujurāt (49): 13. *Qabīlah* dalam ayat tersebut menunjuk

⁵⁵ Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 224-225

⁵⁶ Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 82-83

⁵⁷ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 5, h. 51

⁵⁸ Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit*, (Beirut: Dar al-Fikr,), jilid 1, h. 27

kepada suku-suku dalam arti umum. Kedua, kata *qabil* terdapat dalam Q.S. al-A'râf [7]: 27

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمَا إِنَّهُ يَرَكُم هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.”(QS. Al-A'raf [7]:27)

Dalam ayat tersebut *qabil* diterjemahkan dengan pengikut-pengikut. Maksudnya adalah pengikut jin yang menjadi setan. Qabil dalam ayat ini berarti adalah kelompok jin bukan kelompok manusia. Kalau dimaknai sebagai kelompok manusia tidak tepat, karena pada kalimat berikutnya dikatakan bahwa “melihat kalian dari suatu tempat dimana kalian tidak dapat melihat mereka”.

Menurut Al-Raghib, *qabilah* merupakan kelompok manusia yang sebagian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujud dalam bentuk memberikan perhatian dan solidaritas sosial.⁵⁹

4. *Firqah*

Firqah yang asal katanya terdiri dari ف, ر, dan ق memiliki arti dasar ”pemisahan atau perbedaan antara dua hal.”⁶⁰ Dari akar kata ini pulalah muncul kata *al-furqân* nama lain dari Al-Qur’an yang mengandung arti pemisah antara yang hak dan yang batil. Dari sini pula muncul kata *firqin* yang terdapat dalam QS. al-Syu'ara' (26): 63 mengandung arti bagian-bagian. Secara bahasa, *firqah* diartikan kelompok manusia.

Kata ini dengan berbagai macam perubahannya yang mengacu kepada sekelompok manusia terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 38 kali, dengan perincian *fariqun* 29 kali, *firaq* dua kali, *fāriqāt* sekali dan *al-farīqain* lima kali.⁶¹ Di antara contoh ayat yang menggunakan kata tersebut dalam bentuk tunggal yaitu *fariq* adalah QS. al-Baqarah (2): 75,

⁵⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), Cet I, h. 123-124

⁶⁰ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 4, h. 493

⁶¹ Fuad Abd Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfahz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Maktabah Al-Kutub Al-Mishriyyah: 1364 H), h. 516-517

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya “ (QS. Al-Baqarah [2]: 75)

Yang dimaksud dengan segolongan dari mereka dalam ayat tersebut adalah sekelompok orang Yahudi yang menyembunyikan kebenaran. Kemudian kaum muslimin diperintakan agar tidak terpedaya dengan tipu daya mereka dan jangan terlalu berharap banyak dari mereka agar mereka beriman.⁶² Hal ini dipahami dari konteks ayat yang memang berbicara tentang orang-orang Yahudi.

Sementara kata *firqah*, dalam Al-Qur’an disebut hanya satu kali, yaitu Q.S. al-Taubah (9): 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah [9]:122)

Al-Raghib mengatakan kata *firqah* adalah sekelompok orang yang memisahkan diri dari komunitas yang banyak.⁶³ Pada mulanya *firqah* merupakan bagian dari kelompok manusia yang telah ada, namun memisahkan diri dari kelompok itu. Hal ini yang membedakan *firqah* dengan *ummah*, *ummah* adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan visi dan tujuan. Sementara *firqah* adalah sekelompok manusia yang memisahkan diri dari kelompok yang telah ada.

Dari penjabaran beberapa ayat yang mengandung istilah *firqah* tersebut dapat diketahui bahwa kata tersebut dengan semua perubahannya adalah kelompok tersendiri di antara kelompok manusia. Kelompok ini disebut sebagai masyarakat karena mereka hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial. Dalam konteks QS. al-Taubah (9): 122 adalah kelompok yang berjihad di jalan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), jilid 1, h. 235

⁶³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, jilid 3, h. 51

Allah dan mereka bagian dari masyarakat Islam. Dalam ayat tersebut umat Islam diungkapkan dengan term *qaum* (*waliyunzirû qaumahum*).

5. *Thāifah*

Thaifah yang akar katanya terdiri dari ط, و, dan ف memiliki arti dasar sesuatu melingkari (mengelilingi) yang lain.⁶⁴ Secara bahasa *Thāifah* adalah sekelompok manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka sebagai kelompok istimewa dibanding kelompok lain. Dalam kamus *Hans Wehr* kata tersebut diartikan dengan *group, class, sect, faction* dan *religious minority*." Semua kata tersebut memiliki arti sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Tidak ada penjelasan berapa jumlah orang dalam satu *Thāifah*. Yang jelas lebih dari tiga dan lebih kecil dari *firqah*.⁶⁵

Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an berjumlah 24 kali; 20 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan 4 kali dalam bentuk dual (*Mutsanna*).⁶⁶ Salah satu contoh ayat yang menggunakan bentuk *Mūsanna* adalah QS. Ali 'Imran (49): 122,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَيْنِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ



“(Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu (14) ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali 'Imran [3]:122)

Dengan mencermati makna bahasa di atas dan penggunaannya dalam Al-Qur'an khususnya QS. al-Taubah (9): 122 sebagai kelompok ahli strategi perang dan kelompok cendekiawan, maka dapat disimpulkan bahwa *Thāifah* adalah kelompok profesional dalam masyarakat.

6. *Hizb*

Hizb memiliki akar kata yang terdiri dari huruf ح, ز, dan ب memiliki arti dasar “tertimpa, menyusahkan, menolong dan menghimpun ke dalam kelompok atau golongan.”⁶⁷ Dengan demikian kata tersebut dapat mengandung arti berkumpulnya manusia dalam suatu kelompok untuk saling menolong

⁶⁴ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, jilid 3, h. 433

⁶⁵ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 86

⁶⁶ Fuad Abd Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 431-432.

⁶⁷ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, jilid 2, h. 55

dengan tujuan menghilangkan kesusahan. Dalam *Arabic-English Lexicon* kata tersebut diartikan sebagai sebuah partai atau kumpulan dari orang-orang.” Decasa menyimpulkan kata tersebut memiliki arti sebagai sebuah faksi, satu kelompok pendukung dari seseorang yang menerima idenya dan siap untuk mempertahankannya.”⁶⁸ Sementara menurut al-Ashfahani, kata ini berarti sebuah perkumpulan yang terdiri dari banyak orang.⁶⁹

Kata ini terulang sebanyak 20 kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuk derivasinya, dengan perincian *hizb* sebanyak delapan kali, antara lain terdapat pada QS. al-Maidah (5): 56, QS. al-Mu’minûn (23): 53, QS. al-Rûm (30): 32, QS. al-Mujadilah (58): 19 dan 22, QS. Fāthir (35): 6. Kata *hizbaini* terulang sekali dalam QS. al-Kahf (18): 12, dan *al-ahzab* bentuk jamak dari *hizb* terulang sebanyak sebelas kali.⁷⁰

Kata tersebut dalam Al-Qur’an seringkali dirangkai dengan kata lain, misalnya *hizb* Allah yang terulang tiga kali, di antaranya adalah QS. al-Maidah (5): 56,

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Siapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, sesungguhnya para pengikut Allah itulah yang akan menjadi pemenang.” (QS. Al-Ma’idah [5]: 56)

Di luar *hizb* Allah kata tersebut digunakan Al-Qur’an untuk menyebut kelompok yang buruk, antara lain: *Pertama*, kelompok yang suka memecah belah agama. Hal ini diinformasikan dalam QS. al-Rûm (30): 32. *Kedua*, kelompok atau pengikut setan (*hizb al-syaitan*), dijelaskan dalam QS. al-Mujadilah (58): 19. *Ketiga*, kelompok yang berselisih, terdapat dalam QS. Maryam (19): 37. *Keempat*, persekutuan antara orang-orang musyrik dan munafik. Hal ini ditemukan dalam QS. al-Ahzab (33): 22.

Dari pemaparan makna *hizb* di atas dapat dikatakan bahwa secara umum penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur’an mengandung pengertian sebagai kelompok tertentu yang memiliki ketangguhan dan menyatu dalam satu tempat yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan. Atau yang diduga akan menyulitkan kelompok mereka. Dari pengertian tersebut jelas ada kesamaan antara makna istilah dengan arti yang digunakan dalam Al-Qur’an. Makna ini kemudian berkembang sehingga termasuk juga sebuah kelompok yang memperjuangkan cita-cita baik atau buruk. Dari sinilah kata tersebut diartikan

⁶⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, h. 87

⁶⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, h. 494

⁷⁰ Fuad Abd Baqi’, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*, h. 119

sebagai partai politik. Di sini terlihat terjadi penyempitan makna dari makna awalnya.⁷¹

Tidak ada penjelasan dari para ahli bahasa tentang jumlah minimal anggota dari sebuah *hizb*, tiga orang pun sudah dapat dikatakan sebagai *hizb*. Hal ini mengacu kepada QS. al-Kahfi (18): 12

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

“Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).”

Dari pemaparan Al-Qur’an juga diketahui bahwa kata *hizb* berkonotasi netral, tergantung kata yang mengikutinya, meskipun penggunaannya dalam Al-Qur’an lebih banyak yang berkonotasi buruk. Namun demikian Al-Qur’an hanya membagi ke dalam dua kelompok saja yaitu *hizb Allāh* dan *hizb al-syaitān*.

7. Fauj

Kata *fauj* jamaknya adalah *afwāj* (أفواج). Kata yang tersusun dari huruf

ف, و dan ج tersebut bermakna dasar sekelompok orang.⁷² Secara leksikal *fauj* mengandung arti segolongan orang yang berjalan cepat. Dalam kamus E. Lane kata tersebut diartikan dengan *a company, group of men or crowd*.

Kata tersebut secara keseluruhan terulang dalam Al-Qur’an sebanyak lima kali, tiga kali dalam bentuk tunggal *fauj* dan dua kali dalam bentuk jamak *afwāj*. Di antaranya terdapat pada QS. Shad (38): 59, QS. al-Mulk (67): 8, QS. al-Naml (27): 83, QS. al-Naba (78): 18 dan QS. al-Nashr (110): 2. Di antara kelima ayat tersebut ada satu ayat yang menggandengkan term *fauj* dengan *ummah* yaitu dalam QS. al-Naml (27): 83,

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan segolongan orang dari setiap umat, yaitu mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok).”

Fauj dalam ayat ini memiliki arti sekelompok orang yang termasuk bagian buruk yang terdapat dalam satu *ummah*. Dari kelima ayat yang memuat istilah *fauj* semuanya menunjukkan kelompok yang buruk kecuali dalam QS. al-Nashr (110): 2. Pada surah an-Nashr ini, *fauj* bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang datang dari beragam latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa *fauj* adalah sekelompok orang yang

⁷¹ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, h. 89

⁷² Ahmad bin Faris, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 4, h. 458

berkonotasi netral bisa saja positif atau negatif dan tidak terikat dengan latar belakang tertentu.⁷³

D. Urgensi Persatuan

Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 213, disana Allah menjelaskan bahwa manusia itu berasal dari satu umat, dalam artian satu akidah dan satu tujuan hidup yaitu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan damai, dengan masyarakatnya yang condong untuk berbuat baik dan tidak ingin melakukan kejahatan. Tujuan ini akan selalu menjadi keinginan manusia di setiap masa. Maka kita hendaknya menjaga kesatuan umat dengan berusaha untuk mewujudkan tujuan ini. Tujuan ini bisa terwujud tentu dengan kesamaan akidah dan kepercayaan yang benar, agar tujuan yang dicapai juga benar. Hal ini bisa saja terjadi meskipun manusia pada hakikatnya berbeda-beda secara ras dan suku, berbeda kebudayaan dan bahasa, berbeda bangsa dan negara, maupun berbeda warna kulit dan agama.

Kesamaan dalam keyakinan adalah sama-sama meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa, serta tujuan hidup yang sama yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita juga dapat mewujudkannya dengan mengatur kehidupan internasional yang baik dengan mengikuti organisasi internasional yang diikuti oleh sebagian besar negara-negara dunia, seperti organisasi PBB dan OKI, kedua organisasi ini jika diantur dan diikuti dengan baik dapat mewujudkan tujuan itu. Tidak ada negara yang ditindas dan dijajah oleh bangsa, semua bangsa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Jika ada suatu negara yang diperlakukan secara tidak adil dan ditindas oleh negara lain, maka semua negara harus bersatu dan membela negara tersebut, sehingga tidak boleh ada satu pun negara, meskipun negara kecil, yang tidak diakui kedaulatan dan integritasnya.⁷⁴

Hal di atas sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Hujurat (49) ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

⁷³ Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 91.

⁷⁴ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 47-48

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dari berbagai negara yang ada pada hakikatnya diciptakan Allah dari satu keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa, maka mereka perlu saling mengenal dan saling menghargai hak dan kewajiban masing, meskipun mereka berbeda-beda. Tinggi dan mulianya seseorang tidak ditentukan oleh tingginya jabatannya ataupun hartanya yang banyak, namun kemuliaan seseorang menurut pandangan Allah adalah tergantung tingkat ketakwaannya kepada Sang Maha Kuasa. Manusia yang paling mulia tergantung seberapa tinggi ketakwaannya, yaitu seberapa taat ia kepada Allah dan selalu menjauhi larangan-larangan-Nya.

Al-Thabari dalam tafsirnya mengatakan, maksud dari *لتعارفوا* agar manusia saling mengenal satu sama lain dalam hal *nasab* atau keturunan. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan. Keutamaan bukanlah dari amalan yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, orang yang paling mulia disini adalah orang yang paling mulia di antara kalian.⁷⁵

Persatuan amatlah penting, karena ia berkaitan erat dengan *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan Islam. Persaudaraan ini tidak hanya sebatas persaudaraan antar umat Islam, tetapi memiliki arti yang lebih luas, yaitu persaudaraan secara Islam, atau persaudaraan berdasarkan ketentuan Islam yang meliputi antar sesama muslim maupun dengan orang non muslim. Sejatinya umat Islam tidak hanya harus berhubungan dengan orang Islam saja, umat Islam juga dianjurkan menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang bukan Islam.⁷⁶ Rasulullah SAW. juga memerintahkan untuk bergaul dan menjaga hubungan baik dengan semua manusia, sebagaimana yang terdapat dalam hadis beliau, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ،
وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)⁷⁷

Dari Abū Dzar berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku, "Bertakwalah kamu di mana pun berada, bersegeralah kamu berbuat baik setiap kali kamu berbuat buruk karena perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk, dan bergaullah kamu dengan semua manusia dengan akhlak yang baik". (HR. at-Tirmidzi)

⁷⁵ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari: Jāmi' Al-Bayan 'an Takwil Al-Qur'an*, (Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), Cet.1, h. 386

⁷⁶ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 51.

⁷⁷ Maktabah Syamilah, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 4, h. 355.

Ada tiga pesan Rasulullah SAW. dalam hadis ini. *Pertama*, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa bertakwa di mana saja berada, konteksnya bukan hanya tempat, tapi juga dalam kondisi apapun, susah maupun senang, harus tetap menjaga ketakwaan kita kepada Allah, karena ketakwaan adalah modal yang terbaik untuk dibawa menghadap Allah nantinya. *Kedua*, jika melakukan perbuatan buruk baik disengaja maupun tidak hendaknya segera berhenti dan bergegas untuk berbuat baik, karena perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk. *Ketiga*, kita juga diperintahkan untuk bergaul dengan semua manusia dengan akhlak yang baik. Jadi, umat Islam diperbolehkan untuk bergaul dengan siapa saja, meskipun berbeda agama, tradisi dan kebudayaan, dengan catatan tetap menampilkan akhlak yang baik dalam bergaul, yaitu *akhlak Islāmiyyah*.

E. Sebab-Sebab Perbedaan dan Perpecahan

Sering kali orang menyamakan antara perbedaan (*ikhtilāf*) dan perpecahan (*iftirāq*), padahal keduanya tidaklah sama. Perpecahan dapat dikatakan merupakan bentuk perbedaan yang sangat tajam. Bahkan merupakan buah dari perbedaan. Seringkali perbedaan bermuara pada perpecahan. Meski tidak semua perbedaan berujung pada perpecahan. Jadi, tidak semua perbedaan berujung pada perpecahan.

Kemudian tidak semua perbedaan disebut perpecahan, namun setiap perpecahan sudah pasti termasuk perbedaan/*ikhtilāf*. Perpecahan sering terjadi pada permasalahan prinsipiell, yaitu masalah *ushuluddīn* yang ditetapkan oleh nash yang *qath'i*, ijma atau sesuatu yang disepakati sebagai manhaj *ahlussunnah wal jamā'ah*. Selain itu termasuk perbedaan. *Ikhtilāf* biasanya hanya terjadi pada masalah-masalah yang secara kebiasaan boleh berbeda pendapat dan boleh berijtihad yang mana seseorang memiliki hak untuk berpendapat, yakni pada masalah-masalah *furū'* dan *ijtihād*.

Perbedaan yang bersumber dari sebuah *ijtihād* yang disertai niat yang lurus, jika orang itu keliru maka ia akan mendapat pahala kebaikan, sementara kalau ia benar, maka ia akan mendapat pahala lebih banyak lagi. Sedangkan perpecahan yang tidak didasari pada *ijtihād* yang disertai pada niat yang lurus, pelakunya tidak akan mendapat pahala, bahkan bisa mendapat dosa.⁷⁸

Terjadinya suatu kejadian tidak lepas dari adanya faktor penyebab timbulnya suatu masalah, sama halnya juga dengan permasalahan perpecahan dan perbedaan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab perpecahan umat Islam:

1. Perbedaan pemahaman terhadap teks sumber ajaran Islam yang terbuka dan perbedaan interpretasi atasnya.

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan secara bertahap selama lebih kurang 23 tahun. Turunnya Al-Qur'an mengikuti

⁷⁸ Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql, *Sebab-Sebab Perpecahan Umat dan Cara Penanggulangannya*, Terj. Abu Hasan Al-Atsari, (Solo: Aqwam, 2013), h. 3-5

setiap problem umat yang sedang terjadi saat itu yang terbagi menjadi dua periode besar, yaitu periode Mekah dan Madinah. Periode Mekah sebagai pembentukan dasar dan pondasi masyarakat Islam melalui penanaman akidah. Periode Madinah sebagai periode penerapan ajaran Islam dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Pesan ajaran yang dikandung dalam Al-Qur'an adakalanya memberikan penjelasan secara umum, dan kadang memberikan penjelasan secara rinci. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan ruang yang luas untuk memahaminya dengan bermacam-macam pendekatan pemahaman sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.⁷⁹

Sebagian ayat Al-Qur'an memberikan penjelasan secara lugas dan tegas terkait ketentuan ajaran Islam. Hal ini membuka peluang bagi umat Islam untuk memahami ayat-ayat tersebut secara tekstual atau harfiah, maupun secara kontekstual atau maknawiyah. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang terbuka untuk penafsiran beragam dan berpotensi menimbulkan perpecahan dan perselisihan adalah Perintah berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, berjihad dan bersikap tegas kepada orang lain, kemudian ayat-ayat yang menjelaskan siapa yang tidak menetapkan hukum sesuai syariat Allah maka termasuk kafir, zalim dan fasik, dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang orang Yahudi, Nashrani, *Shābi'in* dan orang beriman akan mendapat pahala.

Contohnya dapat kita lihat pada firman Allah QS. Ali 'Imran ayat 104-105:

وَأَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.⁸⁰ Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.” (QS. Ali 'Imran [3]: 104-105)

⁷⁹ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 131.

⁸⁰ Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk senantiasa menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.⁸¹

Kata (منكم) dalam ayat ini dimaknai berbeda oleh ulama, ada yang memahami dengan arti “sebagian”, dengan demikian perintah berdakwah tidak ditujukan kepada semua orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran. Ada juga yang mengartikan dengan “penjelasan”, sehingga ayat ini berisi perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuan.⁸²

Perintah yang termaktub di dalam ayat ini berkaitan dengan dua hal, yakni mengajak (يدعو) dikaitkan dengan *al-khair*, sedang memerintah (يأمر) jika berhubungan dengan perintah maka dikaitkan dengan *al-ma'ruf*.

2. Keberagaman tuntutan ibadah dari Rasulullah SAW.

Amalan dalam Islam mengacu pada tuntunan Rasulullah. Kaum muslim menemukan ragam lafal atau bacaan shalat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Hal itu menimbulkan klaim atau perebutan atas hadis yang sahih atau yang dipandang lebih sahih dari yang lain dan menimbulkan mazhab fikih dalam ibadah serta menimbulkan ketegangan antar para pengikutnya. Di antara bimbingan-bimbingan Nabi yang dimaksud antara lain bacaan doa iftitah, rukuk, iktidal, sujud dan tasyahud dalam salat.⁸³ Semua model bacaan maupun tata cara ibadah yang berbeda bukanlah masalah yang menjadikan umat Islam bertikai, apapun itu selama sumber benar dari Nabi Muhammad SAW. dan tidak bertentangan dengan syari'at maka dapat diterima.

3. Perbedaan pengamalan interpretasi atas teks-teks sumber ajaran Islam

Perselisihan yang terjadi di internal umat Islam muncul karena perbedaan pandangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang melahirkan madzhab-madzhab dan aliran-aliran keagamaan, baik dalam bidang akidah, ibadah maupun muamalah. Perbedaan tersebut berdampak pada pengamalan ajaran Islam dan praktik kehidupan.

Terjadinya perbedaan pengamalan atas nash-nash agama disebabkan oleh banyak hal, seperti perbedaan metode dakwah. Metode dakwah yang dipakai oleh sebagian kelompok Islam sering kali bersifat ekstrem atau radikal dengan melabeli kelompok lain dengan kafir, *bid'ah* atau memojokkan pihak yang bersebrangan dengannya. Hal ini mengakibatkan permusuhan antar sesama umat

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, h. 15-16

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, h. 173

⁸³ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 140

Islam yang berujung pada saling hujat sampai hal-hal yang bersifat fisik seperti pengusiran dan penindasan.⁸⁴

Padahal Allah telah menjelaskan metode dakwah yang baik yang sesuai tuntunan Al-Qur'an, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁸⁵ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl [16]: 125)

Al-Thabari menjelaskan maksud ayat ini adalah seruan kepada Nabi Muhammad SAW. dan tentunya umatnya agar mengajak orang untuk mentaati Allah SWT., *hikmah* disini maksudnya adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kitab yang diturunkan kepada beliau. Sedangkan *mau'izhah hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dijadikan argumen dan peringatan kepada mereka dalam kitab Allah. Kemudian *jadilhum billati hiya ahsan* maksudnya memaafkan tindakan mereka yang menodaimu dan jangan menentang Allah karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah.⁸⁶

Faktor politik dan fanatisme golongan menjadi salah satu penyebab perbedaan tersebut. Sering kali dijumpai kelompok-kelompok yang demi memperkuat dan mempertegas identitas kelompoknya, tidak jarang anggota-anggota kelompok tersebut menyebarkan aspek-aspek yang berbeda antara kelompoknya dan kelompok lain yang menimbulkan sinisme atau sikap merendahkan dan menyalahkan pihak lain.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam tragedi pengkafiran pernah terjadi akibat perselisihan sikap politik antara pendukung Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Ali bin Abi Thalib. Akibat keputusan politik perwakilan 'Ali bin Abi Talib dalam peristiwa *tahkīm* (arbitrase), maka lahirlah kelompok Khawarij yang mengafirkan Ali dan para pendukungnya dan mengafirkan Mu'awiyah dan para pendukungnya berdasarkan pemahaman prinsip akidah tertentu.⁸⁷

⁸⁴ Muchlis Hanafi (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 144-146

⁸⁵ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil

⁸⁶ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' al Bayan fi at-Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), jilid 7, h. 663

⁸⁷ Yusuf Al-Qaraḍawiy, *Aṣ-Ṣahwah al-Islāmiyyah bainal ikhtilāf al-masyrū' wat Tafarruq al-Mazmūm*, (Kairo: Dārusy-Syurūq, 2001), h. 6.

Al-Qur'an telah menjelaskan agar umat Islam tidak saling mencela satu sama lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz*/mengejek terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda karena, jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri. Kemudian ayat ini juga melarang untuk saling memberi gelar yang buruk, apalagi gelar tersebut menyinggung perasaan orang yang bersangkutan sehingga akan ada saling membalas panggilan buruk satu sama lain.⁸⁸

F. Solusi Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan

Perbedaan merupakan suatu keniscayaan dan kehendak Tuhan yang maha kuasa yang harus diterima dan tidak mungkin diubah. Namun, Al-Qur'an memiliki solusi tersendiri dalam menyikapi perbedaan, sebagai berikut:

1. Solusi dengan Cara Preventif

a. Menjalin persaudaraan kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara

Salah satu contoh yang dapat diambil dari persaudaraan dalam hal persaudaraan kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara, dapat kita lihat dari apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. pada saat di Madinah umat Islam hijrah dari Mekah. Nabi Muhammad SAW. memposisikan umat Islam pertama yang terbentuk dalam

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, h. 606-607.

sejarah membaur dan menyatu secara sosial kemasyarakatan yang utuh dan tertata rapi dalam bentuk ketatanegaraan madani yang sering disebut masyarakat sipil (*Civil Society*), yang merupakan masyarakat kota yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban,⁸⁹ dibarengi dengan upaya menjalin persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) yang menjalin persaudaraan antara suku, ras, dan agama yang bermacam-macam (persaudaraan yang universal).⁹⁰

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama masyarakat secara umum termasuk non muslim. Salah satu alasan kuat bahwa semua manusia itu bersaudara karena berasal dari satu sumber yang sama yaitu Nabi Adam AS. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”
(QS. An-Nisa [4]: 1)

Ayat ini berisi ajakan kepada seluruh manusia yang beriman maupun tidak beriman untuk bertakwa pada Tuhan. Pemakaian kata *rabb* pada ayat ini dalam mengajak manusia agar bertakwa bertujuan untuk lebih membangkitkan motivasi semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Penggunaan kata *rabb* pada ayat ini juga memberikan bukti adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus (*hablum minallah*). Korelasi antara manusia dengan sang-*rabb* itu, sekaligus menuntut

⁸⁹ Humanis Hasyim dan Lif Fikriyati, *Dimensi Sosial Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 112.

⁹⁰ Humanis Hasyim dan Lif Fikriyati, *Dimensi Sosial Islam*, h. 195.

agar setiap orang selalu menjaga hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*) tanpa mempedulikan ras, agama dan budayanya.⁹¹

Hubungan yang telah terjalin antar sesama manusia tersebut harus dijaga dengan baik, Al-Qur'an sendiri mengajarkan cara untuk menjaganya yaitu dengan rasa kasih sayang bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

“*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 107)

Kata *‘ālamīn* pada ayat ini dalam bahasa Arab memiliki arti yang luas, hingga konsepnya meliputi semua manusia di segala zaman tanpa membedakan akan menerima dan menikmati kasih sayang dari ajaran Islam yang akan melahirkan rasa persaudaraan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan.⁹² Jadi persaudaraan tersebut muncul sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil ‘ālamīn, universe, universal*), tanpa ada batas wilayah, etnis, ras, budaya, bahkan agama sekalipun. Sebab, harus disadari bahwa dunia yang ingin dibangun Islam adalah sebuah dunia yang dikelilingi iklim persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi.⁹³

b. Berlaku adil dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seluruh masyarakat

Adil yang dimaksud disini dalam arti kemauan yang bersifat tetap dan terus menerus untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya untuknya. Atau pengertian yang lainnya yaitu adil sebagai upaya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya. Contoh keadilan pada masyarakat multikultural yang dapat diwujudkan apabila setiap orang atau setiap sekelompok orang yang berbeda suku atau agama dapat memperoleh kedudukannya sesuai dengan keahliannya atau kemampuannya tanpa harus membedakan suku atau agamanya. Atau mungkin bahkan kebencian kepada satu kaum atau suku, atau juga kebencian kepada suatu agama apapun jangan menyebabkan tidak adil terhadapnya.⁹⁴ Perihal ini sebagaimana yang diperintahkan Al-Qur'an sebagai berikut:

⁹¹ Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Maudhu'i Hubungan Antar-Umat Beragama*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2008), Buku 1, h. 52.

⁹² Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, tej, Ahsin Muhammad, (Jakarta: Al-Huda, 2006), jilid 10, h. 185-186.

⁹³ Azyumardi Azra, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (Ujungberung: Nuansa, 2008), h. 103-104

⁹⁴ Abd. Muid N, Mulawarman Hannasem dan Iwan Satiri, Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Jurnal *Mumtaz* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018), Vol. 2, No. 2, h. 155.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 8)

Maksud ayat di atas adalah janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu bersikap tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan kepada seluruh manusia, baik kawan atau lawan. Maka dari itu Allah selanjutnya berfirman, “Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” Dengan demikian Allah menekankan perintah adil karena adil merupakan sarana menuju takwa kepada-Nya.⁹⁵

c. Mengembangkan sikap toleransi terhadap semua pemeluk agama yang berbeda-beda

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh.⁹⁶ Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Untuk dapat mewujudkan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap semua pemeluk agama yang berbeda-beda, yang utama untuk dilakukan adalah memberikan kebebasan beragama dan menjalankan keyakinan beragamanya kepada setiap pemeluknya.

Di antara contoh penerapan toleransi beragama yang tepat yaitu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. yang melarang sahabatnya memaksakan agama Islam kepada anaknya yang Nasrani. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. oleh As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 182-184.

⁹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 10 Juli 2023 puku 23.20

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama, karena Allah menghendaki agar setiap orang dalam beragama merasakan kedamaian hidup. Kedamaian itu tidak dapat diraih kalau jiwa merasa terpaksa karena paksaan bisa jadi menyebabkan jiwa tidak damai.⁹⁷ Dalam penafsiran lainnya disebutkan juga bahwa Allah melarang seorang Muslim memaksa non Muslim untuk masuk Islam, sebab agama Islam cukup jelas semua ajarannya dan bukti kebenarannya, orang yang tidak menerima Islam sebenarnya ada yang keliru dalam jiwanya.⁹⁸

d. Meninggalkan pola hidup tidak mau berinteraksi dan mengembangkan pola hidup saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat

Pola hidup eksklusif merupakan suatu sikap menutup diri dari pergaulan orang lain, karena takut tercemar dengan keburukan orang lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadi atau kelompoknya. Kecendrungan untuk hidup secara eksklusif seperti ini menurut Komarudin Hidayat biasanya dimiliki seseorang pada tahap keberagamaan, misalnya pada awal memahami agama, sehingga secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan penilaian kebenaran hanya terhadap agama yang dianutnya dan menyalahkan agama orang lain.⁹⁹

Dengan demikian maka pola hidup eksklusif haruslah dirubah ke arah yang lebih toleran dan partisipatif menjadi sebuah pola hidup yang inklusif. Pola hidup inklusif ini merupakan cara sikap yang bisa menerima kehadiran budaya-budaya lain, agama-agama lain, melahirkan keterbukaan dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada, serta diiringi sebuah sikap yang tidak memusuhi budaya atau agama lain.

Bukti penerapan sikap saling berinteraksi antar sesama dapat kita lihat dalam Al-Qur'an bahwa sikap Nabi Muhammad dan umatnya yang membenarkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an seperti Taurat dan Injil dan sekaligus sikap penghormatan terhadap umat yang mengimaninya seperti Yahudi dan Nasrani, serta keharusan bersikap baik dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Allah berfirman:

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 515

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 669

⁹⁹ Abd. Muid N, Mulawarman Hannasem dan Iwan Satiri, *Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 159

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
 فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ظ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
 آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
 تَخْتَلِفُونَ^{لَا}

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Scandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlombalombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”(QS. Al-Maidah [5]: 48)

Ayat ini menjelaskan adanya *syari’at* pada setiap umat yang wajib dijalankan agar dengan *syari’at* itu bisa membersihkan hati mereka. Maksudnya, *syari’at* setiap umat yang harus dilaksanakan memang berubah-ubah dan bermacam-macam. Jika Allah menghendaki, tentu Dia bisa menjadikan semua manusia satu *syari’at* dan satu macam cara dalam amalan mereka.

2. Solusi dengan Cara Persuasif

a. Menyeru masyarakat untuk menaati segala peraturan pemerintah

Sebagai masyarakat kita diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang pemerintah tanpa terkecuali. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an QS. An-Nisa’(4): 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (QS. An-Nisa[4]: 59)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini memuat perintah ketaatan kepada Rasul adalah perintah taat tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah. Sedangkan ketaatan kepada *ulil-amri* yang berwenang menangani urusan-urusan kaum mukminin apabila mereka merupakan bagian dari kaum mukminin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. atau perintah Rasul-Nya. Kemudian menurutnya bahwa potongan ayat ini mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani segala urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif.¹⁰⁰

b. Mengajak masyarakat untuk melakukan pembaruan nilai-nilai ketakwaan dalam bernegara

Cara persuasif dalam arti mengajak, menasihati atau membimbing anggota masyarakat sebagai solusi konflik pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur’an yang berikutnya adalah dengan cara menasihati langsung agar seluruh masyarakat memperbaharui nilai-nilai ketakwaan dalam bernegara. Cara ini salah satu contohnya adalah dapat dilakukan pada saat khutbah dalam shalat Jum’at, pengajian rutin, atau pada acara-acara keagamaan lainnya. Cara ini didasari oleh satu pernyataan bahwa sejarah peradaban hidup manusia tidak bisa lepas dari peranan agama dalam membentuk tatanan masyarakat yang aman, tertib, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai ketakwaan.¹⁰¹

Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan Al-Qur’an agar kita selalu menerapkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 2, h. 584-588

¹⁰¹ Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Al-Tafsir Al-Maudhu’i Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Seri 3, h. 199

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali 'Imran [3]: 102)

c. Membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda agama, ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Adapun tujuan komunikasi antarbudaya di antaranya adalah untuk membuka diri dan memperluas pergaulan; meningkatkan kesadaran diri; mendorong perdamaian dan meredakan konflik; menghadapi teknologi komunikasi; dan menghadapi era globalisasi.¹⁰² Mendorong perdamaian dan meredakan konflik yang merupakan salah satu tujuan komunikasi antarbudaya tersebut, juga menjadi tujuan solusi konflik dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara persuasif berupa membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya¹⁰³.

Dalam pandangan Al-Qur'an cara persuasif berupa membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya ini diisyaratkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, dan sekaligus dicontohkan oleh umat Islam. Terkait hal ini, Yusuf Al-Qaradhawi mengungkapkan bahwa Al-Qur'an telah menjadikan dialog sebagai salah satu cara untuk berdakwah menjelaskan Islam kepada seluruh manusia. Kemudian menurutnya juga bahwa dalam Al-Qur'an sering dikemukakan dialog yang terjadi seperti dialog Allah langsung dengan para malaikat-Nya, seperti dalam Surat al-Baqarah (2): 30-33; dialog Allah dengan Iblis sebagai makhluk-Nya yang jahat, seperti pada Surat al-A'raf, Surat al-Hijr, dan Surat Şād; dan juga dialog antara para Rasul dengan kaumnya seperti terlihat jelas dalam Surat al-An'ām, Surat al-Anbiya, dan Surat al-Shu'arā.¹⁰⁴

Salah satu contoh dialognya dapat dilihat pada dialog antara Nabi Muhammad SAW. dengan orang Nasrani yang termaktub dalam QS. Ali Imran (3): 64 sebagai berikut:

¹⁰² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 361

¹⁰³ Abd. Muid N, Mulawarman Hannasem dan Iwan Satiri, *Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 168

¹⁰⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 66

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Ali 'Imran [3]:64)

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* dikemukakan bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini diturunkan. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa ayat ini turun kepada Yahudi yang berada di sekitar Madinah. Kemudian pendapat yang kedua menyatakan bahwa ayat ini turun kepada utusan Nasrani dari Najran.¹⁰⁵

Dari sebab turunnya dan penafsiran di atas, Surat Ali Imran (3): 64 tersebut secara jelas mengemukakan dialog yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah mengajak Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara persuasif dalam bentuk dialog antarbudaya sebagai solusi konflik secara tersirat disebutkan dalam Al-Qur'an.

¹⁰⁵ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi at-Takwil al-Qur'an*, jilid 2, h. 270.

BAB III TOKOH DAN KITAB

A. Biografi Mufassir

1. Biografi Singkat Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H)

Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili. Beliau dilahirkan di desa Dair 'Athiyah, daerah Qalun, Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Ayahnya adalah seorang petani, tetapi memiliki semangat beragama yang kuat, cita-cita yang tinggi dalam menegakkan ajaran Islam. Buktinya disamping menjadi seorang petani, beliau adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim yang terkenal di daerah Syam dan juga penghafal Al-Qur'an.¹⁰⁶

Wahbah az-Zuhaili dikenal sebagai seorang yang pintar dan cendekia (*alim allāmah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannīn*). Seorang ulama fiqh kontemporer yang diakui dunia, pemikiran fiqhnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikih yang ditulisnya.¹⁰⁷

Wahbah az-Zuhaili tumbuh besar di lingkungan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang secara tidak langsung membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqh. Walaupun bermadzhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan selalu menghargai pendapat-pendapat madzhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh. Dalam perkembangannya, beliau tampil sebagai salah satu pakar perbandingan madzhab (*Muqrānat al-Madzāhib*). Salah satu karya beliau yang monumental yaitu *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, merupakan salah satu karya fikih komparatif yang populer di masa kini.¹⁰⁸

Beliau meninggal dunia pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun. Meninggalkan duka yang dalam bagi dunia Islam karena kehilangan seorang ulama kontemporer yang menjadi rujukan dunia.¹⁰⁹ Beliau meninggalkan warisan intelektual yang berharga dalam bidang fiqh, tafsir dan studi Islam. Karya-karyanya terus dihargai dan dikaji oleh para sarjana dan penuntut ilmu agama.

2. Pendidikan dan Karir

¹⁰⁶ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), Cet. 2, h. 270.

¹⁰⁷ Nur Chanifah, Abu Syamsuddin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), h. 100.

¹⁰⁸ Mega Nur Fauzi, Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H)(Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir), *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur'an(IIQ) Jakarta, 2020, h. 47

¹⁰⁹ Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran tentang Pernikahan Agama, dalam Jurnal *Analisis*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016) vol. XVI, No. 1, h. 130.

Berkat dorongan dan bimbingan ayahnya, Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman termasuk mulai belajar Al-Qur'an dan pada umur 7 tahun beliau bersekolah di *Ibtidaiyah* di kampungnya.¹¹⁰ Kemudian setelah menuntaskan pendidikan *ibtidaiyah*-nya di Damaskus pada tahun 1946 M. beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar'iyah dan tamat pada 1952 M. Ketika pindah ke Kairo beliau mengikuti kuliah di beberapa fakultas sekaligus, yaitu di Fakultas Syari'ah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syams. Beliau memperoleh ijazah sarjana syariah di Al-Azhar dan juga memperoleh ijazah *takhsus* pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M.¹¹¹

Selain kuliah di Universitas Al-Azhar, beliau juga kuliah di Universitas 'Ain Syams dan memperoleh ijazah Licence (Lc) di bidang hukum pada tahun 1957 M, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya pada jenjang Magister Syariah di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. Setelah menyandang gelar sarjana dan magister, beliau akhirnya juga menyandang gelar doktor pada tahun 1963 M. Gelar doktor di bidang hukum (Syariat Islam) beliau dapatkan dengan predikat *summa cum laude (Martabatus Syaraf al-Ula)* dengan disertasi berjudul "*Atsarul Harbi Fī Fiqhil Islāmi, Dirasah Muqaranah Bainal Madzāhib ats-Tsamaniyah Wal Qānūn ad-Dauli al-'Ām*" (Beberapa Pengaruh Perang dalam Fikih Islam, Kajian Perbandingan antara Delapan Madzhab dan Undang-Undang Internasional).¹¹²

Pekerjaan pertama Wahbah Az-Zuhaili setelah mendapatkan gelar doctoral adalah menjadi staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M, selama menempuh pendidikan beliau selalu mendapat peringkat tertinggi dalam semua jenjang pendidikan yang beliau jalani. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.¹¹³

Selama menempuh pendidikannya, Wahbah Az Zuhaili berguru kepada banyak syaikh-syaikh yang ia datangi, seperti berguru kepada Muhammad Hashim Al-Khatib Al-Syafi pada bidang hadis, berguru kepada Muhammad al-Rankusi pada bidang teologi, berguru pada Hasan Al-Shati pada bidang fikih madzhab Syafi'i, berguru kepada Muhammada Lutfi Al-Fayumi pada bidang *ushul fiqh* dan *musthalahul hadits*, kemudian berguru pada Abu Al- Hasan Al-

¹¹⁰ Wiwin Indarti, Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Ponorogo, 2018, h. 44.

¹¹¹ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir...*, h. 270.

¹¹² M. Rifqy Anisul Fuad, Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban), *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 32.

¹¹³ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir...*, h. 270-271.

Qasab pada bidang bahasa Arab, kemudian berguru pada Hasan Jankah dan Shadiq Jankah Al-Madani pada bidang Tafsir, dll. Selain guru-guru, Wahbah Zuhaili juga memiliki murid-murid.¹¹⁴

Diantara guru-guru beliau antara lain:

- a. Muhammad Hasyim al-Katib Asy-Syafi'i (w. 1958 M). Beliau merupakan seorang ulama fiqih, khatib tetap Masjid alUmawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahtzib Wa at-Ta'lim di kota Damaskus.
- b. Abdur Razaq al-Himshy (w. 1969 M). Beliau merupakan seorang ulama fiqih dan mufti Syiria tahun 1963.
- c. Muhammad Yas in (w. 1948 M), merupakan seorang tokoh kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syiria.
- d. Hasan asy-Syathi (w. 1962 M), merupakan seorang pakar fiqih Hambali dan rector pertama Universitas Damaskus.
- e. Muhammad Abu Zuhrah (w. 1395 M). Beliau merupakan pengarang kitab at-Tafsir az-Zuhrah. Kabarnya, Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Abu Zuhrah ini
- f. Mahmud Syaltut (w. 196 M), merupakan seorang pembaru Islam dan pemimpin tertinggi Universitas al-Azhar, Mesir. Beliau banyak terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh.
- g. Abdurrahman Taj
- h. Isa Mannun (1376 H)
- i. Ali Muhammad al-Khafif (w. 1978 M)
- j. Jadurrah Ramadan
- k. Mahmud Abd. Ad-Daim
- l. Abdul Ghani Abdul Khaliq
- m. Abdul Maraziqi
- n. Zhahawir asy-Syafi'i
- o. Musthafa Mujahid
- p. Hasan Wahdan
- q. Muhammad Salam Madkur
- r. Muhammad Hafiz Ghanim
- s. Judat al-Mardini (w. 1957 M), beliau yang mengajarkan ilmu fara'id dan wakaf
- t. Hasan Habnakat al-Midani (w. 1978 M), beliau yang mengajarkan ilmu tafsir
- u. Muhammad Saleh Farfur (w. 1986 M), beliau yang mengajarkan ilmu Bahasa Arab
- v. Muhammad Luti al-Fayumi (w. 199 M), beliau yang mengajarkan *ilmu ushûl al-fiqh* dan *mustalat al-hadîth*
- w. Mahmud al-Rankusi, dari beliaulah Wahbah az-Zuhaili belajar tentang akidah dan kalam.

¹¹⁴ Sadiani Abdul Khair, *Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Penetapan Talak* dalam Jurnal *Fenomena*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016), Vol. 8, No. 2, h. 146.

Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Abdul Satar Abu Ghadah, 'Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹¹⁵

3. Pandangan Tokoh terhadap Wahbah Az-Zuhaili

Seorang murid beliau bernama Badi As-Sayyid Al-Lahham mengatakan bahwa Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang ulama yang berpandangan serta pemikiran yang luas dan menyeluruh. Hal tersebut juga dapat dilihat dari karya-karyanya, meskipun karya-karyanya kebanyakan dalam bidang keilmuan fiqh, akan tetapi beliau tidak fanatik akan suatu madzhab tertentu. Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan dengan menyertai pendapat masing-masing ulama madzhab yang berbeda tanpa memihak kepada salah satu madzhab manapun. Adapun apabila Wahbah Az-Zuhaili memiliki kesamaan pendapat dalam suatu masalah dengan satu madzhab, hal itu didasari oleh dalil dan sumber pendapat dari madzhab tersebut memang kuat bukan atas dasar kefanatikan.¹¹⁶

4. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang yang aktif dalam menulis karya, disebutkan oleh muridnya sendiri Badi' As-Sayyid Al-Lahham, bahwa beliau memiliki karya kurang lebih 199 karya tulis yang tidak berbentuk jurnal, dan lebih dari 500 karya dalam bentuk makalah ilmiah.¹¹⁷

Melihat dari banyaknya karya beliau membuktikan bahwa Wahbah Az-Zuhaili sukses dalam dunia akademisnya, karya-karya yang ia tulis tidak hanya dalam satu bidang, tapi dari berbagai bidang ada karya yang ia tulis, walaupun kebanyakan dalam bidang tafsir dan fiqh. Diantara karya-karya beliau yang populer adalah:

- 1) *Atsar Al-Harb Al-Fiqh Al-Islāmi: Dirāsah Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963
- 2) *Al-Fiqh Al-Islāmi Fī Uslūb AL-Jadīd*, Makatabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- 3) *Al-Wasīt Fī Ushūl Al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- 4) *Nazāriyat Adh-Dharūrah Asy-Syariah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- 5) *Nazariyat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970
- 6) *Al-Fiqh Al-Islāmi wa Adillatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1981

¹¹⁵ Mega Nur Fauzi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i Dalam Tafsir Al-Munir)*, Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020, h. 51

¹¹⁶ Zaiyad Zubaidi, Muhammad Yanis, *Implementasi Wasiat Berupa "Honarium" Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili dalam Jurnal Media Syariah*, (Acch: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2018), Vol. 20, No. 2, h. 195.

¹¹⁷ Badi' As-Sayyid Al-Lahham, *Wahbah Az-Zuhaili Al-'Alim Al-Faqih Al-Mufasssiri*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001 M/ 1422 H), Cet. 1, h. 40-43

- 7) *Al-‘Aqalat Ad-Dawliyah Fī Al-Islām*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981
- 8) *Ushūl Al-Fiqh Al-Islāmi*, (2 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986
- 9) *Al-Wasaya wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmi*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- 10) *Juhūd Taqnīn Al-Fiqh Al-Islāmi*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987
- 11) *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari‘at al-Islāmiyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- 12) *Al-Qishah Al-Qur‘aniyyah: Hidāyah wa Bayān*, Dar Khair, Damaskus, 1992
- 13) *Al-Islām ad-Dīn al-Jihād al-‘Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- 14) *Al-Rukhshah al-Syari‘ah al-Ahkāmuh wa Dawābituh*, Dar al-Khair, Damaskus, 1992
- 15) *Al-Qur‘an al-Karīm al-Bunyāt al-Tashri‘iyah Aw Khasā’isuh al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993
- 16) *Khasā’is al-Kubrā Lī Huqūq al-Insān*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995
- 17) *Al-‘Ulūm al-Syari‘ah Bayn al-Wahdah Wa al-Istiqlāl*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 18) *Al-Rukhsah al-Syari‘ah al-Ahkamuhu wa Dawābituhu*, Dar al-Khair, Damaskus, 1992
- 19) *Al-Islūm Wa Tahadiyat al-‘Asr*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 20) *Al-Asas Wa al-Masadīr al-Ijtihad al-Musytarikah Bayn al-Sunnah wa al-Syi‘ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 21) *Al-Fiqh Al-Hanafī Al-Muyassar*
- 22) *Al-Fiqh Al-Malikī Al-Muyassar*
- 23) *Al-Fiqh As-Syafi‘ī Al-Muyassar*
- 24) *Al-Fiqh Al-Hanbalī Al-Muyassar*
- 25) *Takhrij wa Tahqīq Ahadīth wa Tahqīq al-Fuqahā’*
- 26) *Al-Sunnah al-Nabawiyah*
- 27) *Al-Asas Wa al-Masadīr al-Ijtihad al-Mushatarikah Bayn al-Sunnah Wa al-Syi‘ah*
- 28) *Muwajahat al-Ghaz al-Thaqafī*
- 29) *Tatbīq al-Syari‘ah al-Islāmiyah*
- 30) *Idarāt al-Waqaf al-Khayr*
- 31) *Al-Mujadīd Jamal al-Dīn al-Afghanī*
- 32) *Fiqh al-Mawāris Fī al-Syari‘ah al-Islāmiyah*
- 33) *Ushūl al-Fiqh al-Hanafī*
- 34) *Al-Insān Fī Al-Qur‘an*
- 35) *Manhāj al-Da‘wah Fī Sirāt al-Nabawiyah*
- 36) *Al-Insān Fī Al-Qur‘an*
- 37) *Al-Zirā‘i Fī al-Siyasah al-Syari‘ah*¹¹⁸
- 38) *Al-Tafsīr Al-Wajīz*, merupakan ringkasan dari *al-Tafsīr al-Munīr*
- 39) *Al-Tafsīr al-Wasīl*, yang terdiri dari 3 jilid tebal.

¹¹⁸ Ainol, *Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir*, dalam *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. I, 2011, h. 145.

40) *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991*

Ketiga karya monumental Wahbah az-Zuhaili dalam bidang tafsir yang telah disebutkan di atas, memiliki perbedaan dalam hal tujuan penulisan dan objek yang dituju setelah tafsir itu ditulis. Ciri dan karasteristik dari ketiga tafsir diatas sebagai berikut:

1. Tafsir *al-Wajīz*, diperuntukkan bagi kalangan awam dan mayoritas pembaca pada umumnya (*al-‘ammali wa aktsariyyah an-nas*).
2. Tafsir *al-Wasīth*, ditujukan bagi para pengkaji yang memiliki wawasan pengetahuan setingkat akademisi (*mutanasith at-tsaqāfah*), diterbitkan dalam 3 volume yang berisi indeks ensiklopedis dan tematis darinya.
3. Tafsir *al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa as-Syarī’ah wa al-Manhaj*, diterbitkan dalam 16 volume yang diperuntukkan bagi para pengkaji yang memiliki keseriusan mendalam (*ahl al-ikhtishash*), seperti para akademisi dan ulama.¹¹⁹

Perbedaan yang mendasar dari ketiga tafsir tersebut adalah bahwa *Tafsīr al-Wajīz* secara umum hanya menjelaskan sebagian dari ayat Al-Qur’an dan tidak dikaji secara panjang lebar. Cakupan penjelasannya ditulis oleh az-Zuhaili dalam bentuk catatan pinggir sembari mencantumkan *asbāb al-nuzūl* ayatnya. Tujuan tafsir ini tidak lain hanyalah untuk memudahkan masyarakat awam dalam memahami kandungan makna di dalamnya. Sementara *Tafsīr al-Wasīth* merupakan hasil persentasi az-Zuhaili selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1992 sampai tahun 1998 M. Dalam hal ini, Wahbah az-Zuhaili selalu mempresentasikan hasil pemikirannya lewat media masa Syiria dengan durasi waktu 6-10 menit setiap harinya kecuali hari libur. Kemudian hasil dari kompilasi seluruh persentasinya ini dibukukan menjadi sebuah kitab tafsir Al-Qur’an utuh sampai tiga puluh juz, terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H. Sedangkan nama *tafsīr al-Munīr* merupakan karya populer dan monumental az-Zuhaili dalam bidang tafsir, kalau dilihat dari segi kelengkapan penjelasannya, kitab *tafsīr al-Munīr* merupakan yang paling lengkap dan detail dibanding tafsir karangan Wahbah lainnya.¹²⁰ Penjelasan lengkap tentang *tafsīr al-Munīr* akan dibahas pada poin berikut selanjutnya.

B. Deskripsi Kitab *Tafsīr Al-Munīr*

1. Gambaran Umum *Tafsīr Al-Munīr*

Kitab Tafsir ini ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili yang diterbitkan dalam 16 jilid besar yang setiap jilidnya kurang lebih masing-masing terdiri dari 2 juz.

¹¹⁹ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis (Al-Quds)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), Vol. 3, No. 2, h. 139.

¹²⁰ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis (Al-Quds)*, h. 139-140.

Tafsir ini dicetak dengan jumlah halaman sekitar 9000 halaman oleh penerbit Dar al-Fikr Damaskus, selain itu juga diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut. Tafsir ini ditulis oleh Wahbah az-Zuhaili Kurang lebih selama 16 tahun, dari 1975 sampai tahun 1991 M. Tafsir Al-Munir telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. *Tafsīr Al-Munīr* dicetak pertama kali pada tahun 1411 H/1991 M dan telah dicetak berulang kali.

Pada jilid 1 kitab tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili di awal menjelaskan tentang beberapa hal yang terkait dengan *ulumul Qur'an* seperti pengertian Al-Qur'an, proses turunnya, gaya penulisan atau *rasm, sab'atu ahruf, qiraah sab'ah*, faedah-faedah pembagian Al-Qur'an per-juz, perintah dan larangan, kisah-kisah, *nasikh mansūkh* dan pembahasan *ulumul Qur'an* lainnya. Selain itu, beliau juga menjelaskan mengenai ilmu *balāghah* dalam Al-Qur'an.¹²¹

Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menyusun langkah-langkah tafsir Al-Qur'an yang sistematis seperti di atas, beliau juga menyebutkan bahwa dalam tafsirnya banyak merujuk pendapat-pendapat ulama terdahulu dan tertulis dalam karya-karya yang telah mereka tinggalkan. Wahbah menyajikan kajian dan penjelasan tafsir yang komprehensif dan faktual dalam kitabnya, tidak jarang ia mengambil pemikiran ulama klasik disertai dengan mengutip pemahaman ulama-ulama kontemporer. Oleh sebab itu, tafsir ini dapat mengkombinasikan berbagai macam kajian keislaman dari cakupan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman Islam yang menyeluruh dan saling terhubung. Terkait kitabnya ini, Az-Zuhaili menyatakan:

*"Kitab tafsir al-Munīr, bukan hanya sekedar ringkasan atau kumpulan dari beberapa pendapat mufassir. Namun, juga bukan kitab yang baru sama sekali. Hanya saja, di dalam penulisan kitab ini didasarkan pada pilihan-pilihan dari beberapa pendapat yang dipandang paling shahih dan lurus, dengan mempertimbangan asas kemanfaatan serta yang paling mendekati kebenaran sesuai dengan semangat ayat tersebut. Baik dari kitab tafsir klasik maupun modern. Baik bil-ma'tsur maupun bil-ma'qul. Tafsir ini sengaja menghindari pertentangan- pertentangan, baik berupa teori-teori maupun ilmu kalam, yang seringkali tidak ada relevansinya dengan tafsir itu sendiri, yang oleh karenanya, ia tidak dibutuhkan"*¹²²

Diantara karya-karya ulama terdahulu yang mempengaruhi tafsir *Al-Munīr* ialah *Shafwatut Tafasir* yang ditulis Muhammad Ali Ash-Shābūnī khususnya di bidang keaslian kebahasaan, sastra dan kajian bahasa. Untuk gramatikal bahasa tafsir Al-Munir merujuk pada karya Abu Hayyan Al-Andalusi berjudul *Baḥrul Muhīth*, sedangkan dari segi nilai-nilai estetika ayat-ayat Al-Qur'an, Wahbah kadang merujuk kepada tokoh sastra dan bahasa era klasik bernama Al-Zamakhshari dalam karyanya *Al-Kasysyaf*. Dari aspek Qiraat (Ilmu Bacaan Al-Qur'an) Wahbah merujuk beberapa buku diantaranya buku utama

¹²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr fil 'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikri, 2003), jilid 1, h. 15-45.

¹²² A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir...*,h.273

dalam ilmu tersebut karya Ibnu Al-Jazari berjudul *Al-Nasyr fi'l Qira'at Al-'Asyr*.¹²³

2. Latar belakang Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Ada beberapa poin yang dapat kita ambil sebagai latar belakang Wahbah dalam penulisan *Tafsir Al-Munir*, diantaranya yang lebih tepat adalah sebagaimana ditulis sendiri oleh Wahbah dalam tafsirnya bahwa motivasinya dalam membuat tafsir ini sebagai berikut:

- a. Secara ilmiah terdapat hubungan yang kuat antara umat Islam dengan Al-Qur'an dan ia adalah pedoman hidup manusia khususnya umat Islam. Oleh karenanya, Wahbah tidak hanya membahas masalah-masalah hukum fikih dengan makna yang sempit sebagaimana di kalangan pakar fikih. Namun, Wahbah justru ingin menjabarkan hukum-hukum tersebut terambil dari ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang lebih umum ketimbang makna yang sudah dipahami oleh fikih tertentu, bahkan meliputi akidah, akhlak, metode, hikmah dan lain sebagainya.
- b. Islam adalah agama yang mengajak kepada keyakinan dan pemikiran yang selalu mengedepankan hati dan akal, serta melepaskan mereka dari kebodohan dan kesesatan. Dengan arti kata, Islam membantu manusia untuk keluar dari penghambaan kepada selain Allah SWT.
- c. Ajakan Al-Qur'an untuk senantiasa berbuat adil, kebenaran, kasih sayang antar sesama manusia, jalan hidup yang damai, serta cara pandang yang universal tentang segala wujud yang memperjelas hubungan antar manusia, Allah SWT, alam dan kehidupan.
- d. Seruan yang ada dalam Al-Qur'an (Islam) berdasarkan ilmu pengetahuan yang sah dan tidak bertentangan dengan akal.
- e. Keyakinan-keyakinan yang dibangun dengan Al-Qur'an tidak dipengaruhi sedikitpun oleh berbagai hambatan, walaupun di tengah-tengah kemajuan peradaban yang materialistis. Hal itu dikarenakan ajakan Al-Qur'an tidak hanya memenuhi kebutuhan ruhaniah belaka, tidak pula khayalan kosong filsafat, akan tetapi juga menyeimbangkan antara lahiriah dan batiniah. Tidak hanya itu, bahkan keyakinan yang dibangun membangkitkan semangat manusia untuk memakmurkan alam dan membangun kehidupan dunia dan akhirat, serta berinteraksi dengan alam yang sudah ditundukkan Allah SWT. untuk dimanfaatkan dengan baik dan benar.
- f. Membantu umat Islam untuk mentadaburi (menghayati dan merenungkan) Al-Qur'an dan menguatkan hubungan seorang muslim dengan kitab suci Al-Qur'an yang mana fungsinya sebagai *Hudan lin Nās* (Petunjuk bagi manusia).¹²⁴

¹²³ Andy Hariyono, *Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*, dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 21-22

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, jilid 1, h. 9

Sebab lain yang melatarbekangi tafsir ini ditulis didasarkan atas perhatian Wahbah az-Zuhaili atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu memberikan solusi atas isu dan problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Oleh sebab itu, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus disajikan dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah Tafsir *al-Munir* yang mengkombinasikan keaslian tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹²⁵

3. Metode dan Corak dalam Dalam *Tafsir Al-Munir*

Dalam muqaddimahnya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Seperti:

1. Definisi Al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
2. Cara penulisan Al-Qur'an dan *Rasm Usmānī*
3. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qirā'ah Sab'ah*.
4. Penegasan terhadap Al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatnya.
5. Keotentikan Al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat di awal surah (*hurūf muqatta'ah*).
7. Menjelaskan kebalāghahan Al-Qur'an seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, *majāz*, dan *kināyah* dalam Al-Qur'an.¹²⁶

Pada setiap kelompok ayat, ditetapkan tema utamanya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Kebahasaan. Yakni dengan menjelaskan tafsir *mufradat*-nya, juga *balaghah* dan *i'rab*-nya yang dianggap penting untuk diketahui.
2. Pembahasan Tafsir. Pada bagian ini dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsir ayatnya, yang diantaranya diperkuat oleh hadis-hadis shahih.
3. Pedoman Hidup. Di dalam kolom ini, penulis menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, yakni berupa poin-poin penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹²⁷

¹²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 138-139

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, jilid 1, h. 1-28

¹²⁷ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir...*, h. 276

Setiap mufasir dalam menulis sebuah tafsir biasanya akan menggunakan dua metode, yakni metode umum dan metode khusus. Dalam hal ini, Wahbah az-Zuhaili juga menggunakan metode umum dan metode khusus.

a. Metode Umum

Berbicara tentang metode umum dalam penafsiran Al-Qur'an, umumnya metode umum penafsiran Al-Qur'an terbagi kepada empat macam metode umum penafsiran, pertama metode *tahlili*, kedua metode *ijmali*, ketiga metode *muqaran*, keempat metode *maudhui*.

- 1) Metode *tahlili*, metode ini adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui penguraian makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat yang disertai dengan berbagai pembahasan analisa kandungan ayat tersebut dari berbagai unsur.
- 2) Metode *ijmali* adalah metode penafsiran yang menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang panjang, luas tapi tidak rinci dan hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang penjelasannya masih global dan singkat.
- 3) Metode *muqaran*, adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya yang tampak berlawanan agar menghasilkan sebuah pemahaman yang baru.
- 4) Metode *maudhu'i*, adalah metode penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang masalah atau topik yang memiliki kesatuan makna atau tujuan ke dalam satu tema kemudian dilakukan analisis dengan cara-cara tertentu.¹²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dikategorikan metode yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *tahlili*, karena apabila ditelusuri atau diruntut, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan dengan menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar dan rinci, mengikuti runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai an-Nas secara beruntutan, menyebutkan *asbab an-nuzul* pada ayat atau surat, mencantumkan hadis-hadis dengan ayat yang ditafsirkan.

b. Metode khusus

Secara khusus, Wahbah Zuhaili memulai penafsirannya dengan pengklasifikasian ayat-ayat dari Al-Qur'an dengan sesuai urutan mushaf ke dalam satu judul pembahasan, penjelasan kandungan setiap surat secara umum, penjelasan aspek bahasa, penjabaran tentang *asbab an-nuzul* ayat jika memang ada, baru kemudian memulai menafsirkan ayat secara rinci dengan menganalisa dari segi sastra, bahasa, serta sumber-sumber tafsir lainnya dan mengeluarkan hukum-hukum atau kesimpulan-kesimpulan pada ayat tersebut.

¹²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), h. 103-

Secara teknis, Wahbah az-Zuhaili menuliskan metodologinya dalam dalam kata pengantar di *Tafsir al-Munir*, yaitu:

- a. Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu tema dengan berbagai judul yang jelas.

Contohnya dapat dilihat ketika Wahbah az-Zuhaili menafsirkan permulaan surat al-Baqarah (2), beliau mengklasifikasi ayat 1-5 dengan tema *Shifatul Mu'minin wa Jazā'ul Muttaqin* (Sifat orang-orang yang keimanannya kuat dan ganjaran pahala bagi orang yang bertakwa), dan ayat 5-7 dalam tema *Shifatul Kafirin* (Sifat orang-orang kafir) kemudian ayat 8-16 dalam tema *Shifatul Munafiqin* (Sifat orang-orang munafiq) yang dibaginya pula ke dalam tiga bagian, yakni ayat 8-10, 11-13 dan 14-16. Contoh lain QS. Al-Imran (3) ayat 1-6, Wahbah az-Zuhaili (1351-1434 H) memberikan tema: "اثبات التوحيد"

"وانزال الكتاب" (Penguatan Tauhid dan Penurunan Al-Kitab/Al-Qur'an).

Sebagai catatan, untuk QS. al-Fatihah (1) sepertinya Wahbah az-Zuhaili tidak mengkategorikan demikian, sepertinya bukan karena pendeknya surat tersebut, melainkan karena di QS. al-Ikhlās (112), QS. al-Falaq [113] dan QS. an-Nas (114), beliau masih memberikan tema dan judul yang jelas. QS. al-Ikhlās (112) diberikan judul *Sūrat at-Tauhīd wa at-Tanzih Lillāhi Ta'ala* atau Surat Tauhid dan Mensucikan Allah SWT, QS. al-Falaq (113) diberikan judul *Al-Isti'ādzah Min Syarri al-Makhlūqāt* (bacaan perlindungan dari keburukan seluruh makhluk) dan QS. an-Nas (114) diberikan nama *Al-Isti'ādzah Min Syarri as-Syayāṭīn* (bacaan perlindungan dari keburukan seluruh syaitan).

- b. Menjelaskan kandungan surat yang ditafsirkan secara global, Wahbah az-Zuhaili menuliskannya dalam sub judul "*At-Tafsir wa al-Bayān*." Sebagai contoh dalam QS al-Ikhlās (112), Wahbah memberikan penafsiran secara umum, sebagai berikut:

"Katakanlah hai Rasul SAW., kepada siapapun yang bertanya kepadamu tentang sifat Pemeliharaanmu: bahwa Dia adalah Allah Ahad yakni Esa dalam dzat dan sifat-sifatnya, tiada sekutu bagi-Nya. (Ahad) ini adalah sifat wahdaniyah dan meniadakan sekutu. Itu artinya, Dialah Allah yang kalian kenal dan kalian nyatakan bahwa Dia pencipta langit, bumi dan kalian semua. Dialah yang Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan ini merupakan bukti bahwa mustahil ada aneka ragam dzat Tuhan..."

- c. Wahbah az-Zuhaili selalu memberikan keterangan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada permulaan tafsir QS. Ali 'Imran (3), beliau memberikan makna bahasa dari ayat "*Alif Lam Mim*" sebagai potongan huruf yang memang diletakkan di awal surat untuk peringatan sebelum melangkah ke makna ayat selanjutnya, yakni "*Ilah*" yang berhak disembah.¹²⁹

¹²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa As-Syarī'ah wa Al-Manhāj*, jilid 2, h. 156

Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa az-Zuhaili merupakan seorang yang ahli dalam bidang bahasa Arab.

d. Menerangkan riwayat paling shahih berkaitan dengan *Asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat).

Hal ini tampak jelas di surat yang memiliki riwayat sebab turunnya ayat. Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai sebab turunnya QS. ‘Abasa (80). Beliau menegaskan bahwa surat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, anak dari paman Khadijah r.a. ada yang mengatakan bahwa surat itu berkaitan dengan Amru bin Qais. Adapun nama Ummi Maktum adalah ‘Atikah binti Amir bin Makhzum.

Dalam membahas riwayat sebab turunnya surat ini, Rasulullah SAW. sedang menyeru para pembesar Quraisy untuk masuk Islam, diantaranya; Utbah bin Syaibah bin Rabiah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthalib, Umaiyah bin Khalaf, Walid bin Mughirah. Di posisi seperti itu, datanglah Atikah untuk meminta diajarkan agama. Namun Rasulullah SAW. berpaling darinya, sehingga turunlah QS. ‘Abasa (80) ini.

Imam Qurthubi (w. 671 H) memberikan keterangan dalam tafsirnya bahwa pembesar-pembesar Quraisy dalam riwayat itu merupakan berita dusta yang disampaikan oleh kebodohan seorang penafsir. Menurutnya, Umaiyah bin Khalaf dan Walid ketika itu sedang berada di Mekah, sedangkan Ibnu Umi Maktum berada di Madinah, sehingga mereka tidaklah saling bertemu.

Wahbah az-Zuhaili pun menukil pendapat Abu Hayan yang membantah pandangan Imam Qurthubi (w. 671 H). Menurut Abu Hayan, kesalahan Imam Qurthubi (w. 671 H) yang menyangkal pertemuan antara Umi Maktum dengan Umaiyah bin Khalaf serta Walid. Padahal mereka semua adalah keturunan Quraisy, sedangkan QS. ‘Abasa (80) seluruhnya turun di Mekah, adapun Ibnu Umi Maktum dulunya berada di Mekah kemudian hijrah ke Madinah.¹³⁰

Pada poin ini, Wahbah az-Zuhaili berani menyanggah penafsir senior sebelumnya dengan argumentasi ilmiah yang menurutnya lebih absah daripada pandangan Imam Qurthubi (w. 671 H).

e. Mengemukakan kandungan tafsir beserta *Istinbāth* hukum dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Di antara metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili ketika menafsirkan Al-Qur’an adalah memberikan *istinbath* hukum dari ayat yang sedang ditafsirkan. Sebagai contoh, ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah (2) ayat 183-185, ia memberikan beberapa intisari hukum yang didapat dari ayat yang berbicara mengenai puasa ramadhan itu.

Pada contoh surat al-Baqarah (2) tersebut, intisari hukum yang tertera dalam *Tafsīr al-Munīr* diantaranya, boleh bagi orang yang berpergian dan sakit untuk tidak berpuasa dan wajib membayarnya di luar bulan Ramadhan. Menurut

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa As-Syarī’ah wa Al-Manhāj*, jilid 4, h. 424-426

pendapat jumhur ulama, ayat “*فعدة من أيام آخر*” menunjukkan bahwa orang yang sakit dan bepergian pada dasarnya diwajibkan puasa, namun karena keringanan agama, mereka boleh untuk tidak berpuasa. Jika tidak berpuasa, maka wajib baginya membayar puasa sebanyak yang ditinggalkan, pun demikian membayarnya tidak diwajibkan berturut-turut karena ayat tersebut mutlak tak terikat, dan tidak ada dalil yang mengkhuskuskannya.

Jika datang Ramadhan berikutnya, namun belum sempat membayar hutang puasa sebelumnya, maka menurut pendapat jumhur menggantinya dengan puasa dan memberi makan seorang fakir miskin di setiap harinya selama waktu ramadhan yang ditinggalkan.¹³¹

f. Mengungkapkan kajian-kajian sastra yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an beserta kedudukannya dalam tata bahasa Arab untuk mempermudah dalam menjelaskan makna, dan terhindar dari istilah-istilah tafsir yang rumit.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam bentuk bahasa kias terdapat gaya bahasa perbandingan atau dalam bahasa arab disebut *Tasybīh*, yang berarti majas perbandingan atau penyerupaan. *Tasybīh* ini terdiri maksimal empat unsur, antara lain: yang diserupakan (*al-Musyabbah*), yang diserupakan dengannya (*al-Musyabbah Bih*), aspek-sifat yang diserupakan (*Wajah as-Syabah*) dan kata yang digunakan menyerupakan (*Adat at-Tasybih*).

Gaya bahasa perbandingan dalam bahasa Arab meliputi *Tasybih* diantaranya *Mursal Mufasshāl* (simile tertutup), *Mursal Mujmal* (simile terbuka), *Muakkad Mufasshāl* dan *Muakkad Mujmal Tasybīh Balīgh* (metafora dalam arti sempit), *Tasybīh Tamsil* (simile epos) dan *Tasybīh Dhimny*. Dan diantara kedua majas diantaranya *Isti’arah Tashrihiyyah* (metafora implisit), *Isti’arah Makniyyah* dan *Isti’arah Tamtsiliyyah*. Dari sini Wahbah az-Zuhaili (1351-1434 H) terlihat sangat memahami secara mendalam mengenai ilmu sastra bahasa Arab. Dimana beliau bisa membedakan mana simile terbuka dan simile tertutup dalam Al-Qur’an.

g. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dan menyajikan kisah maupun peristiwa-peristiwa besar.

h. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari ara ahli tafsir maupun ahli hadis serta ijtihad dari ulama lainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.

i. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu’i*.¹³²

Metode tafsir *maudhu’i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang sama, yang membahas topik tertentu dan menyusunnya sesuai

¹³¹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa As-Syarī’ah wa Al-Manhāj*, jilid 4, h. 501-505.

¹³² Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur’an*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), h. 108.

dengan masa turunnya beserta dengan penelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbathkan hukum-hukum

Sementara untuk corak penafsiran, dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *Metode Tafsir al-Maudhū'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Diantaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqhi*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilmi*, dan *Tafsir adab al-Ijtima'*.¹³³

Sebagaimana kitab-kitab tafsir lainnya yang juga memiliki corak penafsiran, *tafsir al-Munir* juga memiliki corak tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtima'*) serta ditemukan juga corak kefiqihian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*). Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara *adabi*, *ijtima'* dan fiqhinya.

4. Sumber Penafsiran

Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājihum*, mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsir bi al-Ma'tsūr* dengan *tafsir bi al-ra'yi*.¹³⁴ Hal ini juga diungkapkan sendiri oleh Wahbah az-Zuhaili bahwa dalam menulis kitab tafsir *al-Munir* ia tidak hanya menggunakan *tafsir bi al-ma'tsūr* saja, akan tetapi mengolaborasikan *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*.¹³⁵

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menulis kitab *Tafsir al-Munir* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang akidah, akhlak dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada *Tafsir al-Kabir* karya Fakhrudin al-Razi (w. 606 H), *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi (w. 1344 M), *Tafsir Rūh al-Ma'āni* karya al-Alusi (w. 1270 H).

¹³³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'y : Diraah Manhajiah Mawdu'iyah*, Terj. Suryan A. Jamran, Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h .12

¹³⁴ Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājihum*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqofah wa al-Irsyad), h. 685.

¹³⁵ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Cet. I, h. 169.

- b. Dalam penjelasan hukum-hukum fiqh, beliau merujuk pada beberapa literatur seperti *Tafsir Jamī' al-Bayān* karya al-Thabari (w. 310 H), *Tafsir Jamī' Fī Ahkām Al-Qur'an* karya al-Qurthubi (w. 671 H), *Ahkām Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H), *Ahkām Al-Qur'an* karya al-Jassas (w. 370 H), *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhīm* karya Ibnu Katsir (w. 774 H)).
- c. Dalam penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, beliau merujuk *Tafsir al-Khazin* karya al-Khazin (741 H) dan *Tafsir al-Baghawī* karya al-Baghawi (w. 516 H).
- d. Dalam bidang kebahasaan, beliau merujuk pada *Tafsir al-Kasasyaf* karya az-Zamakhsyari (w. 1144 M).
- e. Dalam bidang ilmu qira'at beliau merujuk *Tafsir al-Nasafi* karya al-Nasafi (w. 711 H).
- f. Dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, beliau merujuk *Tafsir al-Jawāhīr* karya Tantawi Jauhari (w. 1940 H), dan masih banyak rujukan lainnya.

5. Penilaian Ulama terhadap Tafsir Al-Munir

Pada bagian ini, ada dua ulama yang penulis temukan yang berpendapat tentang *tafsir al-Munir*. Dua ulama tersebut yaitu:

- a. Muhammad Kurayyim Rajih, beliau sangat memuji kitab *tafsir al-Munir*, beliau berkata:

“Kitab ini sungguh sangat luar biasa, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya mendapat ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan. Mereka akan mendapat inspirasi setelah membaca kitab ini sehingga nantinya dapat mereka amalkan pada kehidupan di dunia.”¹³⁶

- b. Muhammad 'Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir ini menggunakan tafsir *bi al-iqtirān*¹³⁷, gaya bahasa dan ungkapannya jelas, mudah dipakai dan ayat-ayatnya dibagi berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan didalamnya.¹³⁸

¹³⁶ Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, Syaikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – Sebuah Biografi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h.20

¹³⁷ Metode tafsir yang sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada sumber riwayat dan dirayah sekaligus.

¹³⁸ Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, (Teheran: Muassasah al-Tab'ah wa al-Nashir 1212 H), Cet ke- 1, h. 685

BAB IV

MAKNA *UMMAH WĀHĪDAH* MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Pengertian *Ummah Wāhīdah*

Rangkaian kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *ummah* dan *wāhīdah*. *Ummah* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki kesamaan visi dan bersepakat atas suatu hal. Sedangkan kata *wāhīdah* memiliki akar kata و, ح dan د adalah bentuk *muannas* dari kata *wāhīd* yang secara bahasa berarti satu dan menunjukkan atas kesendirian.¹³⁹

Menurut Al-Raghib, kata *wāhīd* memiliki 6 makna:

1. Sesuatu yang sama dalam jenis dan macamnya.
2. Sesuatu yang menjadi satu karena menyambung.
3. Sesuatu yang dianggap satu karena tidak memiliki tandingan.
4. Sesuatu yang dianggap satu karena tidak dapat dibagi.
5. Sesuatu yang menjadi permulaan.
6. *Wāhīd* yang dijadikan sifat Allah maka maknanya tidak bisa terbagi dan menjadi banyak serta kata itu bukan merupakan tambahan.¹⁴⁰

Untuk pemakaiannya dalam kata *Ummah Wāhīdah*, dapat kita kategorikan dalam makna yang kedua.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Ummah* memiliki beberapa makna:¹⁴¹

1. *Ummah* bermakna *jamā'ah*, yaitu sebuah kelompok yang memiliki ikatan yang sama. Contohnya firman Allah SWT. dalam surah al-A'raf (7) ayat 181:

﴿وَمَنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾

Dan surah Ali Imran (3) ayat 110:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ...﴾

Jika dilihat dari asal kata dari *jamā'ah* yang memiliki akar kata (ع، م، ج) yang menunjukkan pada sesuatu yang bersatu atau bergabung,¹⁴² maka kedua ayat ini sangat cocok jika dimaknai dengan *jamā'ah*.

2. *Ummah* bermakna *al-millah*, yaitu akidah dan dasar-dasar penetapan hukum/*tasyri'*. Contohnya dapat dilihat dalam QS. Al-Anbiya (21) ayat 92:

﴿إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ﴾

¹³⁹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 6, h. 90

¹⁴⁰ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, jilid 3, h. 728-729

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir...*, jilid 1, h. 613.

¹⁴² Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 1, h. 489.

dan QS. Al-Mukminun (23) ayat 52:

﴿٥٢﴾ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Kata *millah* semakna dengan kata *ad-dīn* yaitu sebuah nama (ajaran atau agama) yang di dalamnya terdapat syariat Allah yang diturunkan melalui para nabi-Nya supaya disampaikan kepada para hamba-Nya. Namun *millah* hanya bisa disandingkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penyebar agama Islam.¹⁴³ Maka jika melihat konteks pada kedua ayat ini *ummah* sangat cocok dimaknai dengan *millah*.

3. *Ummah* bermakna *al-zamān*, yaitu menunjukkan atas waktu tertentu.¹⁴⁴ Contohnya bisa kita jumpai dalam QS. Hud (11) ayat 8:

﴿٨﴾ وَلَئِن آخَرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ...

Dan QS. Yusuf (12) ayat 45:

﴿٤٥﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَّا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ...

4. *Ummah* bermakna *al-imām*. Contohnya bisa dijumpai dalam QS. An-Nahl (16) ayat 120:

﴿١٢٠﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Maksudnya disini Ibrahim adalah seorang yang berkumpul padanya banyak sisi kebaikan.¹⁴⁵

Ummah wāhidah menurut Quraish Shihab adalah umat yang satu, yaitu umat yang mempunyai kesamaan, saling berhubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya serta saling membutuhkan.¹⁴⁶

Sementara itu menurut M. Taufan B *ummah wāhidah* adalah umat yang satu yang selalu menegakkan hukum Allah yang tidak dibatasi oleh oleh kelompok atau madzhab tertentu, selama masih menegakkan hukum Allah maka itu disebut *ummah wāhidah*.¹⁴⁷

Ummah wāhidah menurut Nurcholish Madjid yang merupakan seorang pembaharu Islam Indonesia memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, umat yang satu itu adalah umat Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain-lain. Dasarnya adalah piagam Madinah. *Ummah wāhidah* itu adalah umat-umat yang bersepakat untuk bersatu dalam masyarakat Madinah. Karena itu salah satu

¹⁴³ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, h. 518.

¹⁴⁴ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, jilid 3, h. 22.

¹⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir...*, jilid 1, h. 613.

¹⁴⁶ Tamliha M. Hasan. Dkk, *Suara Khatib Baiturrahman*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2019), h. 306

¹⁴⁷ M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 128.

butirnya adalah akan menjaga Madinah dari kaum musyrik. Di perang Ahzab, saat perang musyrik menyerang Madinah, maka orang Yahudi, Nasrani ikut berperang. Maka menurutnya *ummah wāḥidah* tidak hanya terbatas pada aqidah Islam saja, namun juga diluar itu karena Islam bersifat *rahmah li al-'ālamīn* yang mencakup untuk ideologi di luar Islam.¹⁴⁸

Konsep lain dari *ummah wāḥidah* dari sisi tasawuf yaitu dapat diperoleh melalui *al-rabithah* ketika seorang hamba melakukan kepatuhan, ketundukan dan ketaatan terhadap Allah SWT. misalnya ketika mendirikan shalat, yaitu: اياك

نستعين. Persoalannya di sini, kenapa Allah SWT. menggunakan huruf *nun* pada kalimat *na'bud* dan kalimat *nasta'in*, sedangkan huruf *nun* tentu saja membawa maksud jamak? Dalam waktu yang sama Allah SWT. meletakkan taraf manusia di *maqām al-tadhallul* (merendah diri) dan *inkisār*, tidak di *maqām ta'zīm* (memuliakan diri) dan *istikbār* (membesarkan kedudukan), walaupun yang mengucapkan kalimat tersebut ketika melaksanakan shalat hanya seorang? Bukankah lebih baik dan tepat jika dia mengungkapkan dengan lafaz tunggal yaitu: اياك أعبد وإياك أستعين, karena ucapan dan ungkapan seperti ini tidak melibatkan orang lain dalam shalat tersebut.

Penjelasannya dapat kita lihat dalam keterangan Fakhrudin al-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*, beliau menjelaskan jika sekiranya pada ayat ini menggunakan kata *iyāka a'bud*, maka yang demikian itu adalah *takabbur*. Ini karena perkataan tersebut membawa maksud: Sesungguhnya aku seorang saja yang *'ābid*. Sebaliknya jika ia berkata *iyāka na'bud*, perkataan ini akan membawa maksud: Sesungguhnya aku adalah salah seorang daripada hamba-hamba-Mu yang menyembah-Mu. Yang pertama membawa maksud *takabbur* (sombong), sedangkan yang kedua pula membawa maksud *tawāḍhu'* (rendah hati), dan barang siapa yang *tawāḍhu'* Allah akan angkat derajatnya, dan barang siapa yang *takabbur* Allah akan rendahkan dia.¹⁴⁹

Keterangan Fakhr al-Razi tersebut menjelaskan bahwa umat manusia sebenarnya diciptakan oleh Allah SWT. dengan sifat saling membutuhkan satu sama lainnya, yaitu manusia butuh kepada Tuhannya, manusia saling membutuhkan manusia lain dan manusia juga butuh kepada makhluk lainnya. Ini semua melambangkan satu konsep kebersamaan, perpaduan, dan persatuan yang sama lahir dan batin. Dengan adanya bentuk kebersamaan, perpaduan, dan

¹⁴⁸ Budhy Munawar Rachman. Dkk, *Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2022), h. 336.

¹⁴⁹ Fakhr Al-Din Ar-Razi, *Mafātih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), jilid 1, h. 251

persatuan antara seluruh makhluk tentu akan melahirkan satu bentuk kehidupan yang aman dan sejahtera.¹⁵⁰

Wahbah Az-Zuhaili sendiri menafsirkan *ummah wāḥidah* yaitu kelompok yang bersepakat atas satu syariat atau kelompok umat yang satu yaitu beragama yang sama yang tidak ada perbedaan di dalamnya.¹⁵¹

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Memuat Kata *Ummah Wāḥidah* menurut Wahbah Az-Zuhaili

1. Dahulunya manusia merupakan satu umat kemudian mereka berselisih.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”

Wahbah dalam *tafsīr al-Munīr* memberikan penjelasan terkait munasabah ayat ini, yaitu setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya dan mengambil Islam ini secara total, tanpa membagi-baginya atau mencampur-adukkannya dengan agama lain. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa dahulu manusia itu umat yang satu, dan menjelaskan bahwa

¹⁵⁰ Othman Napihah, *Kebersamaan dalam Ilmu Tasawuf*, (Johor: Universitas Teknologi Malaysia Skudai, 2005), h. 38-39

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 3, h. 566

manusia sangat butuh petunjuk Rasul yang diutus Allah dan mengikutinya adalah hal yang penting.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa dalam ayat ini dijelaskan kondisi manusia merupakan *ummah hidayah* yang memeluk agama yang satu, dengan akidah dan syariat yang sama, yaitu agama Islam, tapi kemudian mereka berselisih sehingga Allah mengutus nabi-nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: “Masa antara Nuh dan Adam adalah sepuluh abad, semua manusia pada masa itu memeluk satu syariat yang benar (yaitu Islam), tapi kemudian mereka berselisih, sehingga Allah mengutus nabi-nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”¹⁵²

Sementara menurut Ibn Abbas, Atha’, dan Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa manusia pada masa itu merupakan *umat dhalāl* (umat yang sesat) yang tidak mendapat hidayah dengan kebenaran dan dalam tingkah lakunya tidak berhenti pada batasan/aturan syariat. Disebut demikian berdasarkan pada kondisi mereka sebelum diutusnya para rasul yang penuh kerusakan akidah dan menjadi budak nafsu yang sesat.¹⁵³

Sedangkan menurut pendapat lain, manusia dahulunya berada di atas fitrah, tetapi semuanya masih didasarkan oleh akal bahkan dalam hal akidah dan amal, ketundukan manusia kepada akal tersebut bukanlah berdasarkan petunjuk Tuhan yang akhirnya berujung pada perselisihan. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Muslim al-Ashfahani dan Qadhi Abu Bakr al-Baqillani.¹⁵⁴

Pendapat lain dapat ditemukan dalam *tafsīr al-Manār* bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, Allah menciptakan manusia sebagai umat yang satu, saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan. Sulit bagi manusia untuk hidup di dunia ini sampai akhir hayatnya tanpa hidup dengan cara berkelompok dan saling bantu. Hal ini dikenal dengan istilah *al-insān madaniy bi ath-thab*.¹⁵⁵

Selanjutnya Allah SWT. menerangkan bahwa Dia menurunkan kitab bersama para nabi. Kata *al-kitāb* (satu kitab) adalah *isim jins*, dan ia bermakna *al-kutub* (kitab-kitab). Kitab tersebut berfungsi sebagai sumber syariat dan hukum untuk mendamaikan perselisihan di antara manusia, menunjukkan manusia kepada akidah yang benar, perilaku yang baik, dan amal saleh, serta memperingatkan mereka terhadap akibat kejahatan dan kerusakan, dan menjauhkan mereka dari hawa nafsu dan penakwilan-penakwilan sesat. Allah menggunakan kata *al-kitāb* (dalam bentuk tunggal) untuk menyebut kitab-kitab para nabi yang jumlahnya banyak itu. Tujuannya adalah untuk mengisyaratkan

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 1, h. 615

¹⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 1, h. 615

¹⁵⁴ Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsīr Al-Manār*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), jilid 2, cet. 4, h. 278

¹⁵⁵ Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsīr Al-Manār*, jilid 2, cet. 4, h. 282

bahwa kitab-kitab itu intinya sama, berisi syariat yang sama dalam hal *ushūl* (pokok-pokok agama).¹⁵⁶

Kemudian Allah SWT. menyebutkan bahwa sebagian Ahli kitab menjadikan kitab mereka sebagai sumber perselisihan karena dorongan rasa dengki dan benci kepada kebenaran. Kejahatan yang dilakukan para pemuka agama ini terhadap diri mereka dan terhadap manusia itu tidak menodai fakta bahwa kitab itu merupakan petunjuk kepada kebenaran. Jadi, kesalahannya bukan terletak pada kitab itu, melainkan pada orang-orang yang menjaga/menjalankan kitab itu. Hanya iman yang benar dan niat yang tulus yang akan menunjukkan pada kebenaran dan mencegah perselisihan, dua hal itu hanya dimiliki oleh orang beriman. Adapun orang-orang yang menakwilkan agama semaunya sendiri, mereka berada dalam kesesatan, kerusakan, dan keburukan, dan mereka akan menerima siksa yang pedih di sisi Allah.¹⁵⁷

Pada ayat ini, makna *ummah wāhidah* menurut Wahbah Az-Zuhaili memiliki banyak makna, diantaranya yaitu kata tersebut bermakna *ummah hidayah* (satu agama yaitu Islam), kemudian juga bermakna umat yang sesat karena dahulunya sebelum diutus para Rasul umat manusia belum berakidah yang benar, dan juga bisa bermakna umat yang fitrah yang mana kondisi manusia dahulunya hanya berpatokan pada akalunya saja bahkan pada masalah akidah dan amal yang belum terjamin kebenarannya.

Penjelasan berbeda dapat ditemukan dalam *tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibn ‘Asyur, beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan akan pentingnya tauhid, petunjuk dan perdamaian adalah fitrah yang diciptakan Allah ketika manusia diciptakan.¹⁵⁸ Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya manusia berada dalam fitrah beriman kepada Allah, namun setelah itu mereka berselisih setelah datangnya penjelasan dari para Rasul.

2. Allah SWT. menjadikan syari’at-syari’at yang berbeda untuk menguji manusia

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah (5): 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا

¹⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 1, h. 616-617

¹⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 1, h. 617

¹⁵⁸ Muhammad Thahir bin ‘Asyur, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār Suhunun li Al-Nasyr wa At-Tauzī’, 1997), jilid 1, h. 964

أَتَاكُمْ فَاسْتَبَقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Wahbah menjelaskan pada ayat sebelumnya Allah SWT. menyebutkan Taurat yang Dia turunkan kepada *Kafimullāh*, Musa, dan Injil yang Dia turunkan kepada Isa, dan menyebutkan apa yang terdapat dalam kedua kitab itu berupa petunjuk dan cahaya, serta memerintahkan untuk mengikuti kedua kitab itu di saat kedua kitab itu memang masih diizinkan untuk diikuti, pada ayat ini Allah SWT. memulai pembicaraan tentang Al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya yang mulia, menjelaskan posisi dan kedudukan Al-Qur’an terhadap kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur’an, bahwa hikmah menghendaki keragaman syari’at dan manhaj untuk menjelaskan kepada manusia sesuai dengan kondisi, keadaan, dan zaman.¹⁵⁹

Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan membawa kebenaran untuk membenarkan dan mengukuhkan kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil, yang kitab-kitab itu mengandung keterangan yang menyebutkan dan memuji Al-Qur’an serta keterangan bahwa Al-Qur’an itu akan turun dari sisi Allah SWT. kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Kata (لو) *lauw*/sekiranya pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki hal tersebut, karena *lauw* tidak dipakai kecuali untuk mengumpamakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Maka Allah tidak menghendaki manusia dari dahulu hingga saat ini menjadi satu umat, yaitu satu pendapat, satu kecondongan, maupun satu agama. Karena Allah hendak memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih dan memilah, termasuk

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 3, h. 568

dalam hal agama. Tujuannya tidak lain agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan.¹⁶⁰

Kemudian beliau menjelaskan bahwa Allah SWT. menetapkan bagi tiap-tiap umat yang ada syari'at yang mewajibkan mereka untuk menegakkan hukum-hukumnya, sesuai dengan kondisi dan keadaan masing-masing masyarakat, tabiat dan karakteristik mereka, potensi yang mereka miliki, serta perkembangan dan perubahan zaman yang ada. Namun, semua syari'at itu memiliki titik temu pada aspek ajaran-ajaran pokok agama, yaitu mengesakan Allah SWT. dan hanya menyembah kepada-Nya semata, serta pada aspek prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai keutamaan. Kemudian Allah SWT. seandainya berkehendak bisa saja Dia menjadikan manusia seluruhnya di atas satu agama dan satu syari'at, tanpa ada suatu apa pun dari syari'at itu yang dihapuskan. Akan tetapi, Allah SWT. meletakkan untuk setiap rasul sebuah syari'at secara tersendiri karena satu syari'at tidak sesuai dan cocok untuk setiap masa dan bangsa karena perbedaan dan keterpautan pada aspek kemajuan dan kematangan akal pikiran antara manusia pada suatu masa tertentu di tempat tertentu dengan manusia pada suatu masa dan tempat yang lain.¹⁶¹

Pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *ummah wahīdah* dengan satu syariat yang sama atau satu agama yang tidak ada perbedaan di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa tiap-tiap zaman memiliki syariatnya masing-masing, seperti pada masa Nabi Musa AS. syariatnya terdapat pada kitab Taurat, begitupun pada masa Nabi Isa AS. syariat pada masa itu ada dalam kitab Injil.

3. Berada dalam satu agama yang hak adalah fitrah manusia

Allah berfirman dalam QS. Yunus (10): 19,

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا^ظ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

“Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu.”

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. menjabarkan dalil atas kesalahan penyembahan berhala oleh kaum musyrikin, pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan penyebab-penyebab terjadi madzhab yang sesat ini, bahwa kemusyrikan terjadi di tengah manusia disebabkan oleh perselisihan mereka yaitu karena mereka mengikuti hawa nafsu dan kebatilan dimana hal itu belum pernah

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 3, h. 115-116

¹⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, h. 569

dikenal sebelumnya, karena asalnya manusia semuanya dalam satu agama yaitu agama yang hak, agama Islam.¹⁶²

Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua manusia dahulunya beragama satu dan berada dalam fitrah yang suci beriman kepada Allah SWT. dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian manusia berselisih dalam masalah agama dengan mengikuti hawa nafsu dan kebatilan. Mereka ketika diutusnya para Rasul, sebagian ada yang mengikuti para Rasul dan sebagian yang lain tetap dalam kesesatan mereka. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia pasti akan menyejajarkan azab bagi orang-orang yang sesat dan melakukan maksiat disebabkan perselisihan mereka, namun Allah menundanya hingga hari kiamat nanti.¹⁶³

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata (أمة واحدة) dengan satu agama yaitu agama Islam sejak dari Nabi Adam sampai ke Nabi Nuh, atau dari masa Nabi Ibrahim sampai kepada Amru bin Luhai yang memulai dan memperkenalkan bangsa Arab penyembahan berhala.¹⁶⁴

Pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menyimpulkan tiga hukum yang dapat diambil, yaitu,

- 1) Asal manusia adalah mereka dahulunya dalam agama fitrah dan tauhid dan ini merupakan dalil atas keadilan Sang Pencipta dan rahmat-Nya.
- 2) Perselisihan terhadap para Nabi dan *kutub ilāhiyah* disebabkan mengikuti hawa nafsu dan kebatilan dan itulah yang menyebabkan perselisihan manusia dan terbaginya mereka menjadi mukmin dan kafir.
- 3) Telah ketetapan *qadha* dan *qadar* Allah SWT. bahwa Allah tidak memutuskan antara hamba-hamba-Nya tentang apa yang mereka selisihkan dengan pahala dan siksa sebelum datangnya Hari Kiamat.¹⁶⁵
4. Perselisihan penyebab umat sulit bersatu.

Allah berfirman dalam QS. Hud (11): 118,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).”

Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* bahwa munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang sebab-sebab diturunkannya azab, yaitu karena tidak ada diantara umat-umat terdahulu yang mencegah terjadinya kerusakan dan adanya orang-orang zalim yang memperturutkan syahwat dan kesenangannya serta sibuk memperebutkan

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 5, h. 19

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 144.

¹⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 143.

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 145

kekuasaan. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa seandainya Allah berkehendak, maka Dia akan menjadikan manusia masuk Islam semuanya, tetapi Allah tidak menghendaki demikian dikarenakan manusia senantiasa berselisih.

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia berkuasa untuk menjadikan manusia umat yang satu, baik beriman ataupun kafir. Wahbah Az-Zuhaili pada ayat ini mengutip pendapat dari Az-Zamakhshari bahwa ungkapan *وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ*

dia mengatakan ayat ini termasuk ungkapan *Mu'tazilah*, dia juga memaknai ayat ini dengan kehendak memaksa dan menekan. Maksudnya adalah Allah SWT. tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama yang benar tetapi Allah hanya memberikan pilihan kepada mereka yang merupakan dasar pembebanan sesuatu/*taklif*. Sebagian mereka memilih kebenaran dan sebagian lagi memilih kebatilan. Akibatnya senantiasa akan terus berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah SWT. yang dijelaskan pada ayat berikutnya.¹⁶⁶

Sementara itu, *Ahlus Sunnah* berkata bahwa ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah untuk menjadikan manusia semuanya dalam satu manhaj baik beriman atau kafir, dengan menciptakan mereka kemampuan menerima satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki demikian, Dia memberikan pilihan kepada manusia untuk memilih jalan menuju kebenaran dan iman serta meninggalkan kesesatan dan kemusyrikan.¹⁶⁷

Kata (لو) pada ayat ini juga mengindikasikan bahwa menjadikan semua manusia berada dalam agama yang sama adalah sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi dan bertentangan dengan kehendak Allah SWT. meskipun mereka pada awalnya diciptakan dari awal kejadian yang sama yaitu dari Nabi Adam AS.¹⁶⁸ Perbedaan yang terjadi itu merupakan fitrah karena bertujuan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki manusia, perbedaan itu direstui Allah selama tidak dalam hal prinsip agama.¹⁶⁹

Pada ayat ini, ulama berbeda pendapat mengenai maksud umat yang satu, ada yang berpendapat maksud dari umat yang satu adalah Allah menjadikan manusia menjadi pemeluk satu agama, baik orang yang sesat ataupun orang yang mendapat petunjuk, pendapat ini dikemukakan oleh Adh-Dhahhak.¹⁷⁰ Sementara

¹⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 504

¹⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 505

¹⁶⁸ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5, h. 189

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 6, h. 375-376

¹⁷⁰ Adh-Dhahhak bin Mazahim Al-Hilali Abu Qasim, penulis kitab tafsir, termasuk ilmuwan besar, dinyatakan *tsiqah* oleh Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'ayyan Dia adalah pemilik yayasan besar yang di dalamnya ada tiga ribu anak. Dia mengajar tetapi tidak mengambil upah. Meninggal dunia tahun 105 H.

itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair¹⁷¹ bahwa maksud dari umat yang satu adalah Allah SWT. menjadikan manusia pemeluk satu agama yaitu agama Islam. Kemudian yang kedua adalah pendapat yang baik.¹⁷²

Pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan *ummah wāhidah* dengan satu agama Islam semuanya. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa perintah itu berbeda dengan kehendak dan bukti bahwa Allah SWT. tidak menghendaki keimanan dari tiap seseorang, dan setiap yang Dia kehendaki pasti akan terjadi.¹⁷³

5. Allah SWT. memberi manusia kemampuan untuk memilih jalan yang akan ia tempuh.

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 93,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Scandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.”

Wahbah menjelaskan bahwa setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT. menjelaskan secara panjang lebar tentang janji pahala bagi orang-orang yang bertakwa dan ancaman adzab bagi orang-orang kafir; serta mempertegas janji dan ancamannya. Selanjutnya Allah SWT. menghubungkannya dengan perintah yang luas tentang pokok-pokok keutamaan, norma-norma akhlak sosial, serta berbagai macam pembebanan yang bersifat *fardhu* maupun *sunnah*, yaitu keadilan, kebajikan, dan pemenuhan janji.¹⁷⁴ Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia memiliki kuasa untuk menjadikan manusia umat yang satu, tetapi Allah berkehendak lain dengan memilih siapa yang diberi petunjuk dan yang siapa yang disesatkan. Kemudian Dia pasti akan meminta pertanggung jawaban terhadap apa yang telah diperbuat oleh hamba-Nya.

Allah SWT. berkuasa untuk menjadikan mereka semua di atas keimanan dan sikap memenuhi janji dan kesepakatan dan scandainya Allah SWT. menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia di atas satu *millah* dan agama yang sama sesuai dengan fitrah dan naluri, sehingga kalian pun menjadi seperti malaikat, yaitu tercipta dalam keadaan berada di atas manhaj ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah SWT. Sehingga tidak ada saling benci dan

¹⁷¹ Sa'id bin Jubair bin Hasyim al-Asadi, seorang keturunan Habasyah (Ethiopia). Merupakan seorang mufassir dari kalangan tabi'in, meninggal karena dibunuh tahun 95 H.

¹⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 507

¹⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, h. 502

¹⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, h. 534-535

saling memusuhi di antara kalian, tetapi yang ada adalah keharmonisan dan keselarasan di antara kalian

Akan tetapi, hikmah Allah SWT. menghendaki untuk menciptakan kalian berbeda-beda dalam *al-Kasb* atau usaha, yakni usaha memperoleh keimanan dan mematuhi hukum-hukum, dan menciptakan kalian dalam keadaan bebas memilih akidah, keyakinan dan perbuatan. Selain itu, dengan adanya perbedaan manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Manusia akan berlomba-lomba dalam kebajikan sehingga akan melahirkan kreativitas dan peningkatan kualitas. Namun, manusia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas segala pilihan yang telah ia pilih. Sehingga mereka akan memikirkan dengan matang jalan yang akan mereka pilih.¹⁷⁵

Penggalan kalimat (وَلْتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ), pertanyaan pada kalimat ini bahwa sungguh kelak pada hari Kiamat, Allah SWT. akan menanyai kalian dengan pertanyaan hisab dan pembalasan bukan pertanyaan mencari tahu, tentang semua perbuatan kalian. Lalu Dia membalasi semua perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk.¹⁷⁶

Kata *ummah wāḥidah* pada ayat ini dimaknai oleh Wahbah Az-Zuhaili sebagai sebuah umat yang satu yang memeluk agama yang sama, yaitu Islam.¹⁷⁷

6. Menjaga persatuan merupakan ibadah.

Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya (21): 92,

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.”

Pada ayat sebelumnya Allah menceritakan tentang kisah-kisah nabi terdahulu dimulai dari Nabi Nuh AS hingga Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW. yang mana mereka semua membawa ajaran yang sama yaitu Islam. Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. adalah agama yang satu yaitu Islam dan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah.

Pada ayat ini menurut Wahbah Allah menjelaskan bahwa agama umat manusia adalah satu. Agama dan syari'at yang satu itu adalah agama tauhid (Islam). Agama yang disepakati oleh semua nabi dan syari'at. Itulah agama yang harus diperkuat. Oleh karena itu, tetaplh berada di atas agama itu sebagai agama yang satu yang tidak ada perbedaan di antara para nabi. Hanya Allah Yang tiada

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 6, h. 711

¹⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, h. 541

¹⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, h. 533

sembahan selain-Nya dan janganlah mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun seperti malaikat, manusia, batu, pohon, atau berhala.

Rasulullah SAW. pernah bersabda terkait hal ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَالَمَاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَيْءٌ وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ¹⁷⁸

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Aku orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam AS. di dunia dan akhirat, dan para Nabi adalah bersaudara (dari keturunan) satu ayah dengan ibu yang berbeda, sedangkan agama mereka satu.” (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Agama semua nabi adalah satu, yakni hanya menyembah kepada Allah SWT, tiada sekutu bagi-Nya, dengan berbagai syari'at yang beragam untuk masing-masing rasul. Karena perbedaan yang ada bukanlah pada aspek-aspek pokok seperti aqidah, akhlaq, *fadhīlah* (keutamaan) dan ibadah, melainkan pada aspek cabang, turunan, dan bentuk formalnya sesuai dengan perbedaan masa dan periode.¹⁷⁹

Pada ayat ini, kata *ummah wāḥidah* dimaknai oleh Wahbah Az-Zuhaili dengan agama yang satu yang tidak berbeda diantara para nabi atau agama tauhid adalah agama semua nabi.

M. Quraish Shihab memberi pandangan lain, beliau menukil pendapat Thabāthabā'i yang mengatakan bahwa *ummah* pada ayat ini memiliki arti jenis manusia merupakan satu umat. Kata *ummah* pada ayat ini adalah isyarat tentang dasar kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Umat manusia adalah satu jenis dan umat yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan manusia. Hal itu bisa diraih dengan menyembah satu Tuhan saja, yaitu Allah SWT.¹⁸⁰

7. Menjaga persatuan merupakan bentuk implementasi dari ketaqwaan kepada Allah SWT.

Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun (23): 52,

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku.”

Wahbah menjelaskan bahwa setelah pada ayat sebelumnya Allah memaparkan kisah beberapa nabi terdahulu dan memerintahkan sejumlah prinsip dan dasar-dasar kehidupan diantaranya memakan dari yang halal dan

¹⁷⁸ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, jilid 4, h. 167, no. 3443

¹⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 9, h. 139

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 8, h. 118

mengerjakan amal-amal saleh, Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa sesungguhnya *millah* adalah satu. Agama yang *haq* adalah satu. Akan tetapi, umat-umat yang ada mencabik-cabik, memecah-belah, dan menceraikan-beraikan agamanya menjadi kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang terpecah-pecah.¹⁸¹

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa sesungguhnya agama para nabi adalah agama yang satu dan *millah* yang satu dan sama, yaitu dakwah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Ini menunjukkan bahwa agama semua nabi adalah satu dan sama pada aspek prinsip dan nilai-nilai dasarnya yang berhubungan dengan masalah pengesaan Allah SWT. (tauhid) dan makrifat kepada-Nya. Perbedaan pada aspek yang bersifat cabang berupa syari'at dan hukum sesuai dengan perbedaan masa dan keadaan, tidak jadi masalah dan tidak sampai disebut sebagai perbedaan agama.

Semua amal perbuatan para nabi tujuannya adalah kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman, “Karena Aku adalah Rabb kalian semua dan tidak ada Rabb melainkan hanya Aku. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada hukuman-Ku dan janganlah kalian menentang perintah-Ku” yakni, sesungguhnya Aku adalah *Rabb* kalian semua.¹⁸²

Wahbah Az-Zuhaili pada ayat ini menafsirkan kata *ummah wāhidah* dengan satu agama tauhid yang tidak ada perbedaan diantara para Nabi, agama untuk mengenal Zat Allah SWT. dan sifat-sifat-Nya. Meskipun syariat pada masa setiap Nabi berbeda-beda tapi eksistensi semuanya tetap satu, yaitu mengesakan Allah SWT.¹⁸³

8. Barang siapa yang bersatu dalam jalan hidayah maka dia akan mendapat rahmat Allah SWT.

Allah berfirman dalam QS. Asy-Syura (42): 8,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَدْخُلُ مِنْ يَشَاءَ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا

لَهُمْ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

“Scandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan mereka umat yang satu. Akan tetapi, Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Adapun orang-orang zalim, mereka sama sekali tidak memiliki pelindung dan penolong.”

Setelah Allah SWT. menyebutkan sejumlah petunjuk kepada Nabi-Nya dan kaum Mukminin berupa diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya bisa dipahami oleh penduduk Mekah dan sekitarnya; pembagian manusia di akhirat menjadi dua golongan, yang masuk surga dan neraka; pada ayat ini Allah

¹⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, h. 383

¹⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 9, h. 384

¹⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 9, h. 384

menjelaskan bahwa Dia berkuasa untuk menjadikan manusia umat yang satu, tetapi Allah memilih siapa saja yang mendapat rahmat-Nya.¹⁸⁴

Allah SWT. menjelaskan prinsip kebebasan beriman untuk menghibur hati Rasulullah SAW. dalam menghadapi kekufuran kaum beliau, scandainya Allah SWT. berkehendak, niscaya Dia akan menjadikan seluruh manusia seagama dan satu jalan; bisa jadi berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, mereka berselisih atas berbagai agama berdasarkan kehendak azali dan ilmu azali tentang pilihan manusia. Sehingga, ada kalanya ia menjadi orang yang beriman atau menjadi kafir. Allah SWT. Mahabijaksana, Dia tidak berbuat kecuali sesuatu yang mengandung *mashlahat*. Barangsiapa memilih petunjuk dan agama yang benar yaitu Islam, Dia memberinya hidayah dan taufik kepada Islam, sehingga Dia akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Kemudian barangsiapa yang Allah SWT tahu bahwa ia adalah orang yang memilih kesesatan dan kekufuran, maka Dia menyesatkannya, lalu akan memasukkannya ke dalam neraka. Mereka adalah orang-orang yang zalim, kafir, dan musyrik. Mereka tidak memiliki seorang pelindung yang akan menyelamatkan mereka dari adzab dan tidak pula seorang penolong yang akan menolong mereka pada hari penghitungan amal dan siksa.¹⁸⁵

Ibn ‘Asyur memahami ayat ini bahwa Allah tidak bermaksud menjadikan manusia satu umat dalam petunjuk Allah dan dalam kesesatan. Akan tetapi Allah hendak menjadikan manusia memiliki potensi untuk menerima hidayah atau kesesatan yang sejalan dengan cara berpikir dan kecenderungan hati mereka, barang siapa yang mengikuti ajaran-Nya maka dialah yang mendapat rahmat-Nya, dan barang siapa yang zalim, mereka tidak akan mendapat pelindung dan penolong.¹⁸⁶

Ayat ini menjadi penghibur bagi Rasulullah SAW. atas kekufuran dan penolakan kaum beliau terhadap dakwah yang beliau sampaikan. Allah menyampaikan agar nabi jangan bersedih karena orang yang bahagia telah ditetapkan Allah, begitu pun orang yang celaka telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, Allah menyuruh nabi agar tidak menghiraukan mereka karena kedurhakaan dan kemusyrikan mereka.

Pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili memaknai *ummah wāhidah* dengan umat yang satu di atas satu agama, bisa jadi mendapat petunjuk semua atau sesat semua.

9. Larangan bersatu dalam kekufuran dan dosa

Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf (43): 33,

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 33

¹⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 34

¹⁸⁶ Ibn ‘Asyur, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, jilid 10, h. 38-39

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِيُوتِيَهُمْ سُقْفًا
 مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿١٣٧﴾

“Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kafir), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak.”

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. menjelaskan berbagai dampak kerusakan disebabkan sikap mereka yang hanya bertaklid tanpa memikirkan hujjah dan dalil. Mereka tertipu oleh keadaan di mana pembinasaaan kepada mereka tidak disegerakan, panjangnya umur dan kenikmatan, mereka sibuk dengan bersenang-senang, menjadi budak hawa nafsu, dan mengikuti setan sehingga lupa terhadap kalimat tauhid. Kemudian mereka mendustakan Rasulullah SAW. dan menyebut beliau sebagai tukang sihir dan pembohong. Mereka juga menyatakan bahwa seorang laki-laki yang terhormat banyak harta, dan memiliki kedudukanlah yang lebih berhak terhadap kenabian daripada Muhammad yang miskin lagi yatim.

Wahbah menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT. menyanggah mereka bahwa Dia-lah yang membagikan rezeki dan keberuntungan di antara para hamba-Nya, seandainya bukan karena khawatir atas tersebar kekufuran mereka secara luas hingga menguasai alam niscaya Allah SWT. memberikan kekayaan melimpah bagi orang-orang kafir; rumah-rumah dengan atap, pintu, dipan, dan tangga terbuat dari perak serta perhiasan pada segala hal. Sungguh, kenikmatan akhirat hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa yang menjaga dirinya dari kekufuran dan berbagai kemaksiatan.¹⁸⁷

Ayat ini merupakan bentuk sanggahan atas protes orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan bahwa yang berhak menjadi Nabi dan menerima wahyu dari Tuhan adalah orang kaya raya, terhormat dan terpendang dari kaumnya, bukan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu sanggahan Allah pada ayat ini yaitu Allah menjelaskan betapa tidak berharganya dunia ini, Dia mengatakan bahwa seandainya bukan karena khawatir dan tidak ingin seluruh manusia menjadi kafir karena tertarik kepada dunia dan kemewahannya, sehingga tidak ada seorang Mukmin pun yang tersisa, niscaya Kami memberi orang-orang kafir harta kekayaan yang melimpah, menjadikan atap, tangga yang dipergunakan untuk naik dan turun, pintu rumah, dan dipan digunakan untuk bersandar dan duduk-duduk, semuanya Kami jadikan dari perak murni, emas, perhiasan, dan ukiran-ukiran yang indah. Sebab, dunia di sisi Allah SWT adalah sangat remeh.¹⁸⁸ Jadi, tolak ukur kemuliaan seseorang tidak diukur dari banyaknya harta dan kemuliaan dunia lainnya.

¹⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 151-152

¹⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 155

Kata (الناس) pada ayat ini dapat berarti semua manusia di mana dan kapan pun ataupun orang-orang tertentu yang dikhususkan ayat ini. Ayat ini menjadi pengingat bagi semua manusia bahwa harta benda bukan tolak ukur kasih sayang Allah kepadanya, jika harta adalah tolak ukurnya maka Allah tidak akan memberikan kenikmatan dunia walau setetes air kepada orang kafir.¹⁸⁹

Pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili memaknai *ummah wāḥidah* dengan satu agama kekafiran.¹⁹⁰ Berbeda dengan kebanyakan ayat sebelumnya yang memuat kata *ummah wāḥidah* yang memaknai *ummah wāḥidah* satu agama tauhid atau Islam.

C. Ciri-Ciri *Ummah Wāḥidah*

Diantara ciri-ciri *ummah wāḥidah* yang dijelaskan al-Qur'an:

1. Memiliki Keimanan yang kuat

Kata iman memiliki akar kata yaitu *hamzah, mim dan nun* yang memiliki dua makna yaitu: *pertama*, keamanan dan ketentraman yang merupakan lawan kata dari iman adalah khianat, *kedua, al-tashdīq* (pembenaran).¹⁹¹ Semua akar kata dari iman yang bermakna berbeda-beda nantinya akan bermuara pada tidak mengkhawatirkan, aman dan tentram.

Dari segi bahasa, iman berarti membenaran dalam hati, yang maknanya meluas menjadi تصديق بالقلب وإقرار باللسان والأعمال بالأركان (pembenaran dalam hati, ucapan dalam lisan dan pengamalan dengan anggota badan).¹⁹²

Dalam Al-Qur'an dijelaskan banyak hal terkait keimanan, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah (2): 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 12, h. 244

¹⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 150

¹⁹¹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), jilid 1, h. 133.

¹⁹² Ali Nuridin, *Quranic Society...*, h. 159

kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ayat ini menjelaskan tentang keraguan iman nabi Ibrahim yang saat itu masih berada di tahap awal keimanan dan belum sampai pada tahap keimanan yang meyakinkan. Kalau dilihat pada tingkatan iman, beliau berada pada fase *‘Ilm al-Yaqīn* belum *‘ain al-Yaqīn*, apalagi *haq al-Yaqīn*. Subtansi iman pada tahap-tahap awal biasanya dipenuhi dengan tanda tanya. Karena kelabilan kondisi keimanan pada tahap itu dan keterbatasan pengetahuan maupun oleh godaan setan.¹⁹³

Sementara itu, Juhur ulama berpendapat bahwa Ibrahim sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang yang telah mati. Yang beliau lakukan pada saat itu hanyalah permohonan untuk melihatnya secara langsung. Biasanya dengan melihat secara langsung sesuatu yang dikabarkan kepada seseorang maka dapat membuat jiwa orang tersebut merasa lebih tenang.¹⁹⁴

Para Nabi yang diutus Allah SWT. tidak mungkin memiliki keraguan seperti itu, karena keraguan seperti itu termasuk kekufuran. Para Nabi tentu lebih beriman kepada kebangkitan daripada manusia biasa. Allah SWT. pun telah memberitahukan bahwa tidak ada jalan bagi setan untuk menggoda para Nabi dan wali-Nya yaitu dalam firman-Nya yang menyebutkan: *إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ*

عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ “*Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin).”* (QS. Al-Isra' [17]: 65). Nabi Ibrahim hanya memohon untuk diperlihatkan bagaimana cara mengumpulkan kembali kepingan-kepingan tubuh yang telah terpisah-pisah menjadi satu kembali, dan mempersatukan kulit dan otot-otot yang telah tercabik-cabik. Nabi Ibrahim ingin meninggikan derajat keyakinannya, dari *ilm al-yaqīn* menjadi *ain al-yaqīn*.¹⁹⁵

Tujuan dari permohonan nabi Ibrahim ini adalah untuk memohon keyakinan dan kemantapan hati, yaitu agar jelas sesuatu yang diyakini dengan dalil dan sesuatu yang diyakini dengan meyakinkan dan membuktikan langsung. Permohonan Nabi Ibrahim AS. ini sangat tepat terlebih pada masa sekarang ini dimana banyak sekali penyakit-penyakit keraguan yang menjangkit banyak orang. Ada sebagian orang yang meragukan bahkan memandang dengan pandangan merendahkan akan kemungkinan terjadinya kebangkitan jasad dan nyawa yang telah lama mati selama beribu-ribu tahun, baik di darat, laut maupun udara dan banyaknya jumlah manusia sejak awal penciptaan sampai pada Hari

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 1, h. 680-681

¹⁹⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Risalah, 2006), jilid 4, h. 309

¹⁹⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 4, h. 312

Kiamat menjelaskan kepada manusia tentang batasan yang seharusnya ia berhenti di situ, ia tidak boleh melangkah terlalu jauh masuk ke dalam hal-hal yang bukan menjadi urusannya. Penjelasan dan petunjuk yang diberikan kepada *Khalīlullah* Nabi Ibrahim AS. ini mengandung pelajaran bagi seluruh kaum Mukminin tentang larangan memikirkan tentang tata cara penciptaan dan larangan menyibukkan diri dengan hal-hal yang sebenarnya hanya menjadi urusan Allah SWT. Jadi, tidak layak bagi mereka membahas hal-hal seperti ini.¹⁹⁶

Namun dengan berjalannya waktu, bagi para nabi dan orang-orang beriman keraguan-keraguan seperti itu tidak akan lagi terjadi karena kemantapan keimanan mereka. Hal ini dipertegas oleh firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 15)

Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang mukmin dan hakikat iman, yaitu orang-orang yang memiliki keimanan yang benar akan membenarkan Allah SWT. dan Rasulnya secara utuh dengan hati, diikuti dengan ikrar dengan lisan, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan bimbang, namun tetap teguh atas satu keadaan; membenarkan secara murni, mereka benar-benar berjihad dengan harta dan jiwa untuk menaati Allah SWT., mencari keridhaan-Nya, dan meluhurkan kalimat dan agama-Nya. Mereka yang memiliki sifat-sifat seperti tersebut di atas adalah orang-orang yang disifati dengan keimanan dan disebut sebagai orang-orang yang beriman.¹⁹⁷

2. Selalu berusaha untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Asal kata “*amar ma'ruf nahi munkar*” adalah *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Amar makruf nahi munkar ini dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk menyuruh kepada perilaku kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kejahatan. Jika diuraikan kata per kata, amar berarti menyuruh, makruf berarti kebaikan, nahi berarti mencegah, dan munkar berarti kejahatan.¹⁹⁸

Kata “*al-Amru*” dalam kalimat *amar makruf nahi munkar* di atas memiliki arti “menuntut pengadaan sesuatu” sehingga maknanya mencakup banyak hal. Sedangkan “*al-ma'ruf*” dalam kalimat di atas artinya adalah suatu perilaku yang dikenal baik (kebajikan). Sesuatu tersebut merupakan segala

¹⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, h. 43

¹⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 602.

¹⁹⁸ Bin Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 11

perbuatan yang baik dalam pandangan syara' dan mendekatkan pelakunya kepada Allah Swt. Sedangkan, kata “*an-nahyū*” dalam kalimat di atas artinya adalah mencegah suatu pengadaaan atau perilaku yang pengertiannya mencakup beberapa arti seperti, melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, mengancam, melawan, peringatan, dan lainnya, yang intinya mencegah dikerjakannya suatu hal. Sementara “*al-munkar*” artinya sesuatu kejahatan, yaitu semua perbuatan jahat atau mungkar dalam pandangan syara.¹⁹⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Scandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Ayat ini turun berkenaan dengan Ibn Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Mu’az bin Jabal dan Salim budak Abu Hudzaifah yang suatu ketika berjumpa dengan dua orang Yahudi bernama Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwahkan kepada kami dan kami jauh lebih baik dan lebih mulia dari kalian”, Lalu Allah SWT. menurunkan ayat ini.²⁰⁰

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka masih menegakkan *amar ma’rūf nahi mungkar* dan beriman kepada Allah SWT. dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna. Di dalam ayat ini, *amar ma’rūf nahi mungkar* didahulukan dari iman kepada Allah SWT. hal ini dikarenakan dua hal ini yang lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lain. Juga karena iman, umat non-Muslim pun mengaku kalau mereka juga beriman. Keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka tetap beriman kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya iman, selalu menegakkan *amar ma’rūf dan nahi mungkar*.²⁰¹

Tiga prinsip umat terbaik yang dijelaskan dalam ayat ini yaitu *amar ma’rūf, nahi mungkar* dan Iman kepada Allah akan melahirkan buah kebebasan dan kemerdekaan dari pengaruh orang lain serta menghilangkan ketakutan dan

¹⁹⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 165 dan 203

²⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 2, h. 362

²⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 2, h. 363

duka cita. Kebebasan yang timbul itu yaitu kebebasan jiwa, kebebasan kemauan, dan kebebasan menyatakan pikiran-pikiran yang baik.²⁰²

3. Tidak bercerai berai atau berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka, Allah SWT. berfirman dalam QS. Āli Imrān (3): 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.” (QS. Āli 'Imran [3]: 105)

Ayat ini merupakan penjelasan dari kata (ولا تفرقوا) pada ayat sebelumnya, Allah SWT. memerintahkan umat-Nya agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan agama-Nya, melarang berpecah belah dan berselisih. Kemudian Allah memerintahkan agar jangan menyerupai Ahli Kitab yang berpecah belah di dalam agama dan mereka terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok serta mereka banyak berselisih setelah datang kepada mereka dalil dan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus seandainya saja mereka mau mengikuti dalil dan bukti-bukti tersebut. Hal ini disebabkan mereka meninggalkan kewajiban *amar ma'rūf nahi mungkar*, sehingga mereka akan menerima hukuman, baik di dunia maupun di akhirat.

Keterangan dan bukti-bukti yang jelas pada ayat ini diungkapkan dengan bentuk *mudzakkar* (جاءهم البينات) bukan dengan bentuk *muannats* (جاءتهم)

(البينات) yang dari segi bahasa harusnya berbentuk demikian. M. Quraish Shihab menukil dari pendapat Al-Biqā'i bahwa digunakannya bentuk *mudzakkar* untuk memberi kesan betapa kuatnya keterangan-keterangan itu.²⁰³ Dengan begitu kuatnya keterangan-keterangan yang datang menjadikan kelompok yang menyelisih keterangan itu diancam dengan kebinasaan di dunia dan akhirat.

Perselisihan yang dilarang dan dicela adalah perselisihan di dalam masalah pokok-pokok akidah dan mengikuti perkataan hawa nafsu dan kepentingan pribadi di dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Adapun perbedaan di dalam masalah-masalah yang hanya bersifat cabang yang berkaitan dengan madzhab dan ijtihad-ijtihad di dalam permasalahan yang bersifat cabang, seperti perbedaan antara madzhab-madzhab yang ada seputar perincian-perincian ibadah dan mu'amalah, maka perbedaan seperti ini tidaklah dilarang dan tidak

²⁰² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2001), jilid 2, h. 887

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 2, h. 213

dicela. Karena perbedaan-perbedaan seperti ini dikarenakan beragamnya pemahaman-pemahaman yang ada yang semuanya sama-sama didapat dan diilhami dari nash Al-Qur'an, beragamnya perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW. dan perbedaan di dalam memandang dan menentukan kedudukan riwayat-riwayat hadis yang ada.²⁰⁴

4. Selalu mengedepankan musyawarah

Musyawarah dalam KBBI adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.²⁰⁵ Musyawarah dalam bahasa

Arab terambil dari akar kata *ش, و, ر* yang bermakna menampakkan dan menawarkan sesuatu, atau mengambil sesuatu.²⁰⁶

Terkait musyawarah, banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal itu, diantaranya QS. Asy-Syura (42): 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura [42]: 38)

Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Anshar. Ketika Rasulullah SAW. mengajak mereka kepada iman, mereka memenuhi seruan itu dan mereka menegakkan shalat.²⁰⁷ Pada ayat ini juga dijelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin, yaitu mengamalkan perintah Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. seperti mengerjakan shalat, memusyawarahkan urusan mereka, dan menafkahkan sebagian rezeki yang didapatkan. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan salah satu bentuk ibadah, dan sejajar dengan bentuk-bentuk ibadah yang lain.²⁰⁸

Ayat tersebut termasuk kategori kelompok ayat *Makkiyah*. Ini berarti bahwa umat Islam telah mengenal tradisi musyawarah sebelum mereka hijrah ke Madinah. Bahkan sebelum Islam datang, masyarakat Arab juga mengenal tradisi musyawarah, seperti di Mekah dikenal dengan *Dār al-Nadwah*, tempat pertemuan orang-orang Quraisy untuk membicarakan masalah-masalah yang

²⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, h. 255-256

²⁰⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawarah>, diakses 12 agustus 2023 pukul 11.10.

²⁰⁶ Ahmad Bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3, h. 226.

²⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 85

²⁰⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 230.

mereka hadapi secara keseluruhan, sedangkan di Madinah dikenal dengan *Saqifah Bani Sa'idah*, tempat pertemuan suku-suku Arab Madinah.²⁰⁹

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan maksud dari kata *syūrā* pada ayat ini adalah saling bertukar pikiran untuk mengetahui pendapat yang benar. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan kriteria penduduk surga yang beriman dan bertawakkal kepada Allah, diantaranya adalah tunduk dan taat secara total kepada Allah SWT., mendirikan shalat, menerapkan sistem musyawarah, dan menginfakkan sebagian rezeki. Musyawarah menyangkut berbagai urusan khusus maupun umum. Dalam menangani setiap urusan publik, mereka tidak memutuskannya berdasarkan pendapat pribadi, seperti memutuskan kepemimpinan pemerintahan, mengatur negara, pengangkatan para pejabat negara seperti wali, gubernur, hakim, dan yang lainnya, maka ayat ini menegaskan bahwa bermusyawarah adalah sifat bawaan kaum Mukminin. Beliau juga mengutip pendapat Hasan Al-Bashri yang mengatakan bahwa kaum yang suka bermusyawarah akan ditunjukkan kepada urusan mereka yang paling tepat.²¹⁰

5. Menjunjung tinggi keadilan

Keadilan merupakan kata jadian dari kata “adil” yang diserap dari bahasa arab ‘*adl*. Kata ‘*adl* terambil dari kata ‘*adala* yang terdiri dari huruf ‘*ain*, ‘*dāl* dan ‘*lām*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu, “lurus dan sama” dan “bengkok dan berbeda.”²¹¹

Kata *al-‘adl* dengan segala perubahannya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali,²¹² yang disandarkan kepada berbagai macam hal. Sedangkan kata *al-qisth* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qāf*, *sīn* dan *thā*. Maknanya berkisar pada dua hal yang bertolak belakang. *Al-qisth* berarti adil dari arti ini lahir makna bagian. Kata ini dengan segala perubahannya terulang dalam Al- Qur'an sebanyak 25 kali.²¹³

Terkait keadilan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ ٱلَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَعَدِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ



²⁰⁹ Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 38-39

²¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 86-87

²¹¹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 4, h. 246

²¹² Fuad Abd Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfahz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 448-449

²¹³ Fuad Abd Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfahz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 544-545

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 8)

Wahbah menjelaskan ayat ini turun berkenaan dengan tindakan orang-orang musyrik yang menghalau kaum Muslimin dari memasuki Masjidil Haram pada tahun Hudaibiyah. Sepertinya di sini Allah SWT. menyebutkan kembali larangan tersebut dengan tujuan untuk meredakan gejolak amarah kaum Muslimin dan ambisi mereka untuk melakukan pembalasan terhadap kaum Musyrikin tersebut dengan bentuk pembalasan apa pun.²¹⁴

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu menegakkan kebenaran karena Allah SWT. bukan karena manusia dan bukan pula karena menginginkan *sum'ah* (popularitas, ketenaran, ingin dipuji orang). Semuanya dilakukan karena keikhlasan kepada karena Allah SWT. dalam segala apa yang kamu perbuat dari urusan agama dan dunia kalian. Sikap adil akan membuat seseorang lebih dekat kepada ketakwaan daripada sikap mengabaikan keadilan. Yaitu, adil dalam memperlakukan musuh adalah lebih dekat kepada penghindaran kemaksiatan secara umum.²¹⁵

Ayat di atas memiliki kesamaan dengan surah an-Nisa' (4): 135, hanya saja di sana dinyatakan (كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ), sedangkan ayat di atas berbunyi (كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ). Perbedaan redaksi boleh jadi disebabkan karena ayat surah an-Nisa' di atas dikemukakan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan tentang kasus seorang Muslim yang menuduh seorang Yahudi secara tidak sah, selanjutnya dikemukakan uraian tentang hubungan pria dan wanita, sehingga yang ingin digarisbawahi oleh ayat itu adalah pentingnya keadilan, kemudian disusul dengan kesaksian. Karena itu redaksinya mendahulukan kata *al-qisth* (adil), baru kata *syuhadā'* (saksi-saksi). Adapun pada ayat di surah al-Ma'idah ini, maka ia dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung oleh kata *qawāmin lillāh*.²¹⁶

6. Senantiasa memupuk rasa persaudaraan

²¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, h. 466

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, h. 468-469

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 3, h. 41-42

Persaudaraan adalah kata jadian dari kata “saudara” yang bermakna persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara atau pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara.²¹⁷

Al-Qur’an mengajarkan bentuk persaudaraan tidak hanya persaudaraan satu akidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda akidah. Ungkapan Al-Qur’an untuk menunjuk persaudaraan seakidah dengan *ikhwah* dengan segala turunannya. Sedangkan untuk yang berlainan akidah Al-Qur’an tidak menggunakan kata tersebut.²¹⁸

Allah SWT. menjelaskan bahwa setiap mukmin adalah bersaudara, sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Pada ayat ini Allah SWT. memerintahkan perdamaian dalam perselisihan meskipun dalam hal yang paling ringan sekalipun, Allah SWT. menyatakan bahwa orang-orang Mukmin adalah saudara seagama. Mereka disatukan oleh satu prinsip yaitu iman. Mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa merupakan sebuah kewajiban. Guna mempertegas perintah mendamaikan di antara dua orang bersaudara, maka Allah SWT. memerintahkan untuk bertakwa. Maknanya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, dan hendaknya cara yang ditempuh untuk mendamaikannya dengan menyeru untuk bertakwa kepada Allah SWT. dan takut kepada-Nya dengan cara berpegang pada kebenaran dan keadilan, tidak zalim, dan tidak memihak kepada salah satu pihak. Islam memberikan kedudukan setara di antara semuanya, sehingga tidak ada yang diletakkan dan tidak ada diskriminasi. Semua itu akan membuahkan rahmat Allah SWT. hasil dari ketakwaan yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan.²¹⁹

Harapan dari adanya persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan distorsi yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka menghilangkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.²²⁰

²¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaudaraan>, diakses 14 agustus 2023 pukul 13.38

²¹⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 270

²¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, h. 569.

²²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid 10, h. 416

7. Toleransi terhadap perbedaan

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *“tolerantia”*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran, yaitu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah dan berbeda.²²¹ Toleransi adalah sikap atau sifat toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²²²

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ibn Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah, dari Bin Abbas berkata, ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar dari Bani Salim bin Auf yang biasa dipanggil Hushain, ia mempunyai dua anak yang beragama Nashrani, akan tetapi ia sendiri beragama Islam, maka ia berkata kepada Nabi, “Apakah aku harus memaksa mereka untuk masuk ke dalam Islam, sesungguhnya mereka menolak agama kecuali Nashrani? Maka Allah menurunkan ayat ini.”²²³

Pada ayat ini, Allah melarang memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran Islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu ada paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan, *hujjah* dan bukti-bukti, jadi tidak ada manfaatnya segala bentuk paksaan. Jalan Islam adalah jalan kebenaran dan selain Islam adalah jalan kesesatan.

Ayat ini merupakan dalil yang paling jelas dan kuat akan salahnya prasangka bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Kaum Muslimin tidak menggunakan peperangan kecuali untuk melawan ancaman musuh dan membela diri, untuk menciptakan kebebasan beragama serta untuk mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan yang bersikap tiran yang melarang

²²¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 161

²²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>, diakses 15 Agustus 2023 pukul 13.36

²²³ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), cet. II, h. 83-84

dan menghalang-halangi kaum Muslimin menggunakan hak mereka untuk menyebarkan dakwah kepada Allah SWT. dan menyebarkan Islam di seluruh penjuru dunia. Maka dari itu tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena Allah-lah yang berhak memberi petunjuk seseorang kepada Islam dan Allah juga yang berkehendak untuk menutup hati seseorang dari Islam. Kemudian Allah SWT. menyerupakan orang yang berpegangan pada sebab atau bukti yang sangat kuat di dalam beragama dengan orang yang berpegangan pada sebuah tali yang sangat kuat yang tidak akan pernah putus dan terurai, ikatan tali tersebut tidak akan pernah bisa dilepaskan sekalipun oleh sebuah kekuatan yang dahsyat. Maka dari itu, penafsiran dari kata *al-'Urwah al-wutsqā*, adalah iman atau Islam atau kata tauhid.²²⁴ Karena dengan berpegang pada iman dan Islam cukuplah baginya hal itu sebagai jaminan hidupnya dunia dan akhirat.

D. Kontekstualisasi *Ummah Wāhidah* Pada Zaman Sekarang

1. Persatuan dalam konteks internal umat beragama

Persatuan adalah sebuah keniscayaan karena kaum beriman hakikatnya adalah bersaudara sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Layaknya satu tubuh yang bila salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka yang lainnya juga merasakan kesakitan pula. Sebaliknya, perpecahan umat Islam merupakan refleksi kesadaran kolektif umat yang dikuasai oleh setan dan hawa nafsu yang menyedapkan.²²⁵

Akhlik dan perilaku seorang muslim merupakan cerminan dari seorang yang memiliki keimanan. Seseorang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang taat beragama dan mengaku menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, maka buktinya dapat dilihat dari caranya berakhlak dengan sesama. Rasulullah SAW. memerintahkan umatnya untuk menyayangi sesama hamba Allah, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري و مسلم)²²⁶

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan keterangan hadis di atas, kasih sayang kepada sesama hamba Allah atau sesama muslim menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa termasuk hal yang paling berbahaya dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat adalah hilangnya kasih sayang,

²²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, h. 22-24

²²⁵ Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari tentang Persatuan Umat Islam” dalam Jurnal *Miqot*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2014), vol. XXXVIII, No. 2, h. 330

²²⁶ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, jilid 1, h. 12 dan *Shahih Muslim*, jilid 3, h. 1219

kepedulian, dan persaudaraan, karena itu merupakan salah satu penyebab diutusnya para utusan Allah dan itu pula yang menjadi sebab pentingnya manusia beragama.

Maka dengan sempurnanya keimanan seseorang, persoalan-persoalan lain akan menjadi mudah diselesaikan. Seperti munculnya perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing-masing suku dan bangsa dan budaya yang mendorong munculnya aliran-aliran dalam agama Islam, perbedaan pemahaman tersebut adalah merupakan dinamika umat Islam, sehingga Islam akan benar-benar akan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'ālamīn*), dan perbedaan paham tersebut bukan menjadi penyebab permusuhan dan perpecahan umat.²²⁷

2. Persatuan dalam konteks antar umat beragama

Persatuan yang harus dijaga tidak hanya dalam lingkup seiman saja, namun Islam juga mengajarkan agar persatuan juga ditegakkan antar sesama umat beragama lainnya. Agama Islam membolehkan pemeluknya untuk memiliki hubungan dengan pemeluk agama lain bahkan toleransi antar umat beragama sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. dan batasan berhubungan dengan pemeluk agama lain yang dianjurkan oleh Rasulullah hanyalah dalam batasan *mu'āmalah* atau kerjasama dalam hubungan kemanusiaan sedangkan toleransi yang berkaitan dengan urusan aqidah dan ibadah, Islam sangat melarang sebagaimana firman Allah di surah Al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

①

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

Surat ini memberi pedoman yang tegas kepada umat Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat dipersatukan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang *haq* dipersatukan dengan yang *batil*, maka yang batil yang akan yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai sinkretisme, yang berarti memadukan dari beberapa paham kepercayaan dan aliran agama. Misalnya di antara animisme dengan

²²⁷ Muhammad Athaillah, “Studi Kontekstualisasi Hadis Persatuan Umat Beragama Di Indonesia” dala jurnal *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol. 2, No. 1, h. 75

Tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah.²²⁸

Sikap toleransi antar umat beragama bisa ditunjukkan dengan cara:

- a. Saling menghormati dan saling menghargai ajaran agama masing-masing
 - b. Tidak melecehkan atau menghina simbol-simbol agama lain dan kitab-kitan ajarannya
 - c. Tidak merusak dan mengotori tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketenangan dan ketertiban kegiatan keagamaan
3. Persatuan dalam konteks umat beragama dengan pemerintah

Persatuan dalam konteks umat beragama dengan pemerintah adalah suatu hal yang penting untuk menjaga stabilitas, kerukunan, dan keharmonisan antara berbagai kelompok agama yang ada terkhusus di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman agama dan kepercayaan, prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu) menjadi landasan untuk mewujudkan persatuan di tengah perbedaan tersebut.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama besar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.²²⁹ Ada beberapa cara persatuan antara umat beragama dan pemerintah di Indonesia:

- a. Pengakuan dan Perlindungan Hukum: Pemerintah memberikan pengakuan dan perlindungan hukum terhadap hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Ini mencakup hak untuk menjalankan ibadah, membangun tempat ibadah, dan menyebarkan ajaran agama.
- b. Pendidikan Agama: Pemerintah menyediakan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Ini membantu menjaga identitas keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.
- c. Perayaan Keagamaan: Pemerintah menghormati dan merayakan perayaan-perayaan keagamaan dari berbagai agama. Contohnya, libur nasional di Indonesia termasuk perayaan agama-agama besar.
- d. Dialog Antaragama: Pemerintah dan berbagai kelompok agama mendorong dialog antaragama dan kerjasama dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas agama.
- e. Kementerian Agama: Pemerintah memiliki Kementerian Agama yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan dan kerukunan umat beragama di Indonesia.²³⁰

Namun, seperti halnya di mana pun, ada juga tantangan dalam menjaga persatuan antara umat beragama dan pemerintah. Beberapa masalah yang mungkin muncul meliputi perbedaan interpretasi agama, konflik kepentingan, atau ketidaksetaraan perlakuan terhadap kelompok agama tertentu. Penting bagi

²²⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 8134

²²⁹ Mujib Ridlwan, dkk, *Respon Islam Atas Moderasi dan Multikulturalisme*, (Lamongan: Academia Publication, 2023), h. 3

²³⁰ Abdi Syahril Harahap, dkk, *Kerukunan Umat Beragama*, (Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2023), h. 61-65

pemerintah untuk terus berupaya memelihara kerukunan antarumat beragama, mengatasi ketidaksetaraan, dan menghindari diskriminasi.

Terkait hubungan umat dengan pemerintah, Al-Qur'an sendiri menjelaskan terkait hal itu, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (QS. An-Nisa' [4]: 59)

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi di tengah pasukan mukmin ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk 'Abdullah bin Huzaifah sebagai komandan. Suatu waktu, dalam kondisi marah, ia memaksa pasukannya menceburkan diri ke dalam bara api. Mereka berselisih dalam menunaikan perintah untuk taat dan tidak melaksanakan perintah itu karena menghindari api. Jadi, ayat ini turun pada mereka untuk memberitahukan mereka apa yang hendaknya mereka lakukan ketika berselisih, yaitu mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasulullah.²³¹

Pada ayat ini Allah memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan perkara yang dapat menyebabkan dia selalu berdisiplin dalam menjaga amanah dan menetapkan hukum secara adil, yaitu taat kepada Allah dengan cara melaksanakan hukum-hukum-Nya, taat kepada Rasul-Nya yang bertugas menerangkan hukum-hukum Allah, dan taat kepada para pemimpin (*Uliil Amri*). Ini merupakan prinsip dasar ketiga dalam pemerintahan Islami.

Selanjutnya Az-Zuhaili menjelaskan makna *Uliil Amri* pada ayat ini yaitu menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan *Uliil Amri* para pemimpin dan penglima perang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Uliil Amri* adalah para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum syara' kepada manusia. Oleh sebab itu, taat kepada pemimpin politik, pimpinan perang, dan pemimpin yang mengatur urusan negara adalah wajib. Begitu juga wajib hukumnya menaati para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam masalah agama dan juga melakukan *amar makruf nahi munkar*. Namun apabila ditemukan pertentangan dengan pendapat umat

²³¹ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, h. 149-150

dengan *Uuil Amri*, maka urusan tersebut dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian apabila tidak ditemukan solusinya dalam nash-nash agama, diperbolehkan untuk melakukan ijtihad.²³²

²³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, h. 131-132

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan beberapa makna terkait *ummah wāhidah* dalam tafsirnya, diantaranya bermakna *ummah hidayah*, yaitu umat yang memeluk agama yang satu, dengan akidah dan syariat yang sama, yaitu agama Islam atau agama tauhid yang tidak ada perbedaan sama sekali sejak Nabi Adam diutus sampai Nabi Muhammad SAW.

Kemudian beliau juga menafsirkan *ummah wāhidah* dengan umat yang sesat karena dahulunya sebelum diutus para Rasul umat manusia belum berakidah yang benar, dan juga bisa bermakna umat yang fitrah yang mana kondisi manusia dahulunya hanya berpatokan pada akal nya saja bahkan pada masalah akidah dan amal yang belum terjamin kebenarannya.

Selain itu, Wahbah Az-Zuhaili juga memaknai *ummah wāhidah* dengan umat yang satu di atas satu agama, bisa jadi mendapat petunjuk semua atau sesat semua. Lingkup *ummah wāhidah* tidak hanya terbatas pada yang mendapat petunjuk Islam, tapi juga yang tidak mendapat petunjuk

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran berbeda pada QS. Az-Zukhruf ayat 33, beliau memaknai *ummah wāhidah* dengan satu agama kekafiran. Berbeda dengan kebanyakan ayat sebelumnya yang memuat kata *ummah wāhidah* yang memaknai *ummah wāhidah* satu agama tauhid atau Islam.

Ayat-ayat yang telah dijabarkan di atas dapat diterapkan dalam konteks persatuan antar internal umat beragama, persatuan antar umat beragama, dan persatuan antara umat beragama dan pemerintah. Pesan-pesan yang dikandung oleh ayat-ayat di atas tujuannya sama yaitu untuk menciptakan umat yang rukun dan bersatu baik dalam bersatu dalam konteks satu agama, maupun bersatu dalam konteks satu bangsa atau sesama umat manusia.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan agar peneliti berikutnya yang akan mengkaji dan mengembangkan wawasan keislaman terutama terkait dalam bidang tafsir dan *ulumul Qur'an* agar selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Tentu saja juga dibarengi dengan mengkaji literatur para ulama tafsir yang telah mengkaji tafsir Al-Qur'an terlebih dahulu baik literatur klasik maupun kontemporer agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dan melenceng dari apa yang telah dikaji oleh para ulama terdahulu. Adapun kepada umat Islam khususnya umat Islam Indonesia, saran penulis sebagai berikut:

1. Hendaknya selalu menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama karena pada dasarnya bersatu itu lebih baik dari berpecah dan bercerai. Hal ini

sejalan dengan slogan yang sering didengar “Bersatu kita teguh, Bercerai kita runtuh”.

2. Hendaknya selalu mencari titik-titik persamaan antar sesama dan memfokuskan pada hal-hal yang membuat umat bersatu serta menghindari hal-hal yang sensitif yang dapat memuat umat berpecah belah.
3. Hendaknya menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada diantara sesama, karena sejatinya perbedaan itu adalah fitrah manusia, kemudian adanya perbedaan juga merupakan bukti berkembangnya kehidupan manusia dari zaman ke zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014).
- Ainol, Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, dalam Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. I, 2011.
- Al-‘Aql, Nashir bin Abdul Karim, *Sebab-Sebab Perpecahan Umat dan Cara Penanggulangannya*, Terj. Abu Hasan Al-Atsari, (Solo: Aqwam, 2013).
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Kamus Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Khazanah Fawa’id, 2017).
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 2, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987).
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafir al-Maudhu’I Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyyah*, terj. Rasihon Anwar
- Al-Lahham, Badi’ As-Sayyid, *Wahbah Az-Zuhaili Al ‘Alim Al Faqih Al Mufasssiri*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001 M/ 1422 H), Cet. 1.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Al-Qaradāwiy, Yusuf, *Aṣ-Ṣahwah al-Islāmiyyah bainal ikhtilāf al-masyūr’ wat Tafarruq al-Mazmūm*, (Kairo: Dārusy-Syurūq, 2001).
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Al-Qattan, Manna, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur’an*, Tej. Oleh Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (Beirut: Al-Risalah, 2006).
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Thabari: Jāmi’ Al-Bayan ‘an Takwil Al-Qur’an*, (Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-‘Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), Cet.1.
- Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991).
- Ar-Razi, Fakhr Al-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).
- Andriani, Duri, dkk, *Metode Penelitian*, (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2016).
- Anis, Ibrahim, *Mu’jam al-Wasit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
- Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah, dalam Badi al- Sayyid al- Lahham, Wahbah al- Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – Sebuah Biografi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).
- ‘Asyur, Ibn, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dār Suhunun li Al-Nasyr wa At-Tauzi’, 1997)
- As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), cet. II.
- Athaillah, Muhammad, “Studi Kontekstualisasi Hadis Persatuan Umat Beragama Di Indonesia” dalam, jurnal *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol. 2, No. 1.

- Azra, Azyumardi, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (Ujungberung: Nuansa, 2008).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsīr Al-Munīr fil ‘Aqīdah wa Asy-Syarī’ah wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Daarul Fikri, 2003).
- Baihaki, Egi Sukma, *Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta
- Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran tentang Pernikahan Agama, dalam Jurnal *Analisis*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016) vol. XVI, No. 1.
- Baqi’, Muhammad Fuad Abdul, *Mu’jam Al-Mufāhras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo: Maktabah Al-Kutub Al-Mishriyyah: 1364 H).
- Budhy Munawar Rachman. Dkk, *Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2022).
- Chanifah, Nur & Abu Syamsuddin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur’an*, (Banyumas: Pena Persada, 2019),
- Danandjaja James, *Metode Penelitian Kepustakaan*, <http://www.jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3318>, diakses 6 Juni 2022 pukul 10.10
- Ernawati, Ika Widyaningsih, *Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), cet. 1.
- Faris, Ahmad bin, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).
- Fata, Ahmad Khoirul & M. Ainun Najib, Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Persatuan Umat Islam dalam jurnal *MIQAT*, (Deli Serdang: UIN Sumatera Utara, 2014), Vol. XXXVII, No. 2.
- Fata, Ahmad Khoirul dan M. Ainun Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari tentang Persatuan Umat Islam” dalam Jurnal *Miqot*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2014), vol. XXXVIII, No. 2.
- Fauzi, Mega Nur, Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu’i dalam Tafsir Al-Munir), *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Fouzelah, Hanisah Zafirah Binti, *Persatuan Umat Islam dalam Surah As-Shaff menurut Tafsir al-Misbah dan at-Tibyan*, *Skripsi* pada UIN Sulthan Taha Hasanuddin Jambi, Tidak diterbitkan.
- Fuad, M. Rifqy Anisul, Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban), *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013).
- HAMKA, Tafsir Al-Azhar, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2001).
- Hanafi, Muchlis (ed), *Sinergitas Internal Umat Islam; Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013)
- Harahap, Abdi Syahrial, dkk, *Kerukunan Umat Beragama*, (Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2023).

- Hariyono, Andy, Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir, dalam Jurnal *Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hasyim, Humanis & Lif Fikriyati, *Dimensi Sosial Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011).
- Hidayat, Taufik, *Membangun Model Persatuan Ummat Melalui Perspektif Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol. 1, 2018.
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, tej, Ahsin Muhammad, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- IMZI, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), Cet.2.
- Indarti, Wiwin, Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Ponorogo, 2018.
- Iyazi, Muhammad 'Ali, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqofah wa al-Irsyad, 1212 H).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- Khair, Sadiani Abdul, Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Penetapan Talak dalam Jurnal *Fenomena*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016), Vol. 8, No. 2.
- M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
- Maktabah Syamilah, *Sunan at-Tirmidzi*.
- Mas'ud, Bin, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018).
- Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Abduh, Muhammad dan Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H).
- Muid N, Abd., Mulawarman Hannasem & Iwan Satiri, Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Jurnal *Mumtaz* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018).
- Napiah, Othman, *Kebersamaan dalam Ilmu Tasawuf*, (Johor: Universitas Teknologi Malaysia Skudai, 2005).
- Nurdin, Ali, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, Cet. III, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2019).
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. oleh As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Raco, J.R., *Metode Penelitian kualitatif; Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Ridlwan, Mujib, dkk, *Respon Islam Atas Moderasi dan Multikulturalisme*, (Lamongan: Academia Publication, 2023).
- Riyadi, Agus, dkk., *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Managemant, 2020).
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberian Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Shihab, M. Quraish, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), cet. 1.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13.
- Sinergitas Internal Umat Islam, 2013, Jakarta: (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an)
- Siregar, Christian, Pancasila, Keadilan, dan Persatuan Indonesia dalam jurnal *Humaniora*, (Jakarta: Binus University, 2014), Vol. 5, No. 1.
- Surawardi, Ahmad Riyadh Maulidi, *Konsep Persatuan dalam Perspektif Al-Qur'an: Penangana Pandemi Covid-19 di Indonesia*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Vol.10, No. 2, Juli-Desember 2020 UIN Antasari Banjarmasin.
- Syariati, Ali, *Al-Ummah wa Al-Imamah*, (Beirut: Dar Al-Amir, 2007), cet. 2.
- Syibromalisi, Faizah Ali & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Cet. I.
- Tamlicha M. Hasan. Dkk, *Suara Khatib Baiturrahman*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2019).
- Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Al-Tafsir Al-Maudhu'i Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI,)
- Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Maudhu'i Hubungan Antar-Umat Beragama*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2008).
- Tussa'adah, Enjum Jumaiyah, *Ummatan Wahidah dalam Pandangan M.Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)*, 2018, Repository UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ukhra, Siti Nazlatul dan Zulihafnani, *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga dalam Journal of Quranic Studies*, (Aceh, UIN Ar-Raniri, 2021), Vol. 6, No. 1.
- Ulfa, Maria, *Hadis Tentang Perpecahan Umat*, Skripsi, repository.uin-suska.ac.id.
- Wahidmurni, *Pemaparan Metode Kualitatif*, Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim, Juli 2017
- Wahyudin, “*Nilai-Nilai Yang Membentuk Ummatan Wahidah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar)*”, Tesis pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.

- William, Tod, *All Life Is One, Semua Kehidupan adalah Satu*, Terj. Myrta Hapsari, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2011), Cet. 1.
- Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 38-39
- Zubaidi, Zaiyad & Muhammad Yanis, Implementasi Wasiat Berupa “Honararium “ Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili dalam Jurnal *Media Syariah*, (Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar- Raniry, 2018), Vol. 20, No. 2.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 161
- Zulfikar, Eko & Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir, dalam Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Al-Quds), (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), Vol. 3, No. 2.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 10 Juli 2023 puku 23.20
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawaharah>, diakses 12 agustus 2023 pukul 11.10.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>, diakses pada 17 Februari 2023 pukul 15.31 WIB
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaudaraan>, diakses 14 agustus 2023 pukul 13.38
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>, diakses 15 Agustus 2023 pukul 13.36
- <https://media.neliti.com/media/publications/250615-hubungan-tingkat-pemahaman-konsep-persat-44e419ea.pdf>, diakses pada 17 Februari 2023 pukul 16.13
- <https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-64226326>, diakses pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.42.
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qlznwo282>, diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 14.16.
- <https://www.quireta.com/post/sejarah-perpecahan-umat-Islam-mulai-zaman-klasik-hingga-modern>, diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 11.40.

PROFIL PENULIS



AHMAD FADHLI, lahir pada tanggal 30 Juni 1999 di Kota Padang, Sumatera Barat. Dibesarkan di lingkungan keluarga yang bergelut di bidang Qur'an. Merupakan anak ke-4 dari empat bersaudara dari pasangan Bapak H. Mukhlis, SMIQ dan Ibu Yusnimar. Adapun riwayat pendidikan formalnya mulai ditempuh dari SD N 05 Sawahan, Padang (2005-2011), kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTsN 06 Kota Padang (2011-2014) yang dahulu semasa menempuh pendidikan disana bernama MTsN Model Padang. Setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah, ia melanjutkan pendidikannya tingkat Madrasah Aliyah di MAN 2 Kota Padang (2014-2017). Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat MA, ia melanjutkan pendidikan D2 Bahasa Arab di Ma'had Zubair bin Al-Awwam, Padang (2017-2019), dan *Alhamdulillah* menyelesaikan pendidikan S1 di di Universitas PTIQ Jakarta, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dari kecil ia telah diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an oleh ayahnya dan guru-guru Qur'an di kampungnya. Pada saat masih pelajar, ia pernah mengikuti beberapa perlombaan MTQ baik tingkat kecamatan, kab/kota hingga provinsi, pada tahun 2010 mengikuti MTQ cab. 1 Juz non tilawah antar kecamatan se-kota Padang dan meraih juara 1, pada tahun 2015 pernah mengikuti MTQ cab. 1 Juz antar SMA/MA se-Sumatera Barat dan meraih juara 2, kemudian pada tahun 2017 mengikuti MTQ cab. 5 juz non tilawah antar kab/kota se-provinsi Sumatera Barat dan meraih juara 2.

Selama menjadi mahasiswa strata 1, ia telah menuliskan beberapa artikel dan 1 buku yang berjudul 40 Hadis Motivasi Menuntut Ilmu, aktif sebagai pengurus bidang keagamaan di Organisasi Daerah Fumas (Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera) Jakarta, dan selama menempuh pendidikan S1, ia melanjutkan menghafal dan belajar Al-Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an asuhan Bapak DR. KH, Ali Nurdin MA, disana Alhamdulillah ia menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 juz. Semasa di Pesantren Nurul Qur'an ia juga menulis buku "Cahaya Terang" bersama teman-teman santri NQ lainnya, buku ini berisi kumpulan tulisan tentang *Sirah Nabawiyah*. Pada tahun 2023 ia mengikuti program Duta Imam Tarawih yang diadakan BAZNAS DKI Jakarta dan diutus sebagai Imam di beberapa Masjid di Jakarta. Akhirnya pada tahun yang sama, Allah memudahkan jalannya menyelesaikan studi S1 di Universitas PTIQ Jakarta, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan *insyā Allah* akan menyandang gelar Sarjana Qur'an (S.Q) dan Sarjana Agama (S.Ag).